Siapa aku?

Suasana panti terlihat sangat ramai, seorang wanita cantik tertidur diatas rumput yang beralaskan tikar. Sejak sore ia menikmati pemadangan yang sangat indah dihalaman panti tempat ia dibesarkan dan tertidur pulas. Tidak peduli dengan suara Anak-anak sedang bermain karet dan beberapa anak lainnya sedang asyik bermain bola.

Keringat dinginnya tiba-tiba bercucuran dan napasnya tercekat. Hampir setiap ia tidur ia selalu dihantui mimpi-mimpi yang membuat kepalanya terasa sakit. ia bermimpi sedang bermain bersama seorang anak perempuan yang sangat mirip dengannya.

"Kenapa muka lo di tekuk gitu Ci?"

"Gue lagi kesel Ra!" perempuan yang irip dengannya itu berbaring di rerumputan. Saat ini mereka berada dibukit tempat rahasia keduanya.

"Jadi itu alasan lo ngajakin gue kesini, pada hal lo tahu kan Papa dan Kakak udah ngelarang kita ke sini!".

"Ra, gue masih kecil kenapa Papa mesti jodohin gue sama cucu kakek Alex, kenapa bukan lo?".

"Ya...karena lo lahir duluan, lagian Ci lo itu cocok kali sama kak Varo gue denger dari Mama Kak Varo itu cakep, pintar dan sempurna buat lo!" ucapnya merangkul kembarannya itu dengan erat.

"Lo itu cantik Ci, lemah lembut, baik hati, dan kalem nggak kayak gue hehehe...preman komplek kata Mama".

"Tapi lo pinter Ra dan gue goblok, lo pemberani gue penakut dan cengeng. Gue kakak lo tapi gue lebih mirip adik lo".

"Hahaha...makanya mumpung masih SMP lo harus ikut karate, judo, atau taekwondo juga bagus kok, biar gue nggak nojok laki-laki yang gangguin saudara kembar gue lagi hehehe!".

“Mbak Gina dipanggil Bu Siti!” ucap bocah laki-laki berumur sembilan tahun yang saat ini sedang menggoyangkan lengan Gina dan memintanya untuk segera bangun.

Gina nama yang menjadi panggilannya sejak ditemukan dan dibawa ke Panti ini. Saat ditemukan ia sama

sekali tidak mengingat apapun yang terjadi. Saat itu ia diperkirakan berumur tiga belas atau empat belas tahun.

Gina membuka matanya dan melirik keselilingnya dan menemuka Tono tersenyum padanya. “Ibu Siti minta Mbak buat bantuin Mbak Sani masak!” ucapnya.

Gina merenggangkan tubuhnya dan segera duduk. Ia mengacak-acak rambut Tono dengan sayang. Anak-anak dipanti ini sama nasibnya dengan dirinya, tidak memiliki keluarga, tapi untung saja Panti ini selalu menerima bantuan dari yayasan sehingga anak-anak Panti bisa melanjutkan sekolah dan kebutuhan sehari-hari mereka tercukupi.

Gina segera masuk kedalam rumah dan tersenyum ketika melihat Bu Siti dan Sani sedang memasak di Dapur. Gina memeluk Bu Siti dari belakang “Ibu maaf, Gina ketiduran” ucap Gina.

Sani menjulurkan lindahnya melihat tingkah Gina “Dasar manja, gimana mau kerja Bu kalau kerjaannya tidur dan menghayal terus” ucap Sani.

“Ya ampun Neng Sani sensi banget sih...” ejek Gina ia memukul pantat Sani membuat Sani kesal.

“Itu kamu petik kangkungnya Gin, sekalian nanti cabenya digiling!” ucap Ibu Siti.

“Siap Bu” ucap Gina semangat. Bu Siti menatap Gina dengan tatapan sendu. Ia sangat menyangi Gina tapi ia sudah beberapa kali meminta yayasan agar bisa membiyayai Gina kuliah namun selalu ditolak karena Yayasan hanya menggung biyanya sampai SMA saja.

Bu Siti juga sudah meminta Gina agar mencari keluarganya karena ia yakin Gina adalah korban penculikan karena mendengar cerita dari dinas sosial yang membawa Gina untuk tinggal di Panti ini. Saat ditemukan konisi Gina sangat parah karena terdapat luka dikepala Gina. Semenjak Gina tinggal di Panti ini, Gina tidak pernah menanyakan perihal apa yang telah menimpannya hingga ia tidak mengingat jati dirinya.

Sani dan Gina sibuk memasak, sementara itu Bu Siti merasa sedih karena harus mengatakan jika Gina dan Sani harus segera pergi dari Panti. Sani ternyata masih memiliki Paman yang memintanya untuk tinggal di Kotanya dan mencari pekerjaan disana sedangkan Gina, ia tidak memiliki siapapun. Bu Siti meneteskan air matanya. Ia tidak ingin

Gina pergi dari panti. Gina telah ia anggap seperti putri kandungnya sendiri.

Keadaan Gina yang tidak mengingat siapa dirinya membuat Bu Siti memasukkan Gina kedalam kartu keluarganya dan mengganti identitas Gina sebagai anak angkatnya. Bu Siti tidak ingin Gina susah untuk mencari pekerjaan jika Gina tidak memiliki identitas.

Di ruang makan panti suara keributan kerap kali terjadi. Anak-anak panti ini jika telah menamatkan SMA diminta untuk hidup mandiri dengan mencari pekerjaan. Gina menatap kegaduhan adik-adiknya sambil tersenyum, ia tahu jika waktunya untuk tinggal dipanti ini telah habis. Ia hanya sedang menunggu ibu Siti menyampaikan berita jika ia harus segera pergi meninggalkan panti.

“Mbak Gin, tumis kangkung Mbak memang juara” teriak salah satu bocah berumur sembilan tahun bernama Apiko.

“Enaknya Pik? Siapa dulu dong Mbak Gina” ucap Gina bangga.

“Mbak nanti sore ajari taekwondo ya!” pinta Apik menatap Gina dengan tatapan penuh harap.

“Oke tapi, janji dulu sama Mbak harus rajin-rajin sholat dan membantu Kak Rocky membersihkan taman belakang ya!” ucap Gina.

“Oke Bos” ucap Apik semangat. Beberapa anak lain berteiak ingin Gina mengajarkannya ilmu bela diri.

Gina juga aneh kepada dirinya kilasan memori tentang kebersamaannya dengan beberapa lelaki yang mengajaknya bertarung sering kembali datang. Ia yakin kilasan itu adalah ingatan masalalunya. Betapapun ingin sekali ia mengingat tentang masalalunya namun ia harus mendapatkan sakit yang luar biasa dikepalanya.

“Jangan ribut, ayo makan!” teriak Sani. Semuanya makan dengan semangat membuat suasana gembira tercipta di panti ini. Bu Siti menatap mereka denga tatapan haru apa lagi ketika matanya menatap dua orang anak gadis yang telah ia besarkan membuatnya tiba-tiba merasa dilema.

Setelah makan, semua anak-anak panti mengerjakan tugasnya masing-masing. Tiba-tiba pundak Gina tepuk Sani dengan pelan. “Dipanggil Bu Siti ke ruangannya!” ucap Sani.

Gina menganggukkan kepalanya dan segera mengikuti langkah kaki Sani masuk kedalam ruangan Bu Siti. Berat sekali langkah kaki Gina, ia tahu akhirnya saat itu akan tiba. Keduanya duduk dihadapan Bu Siti dengan wajah sendu.

"Sani, Gina...maafkan ibu" ucap Bu Siti menatap keduanya dengan sendu.

Gina dan Sani menggelengkan kepalanya dengan pelan. "Mungkin ini yang terbaik Bu" jujur Gina.

Bu Siti menghapus air matanya yang tiba-tiba menetes "Ibu sayang kalian tapi ibu tidak bisa berbuat apa-apa. Dana Yayasan semakin menipis untuk kelangsungan panti ini" ucap Bu Siti.

Sani menatap Bu Siti dengan mata yang berkaca-kaca. Ia mencoba menahan tangisnya namun tidak dengan Gina yang rau wajahnya sendu tapi terlihat ketegaran yang tidak dimiliki anak seumurannya. Gina memang pemberani itu yang membuat Bu Siti sedikit lega jika Gina akan pergi dari Panti ini.

"Ibu rasa kalian tahu jika kalian harus segera pergi dari panti ini untuk hidup mandiri" ucap Bu Siti.

Sani akhirnya tidak bisa menahan laju air matanya. Ia segera menyeka air matanya dan menghembuskan

napasnya “Bu, sebenarnya Sani tidak begitu dekat dengan Paman, sebenarnya Sani bukan keponakan kandung. Makanya saat ibu dan bapak meninggal Sani lebih memilih tinggal di Panti ini Bu” jelas Sani.

Bu Siti menghela napasnya “Beliau beberapa hari yang lalu datang menemui ibu, dia ingin mengajakmu pulang bersamanya dan mencarikan pekerjaan untukmu San” jelas Bu Siti.

“Tapi Bu, bisakah aku dan Gina tidak diusir dari panti Bu. Kami akan bekerja dan uangnya akan kami serakah untuk panti ini Bu” pinta Sani.

Bu Siti menggelengkan kepalanya “Masa depan kalian akan lebih baik jika kalian hidup diluar panti. Tadinya ibu menginginkan kalian melanjutkan kuliah tapi yayasan menolaknya” jelas Bu Siti.

Gina yang sejak tadi memilih untuk diam. Ia hanya mendengarkan pembicaraan ibu Siti dan Sani tanpa mau berkomentar. Bu Siti memeluk Sani dan kemudian Gina dengan erat.

“Bu...” panggil Gina. Akhirnya ia mengeluarkan suaranya karena sebenarnya ia memilih diam karena berat baginya untuk meninggalkan panti ini.

“Iya nak...” Bu Siti mengelus rambut Gina dengan lembut.

“Jika suatu saat Gina memiliki pekerjaan tetap apa boleh Gina pulang atau membayar sewa agar diperbolehkan tinggal di Panti” ucapan Gina membuat air mata Bu Siti kembali menetes.

“Jika bisa ibu yang akan membayar uang sewa agar kalian masih tetap tinggal di Panti tapi tidak bisa nak, maafkan ibu” ucap Ibu Siti.

Tak ada tangis dari bibir Gina ia hanya menatap lurus dengan pandangan kosong membuat Sani memeluk Gina dengan erat. “Bagaimana kalau kita pergi bersama Gin” tanya Sani.

Gina menggelengkan kepalanya “Kamu masih memiliki keluarga San, lebih baik kamu tinggal bersama pamanmu untuk sementara sebelum kamu mendapatkan pekerjaan” ucap Gina.

“Bagaimana dengan kamu Gin?” tanya Sani sendu. Ia khawatir bagaimana nasib Gina yang harus tinggal sendirian.

“Ibu dan Sani tenang saja. Aku akan mencari pekerjaan dan berusaha hidup mandiri bahkan akan berusaha

mencari uang yang banyak uang untuk membantu ibu" ucap Gina membuat Sani dan Bu Siti menangis haru. Gina tidak ingin membuat Sani dan Bu Siti khawatir padanya, ia akan berusaha untuk hidup mandiri dan berjuang untuk mendapatkan pekerjaan.

"Ibu tidak usah khawatir aku jago bela diri Bu kalau ada yang gannguin aku bisa melindungi diriku Bu" ucap Gina tersenyum menatap wajah sendu Bu Siti.

***

Perpisahan membuat siapapun tak kuasa menolak air mata yang pastinya menetes seiring langkah kaki yang meninggalkan orang yang sangat berarti dan sangat disayangi. Beribu ucapan terimakasih tidak akan cukup untuk membalas kebaikan Bu Siti kepadanya.

Dengan berbekal uang saku dari Bu Siti Gina memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota Bandung. Tidak memiliki sanak saudara Gina seorang diri berjalan dari satu gang ke gang lainya untuk mencari kos-kosan murah untuk tempatnya berteduh. Namun saat ini hujan sangat lebat membuatnya memiih untuk berlindung disebuah toko. Tas ransel yang ia miliki ia peluk dengan

erat. Wajah cantik itu masih tetap tersenyum saat beberapa orang tersenyum kepadanya.

Aku yakin aku bisa...ini ujian hidup yang bisa melewatinya dan berusaha melakukan sesutu hal yang halal pasti sukses amin...

“Dari mana Teh?” tanya salah seorang pemuda yang sepertinya lebih muda darinya.

“Dari Desa, saya mau mencari kosan murang dek, ada nggak disekitar sini?” tanya Gina.

“Ada Teh didekat rumah sayah Teh... ayo Teh kalau mau saya antar!” ajaknya.

Gina tersenyum senang, ia menganggukan kepalanya dan mengikuti pemuda itu. “Saya teh, Lukman” ucap Lukman.

“Saya Gina, Lukman baru pulang sekolah ya?” tanya Gina melihat seragam SMA yang dipakai Lukman.

“Iya Teh, baru turun dari angkot eh...hujan Teh. Saya harus berlindung Teh biar nggak basah soalnya seragam sekolah saya hanya satu. Besok mau dipakai lagi Teh” jelas Lukman.

“Kalau siswa baru emang gitu. Sayang sama baju barunya hehehe” kekeh Gina. Baju Lukman yang kelihatan

masih baru membuat Gina menebak jika Lukman baru saja masuk SMA.

“Teteh bisa aja, walaupun tanda kelasnya belum ditempel Teteh pintar bisa nebak hehehe” kekeh Lukman.

Keduanya berbincang sambil berjalan menuju rumah Lukman. Gina sangat berharap kos-kosan yang berada didekat rumah Lukman sesuai dengan kantongnya. Mereka sampai di rumah besar yang ternyata memiliki banyak kamar. Lukman menjelaskan kepada ibunya yang ternyata bekerja di rumah besar ini sebagai pekerja rumah tangga.

Gina setuju untuk tinggal disalah satu kamar dikontrakan ini. Walaupun kamarnya kecil, tapi setidaknya harga sewa kamar perbulannya cukup dengan uang saku yang ia miliki saat ini. Ibu Lukman pun ternyata sangat baik. Ia hanya membayar uang sewa setengahnya saja dengan syarat membantu cuci piring dan menyiram bunga di pagi hari.

Kebanyakan penghuni kamar sewa ini adalah mahasiswa dan juga karyawan swasta. Ibu Lukman merasakan kasihan mendengar cerita Gina jika ia dibesarkan dipanti. Apa lagi ia cukup mengerti mengenai

peraturan panti yang akan melepaskan tanggung jawabnya jika anak asuhnya telah selesai SMA seperti Gina.

***

Satu minggu kemudian Gina akhirnya mendapatkan pekerjaan disalah satu cafe dikota Bandung. Gaji Gina cukup besar sesuai upah minimum namun karena Gina masih masa percobaan ia hanya mendapatkan gaji setengahnya saja. Gina sangat beruntung bertemu Lukman dan ibunya karena keduanya sangat perhatian padanya. Ibu Lukman bahkan membuatkan bekal untuknya dan bagi Gina bantuan ibu Lukman membuatnya terharu.

Lima bulan berlalu Gina semakin betah tinggal di kosan ini dan juga bekerja di Cafe. Ia kemudian memutuskan untuk menghubungi ibu Siti karena rindu dengan keluarganya yang berada di Panti. Bagi Gina anak-nak panti, ibu panti beserta guru yang mengajarnya dipanti adalah keluarganya karena sampai saat ini ia masih saja belum mendapatkan ingatanya tentang keluarganya. Terkadang kilas balik memorinya yang dulu datang seperti puzzel yang sangat sulit ia tebak. Apalagi sosok anak

perempuan yang sangat mirip dengannya selalu muncul dalam mimpinya.

"Assalamualikum Bu, ini Gina"

"Waalaikumsalam Gina, Apa kabar nak?".

"Alhamdulilah sehat Bu. Bagaimana kabar ibu dan adik-adik?" tanya Gina.

Gina bisa mendengar helaan napas Bu Siti. Ia menduga jika ada sesuatu yang terjadi di Panti. "Ada apa Bu?" tanya Gina penasaran.

"Rudi kecelakaan".

"Bagaimana keadaan Rudi Bu?" tanya Gina penasaran.

"Kepalanya terbentur nak sekarang Rudi masih koma. Pihak yayasan tidak bisa menanggung semua biyaya operasi" jelas Bu Siti.

Gina memejamkan matanya, Rudi salah satu anak panti yang pintar dan tidak banyak berbicara. Rudi sangat tertutup dan terkadang memilih menyendiri hanya karena ingin membaca buku. Tidak memiliki keluarga sama halnya dengan dirinya membuat Rudi merasa harus berjuang keras untuk belajar agar tidak mengecewakan pihak yayasan dan ibu panti yang telah menjaganya.

"Saat pulang sekolah Rudi mau nyebrang jalan dan dia ditabrak mobil nak. Penabraknya lari, orang-orang yang berada disekitar kejadian yang membawa Rudi ke rumah sakit" jelas Bu Siti.

Gina meneteskan air matanya. Ia ingin sekali membantu ibu Panti. Tapi uang tabunganya telah ia bayarkan untuk pendaftaran kuliah di salah satu universitas swasta.

"Bu Gina usahakan meminjam uang dari manajer cafe tempat Gina kerja Bu!".

"Jangan nak, ibu nggak mau kamu kesusahan. Ibu cukup senang kamu bisa hidup mandiri!".

"Nyawa Rudi lebih berharga Bu, Gina mau Rudi sembuh! Gina pergi kerja dulu Bu, assalamualikum".

"Waalaikumsalam".

Gina termenung setelah menutup panggilan teleponnya ia menghembuskan napasnya. Tadinya ia sangat bersemangat memberitahukan Bu Siti tentang rencana kuliahnya, namun saat mendengar berita tentang kecelakaan Rudi membuat semangatnya hilang.

Adikku Rudi, Mbak akan berusaha mencari pinjaman untuk biyaya operasimu. Kamu harus kuat...

***

Setelah kegiatannya mencuci piring selesai Gina segera menuju ruangan manajer cafe. Ia akan berusaha membujuk manajer cafe agar mau meminjamkannya uang untuk biyaya operasi Rudi. Ia membutuhkan uang sekitar dua puluh juta. Gina mengetuk pintu ruangan manajer.

"Masuk!" ucapnya.

"Permisi Pak" ucap Gina sopan.

Manajer Cafe Gina berumur sekitar tiga puluh enam tahun beliau telah menikah dan memiliki satu orang anak. Gina sebenarnya kurang menyukai manajernya ini karena tatapan manajernya itu menurutnya kurang sopan. Beberapa temannya bahkan mengeluh karena manajernya itu sering sekali memegang pantat karyawan perempuan ketika berpapasan dengannya. Sebenarnya Gina beberapa kali hampir dilecehkan manajernya tapi ia selalu saja berhasil menghindar dari tangan nakal manajernya itu.

Robi tersenyum manis melihat kedatangan Gina salah satu karyawan cafenya yang sangat cantik dan menarik. Walaupun aura Gina yang terlihat dingin dan tegas menolak laki-laki manapun yang mencoba mendekatinya,

tak sedikitpun membuat tatapan nakal dari wajah Robi menghilang atau mundur untuk mengganggu Gina walaupun Gina menatapnya tajam.

“Ada perlu apa kamu Gina?” tanya Robi tersenyum nakal.

Gina menghela napasnya, jika saja ia tidak membutuhkan uang untuk operasi Rudi, ia lebih memilih untuk tidak berdua saja di dalam ruangan manajernya itu.

“Saya mau meminjam uang Pak” ucap Gina dengan tatapan memohon.

“Berapa?” tanya Rudi mengedipkan sebelah matanya membuat Gina benar-benar muak.

“Dua puluh juta Pak” jelas Gina membuat Robi tersenyum manis dan segera berdiri.

Gina memundurkan langkahnya membuat Robi mendesis tak suka “Saya akan meminjamkanya asal kamu mau...” ucapnya memegang tangan Gina.

Gina yang merasa dilecehkan dengan ucapan dan tatapan nakal Robi membuatnya amarahnya memuncak. “Maaf pak, saya permisi dulu!” ucap Gina menghempaskan tangan Robi dan segera keluar dari ruangan Robi.

Gila...sampai kapanpun aku tidak akan mau dilecehkan apa lagi menjual tubuhku...

Gina menghapus air matanya. Ternyata syarat untuk meminjamkan uang kepada manajernya membuatnya mual. Ia bingung dan kalut. Gina memutuskan untuk segera pulang namun dalam perjalan pulang ia melihat seorang laki-laki tampan bertubuh atletis membawa sebuah ponsel yang ia tahu harganya bisa untuk membayar setidaknya setengah uang yang harus ia kumpulkan. Laki-laki itu baru saja keluar dari sebuah cafe.

Gina sengaja mengikuti laki-laki itu. Ia masuk kedalam mall dan mengintai pergerakan laki-laki itu. Jujur saja saat ini ia sangat cemas dan takut namun ketika mengingat wajah Rudi entah mengapa keberaniannya kembali muncul.

Setelah laki-laki membeli beberapa barang di Alexsander Mart ia keluar dari dalam Mall menuju parkiran. Gina mempercepat langkahnya dan segera menarik pergelangan tangan laki-laki itu dan namun ternyata laki-laki itu bisa dengan mudah melepaskan tangannya dan membawa ponsel yang ada ditangannya masuk kedalam kantung belanjaannya.

Laki-laki itu memutar pergelangan Gina namun dengan cepat Gina menggerakkan tangannya sehingga tangannya bisa terbebas. Gina menendang laki-laki itu dan mencoba memukulnya. Laki-laki itu tersenyum dan dengan cepat mengunci pergerakan Gina, ia mengunci tubuh Gina dengan tangannya yang bergelung dileher Gina.

"Ternyata wanita sepertimu cukup tangguh, siapa namamu?" tanyanya.

"Anda tidak perllu tahu siapa nama saya!" kesal Gina mencoba menggerakan tubuhnya. Ia berusaha melepaskan diri dari kungkungan laki-laki itu.

"Kamu butuh uang untuk apa? Gadis cantik sepertimu begitu berani ingin mencuri di Mall yang ramai seperti ini" bisiknya.

"Itu bukan urusan anda, lepaskan saya!" teriak Gina.

Laki-laki itu tersenyum "Banyak cara untuk mencari uang tapi tidak dengan cara rendahan seperti ini!' ucapnya.

Laki-laki itu memberikan selembar kartu nama miliknya kepada Gina "Jika kau membutuhkan uang datanglah ke alamat itu, saya tidak akan berbuat jahat padamu. Tapi kalau kau tidak datang jangan salahkan saya melaporkanmu ke polisi!" ucapnya. Laki-laki itu

mengeluarkan dompet dari saku celananya yang ternyata adalah dompet milik Gina.

Kapan dia mengambil dompetku...

Laki-laki itu mengeluarkan KTP milik Gina, "Gina nama yang cantik seperti orangnya, kau memiliki kemampuan bela diri yang cukup mengagumkan. Temui saya dan saya akan membantumu!" ucapnya tersenyum dan pergi meninggalkan Gina yang menatap laki-laki itu dengan tatapan yang tidak berkedip. Laki-laki itu membawa KTPnya membuat Gina kesal sekaligus malu.

***

Tidak ada pilihan bagi Gina, jika ia tidak datang ke alamat yang diberikan laki-laki itu, laki-laki itu akan melaporkannya ke polisi. Ingin rasanya Gina melarikan diri tapi karena identitasnya disimpan laki-laki itu pasti ia akan mudah tertangkap. Gina merasa ingin menangis saja saat ini tapi air matanya tidak akan mampu menyalamatkan Rudi ataupun menyelamatkanya.

Gue bodoh banget sih...udah dosa ketahuan pula. Coba-coba jadi pencuri langsung kena batunya.

Gina membaca kartu nama laki-laki itu. Ia menghela napasnya karena tidak ada pilihan lain selain bertemu laki-

laki itu. Ia menduga-duga hukuman apa yang diberikan laki-laki itu kelak padanya.

Roger Fables... Pantesan guanteng pisan namanya aja bule...

Gina menaiki angkutan umum, ia duduk didekat pintu angkutan umum sambil memikirkan bagaimana ia akan melanjutkan kehidupannya esok. Setelah kepergiannya dari kafe kemarin, ternyata Pak Robi manajer cafe langsung memecatnya.

Gina meminta supir angkot menghentikan mobilnya dan ia segera turun setelah membayar ongkos angkutan umum. Ia melangkahkan kakinya memasuki gang dan mencari nomor rumah yang tertera di alamat yang diberikan Roger.

Langkah kaki Gina terhenti saat ia melihat nomor 56A yang ada dipagar rumah yang cukup besar menurutnya. Ia menekan bel yang ada dipagar itu. Pintu rumah itu terbuka dan sosok tampan bertubuh tinggi dan tegap itu keluar dari rumah sambil tersenyum padanya. Roger membuka pintu pagar dan mendekatinya.

"Masuk!" ucapnya dan Gina mengikuti Roger dari belakang.

Roger mempersilahkan Gina duduk didalam ruangan tengah. Ia kemudian memandang Gina sambil tersenyum membuat bulu kuduk Gina meremang.

"Ceritakan siapa kamu dan kenapa kamu mencuri!" ucap Roger melipat kedua tangannya sambil menunggu penjelsan Gina.

"Nama Saya Gina, saya bekerja disebuah cafe sebagai pelayan" Gina menelan ludahnya karena ia merasa sangat gugup saat ini. Sejujurnya ia benci dengan keadaan yang membuatnya menjadi tersangka seperti ini. Keadaan yang belum pernah ia alami.

"Saya dibesarkan di Panti dan harus keluar dari panti dan hidup mandiri setelah menamatkan SMA saya" ucap Gina terhenti ia memilin ujung bajunya dan berusaha menghilangkan kegugupanya.

Mata tajam Roger mengerutkan dahinya saat melihat Gina diam dan tidak melanjutkan pembicaraannya. "Kenapa kamu mencuri?" tanya Roger.

Gina menghela napasnya "Sebenarnya saya tidak berniat mencuri. Saya berhasil hidup mandiri dan mencukupi kebutuhan saya sehari- hari bahkan saya akan kuliah bulan ini dengan hasil kerja keras saya sendiri. saya

bekerja di Cafe tapi....saya tidak bisa menutup mata saat adik saya dipanti mengalami kecelakaan dan membutuhkan uang" jelas Gina dengan mata yang berkaca-kaca.

"Maaf Pak, saya ingin mencuri hp bapak untuk biyaya operasi adik saya" ucap Gina membuat Roger menghela napasnya.

"Saya minta maaf Pak, saya bingung mau cari dimana uang untuk biyaya operasi adik saya sedangkan saya sudah berusaha meminjam uang dengan manajer cafe tempat saya bekerja tapi, manajer itu mau meminjamkannya dengan syarat yang tidak akan pernah saya penuhi" jelas Gina.

"Syarat?" tanya Roger penasaran.

"Syaratnya dia menginginkan saya" ucap Gina sendu, ia memejamkan matanya sambil menundukkan kepalanya.

"Saya akan membantu kamu tapi ada sayaratnya!" ucap Roger tersenyum membuat Gina menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?" tanya Roger melihat penolakan Gina sebelum ia menyebutkan syarat darinya.

"Saya tidak mau menjual tubuh saya" ucapan Gina membuat Roger terbahak.

"Adik kecil...hahaha...kamu salah paham. Syarat saya itu bukan seperti yang kamu pikirkan". Roger kembali menujukkan senyumannya membuat Gina menatap Roger dengan muka memerah.

Roger mengeluarkan sebuah fomulir "Ikut tes ini dan saya akan membiyayai operasi adikmu!" ucap Roger.

Gina membuka mulutnya dan menatap Roger dengan tatapan tidak percaya. "Mungkin kamu akan kesulitan karena tes ini bukan tes prajurit biasa, maka dari itu selama satu bulan kamu tinggal bersama saya dan saya akan mengajarkanmu bela diri dan segala tahap tes yang akan kamu lewati. Saya punya kekasih kalau kamu takut saya akan berbuat yang tidak-tidak denganmu" ucap Roger menujukkan foto seorang wanita cantik yang tergantung didinding ruangan ini.

“Dia Gisela kekasih saya. Jadi bagaimana apakah kamu mau memenuhi permintaan saya?” tanya Roger menatap Gina dengan tatapan serius.

"Tapi kalau saya tidak lulus?" tanya Gina.

"Saya tetap membayarkan biyaya operasi adik kamu!" jelas Roger.

Gina tersenyum dan menganggukkan kepalanya dengan air mata yang menetes "Terimahkasih Pak" ucap Gina.

"Kamu berbakat saya yakin kamu akan lolos dan jangan panggil saya bapak karena saya masih cukup muda dan belum menikah hehehe..." kekeh Roger.
"Siap Kak1" ucap Gina tersenyum senang.

Mulai dari hari ini dan seterusnya kehidupan Gina berubah. Roger Fables benar-benar melatihnya dengan sungguh-sungguh. Roger menganggap Gina seperti adiknya sendiri. Latihan fisik dan latihan kemampuan mengunakan alat-alat tajam membuat Gina terlihat seperti seorang prajurit yang sangat berbakat.

Roger tidak menyangka jika Gina teryata sangatlah berbakat diluar dari perkiraanya. Gina bahkan bisa melampauinya kelak jika Gina terus berlatih seperti ini.

Gina mengikuti semua tahapan tes dan ia berhasil lulus membuatnya meneteskan air matanya saat membaca surat kelulusannya. "Terimakasih Kak" ucap Gina saat Roger dengan seragamnya mengucapkan selamat kepada Gina.

"Mungkin kita akan bertemu lagi setelah Kakak pulang dari tugas. Rajin-rajin berlatih dan ingat sekarang kamu

prajurit negara" ucap Roger menepuk-nempuk kepala Gina dengan lembut.

"Iya Kak, Kakak hati-hati" ucap Gina tersenyum.

Perjuangannya dimulai dari gerbang pelatihan yang akan ia hadapi beberapa bulan kedepan. Ia tersenyum karena dengan gaji yang ia miliki kelak ia biasa membantu adik-adiknya dipanti. Operasi Rudi berhasil dan saat ini Rudi dalam masa pemulihan.

Terimakasih Kak Roger, jika tidak bertemu denganmu mungkin aku bukanlah Gina yang sekarang.

Masa Lalu

Sudah beberapa tahun Gina menjadi seorang tentara bahkan saat ini ia telah direkrut menjadi tim yang dibentuk secara rahasia untuk menangani tugas negara. Tim sus yang dibentuk dari berbagai gabungan militer dan dilatih khusus oleh pelatih-pelatih yang sangat handal.

Gina merindukan Roger, setelah perpisahannya saat ia memasuki pelatihan untuk menjadi prajurit, saat itulah terakhir kali ia bertemu Roger. Gina menatap beberapa rekannya yang sedang berlatih menembak. Otot-otot ditubuhnya membuatnya terlihat begitu seksi apa lagi saat

ini ia memakai celana army dan baju tanpa lengan dengan rambut yang dikuncir satu.

"Gin...nanti ada kunjungan dari jendral Dirgantara, kita duduk dibagian belakang aja ya. Gue males dengar pengarahan bapak-bapak petinggi" ucap Nisa salah satu rekannya yang berasal dari Aceh.

"Terserah, duduk dimana sama aja" ucap Gina.

Panggilan kepada semua prajurit membuat Gina, Nisa dan yang lainnya segera menuju lapangan. Barisan para tentara yang rapi dan didiringi perintah-perintah para pemimpin regu terdengar begitu lantang. Beberapa pasukan khusus memang tidak berada pada barisan itu. Gina berada tepat duduk diblok sebelah kiri. Timnya ini tidak memakai pakaian yang seragam namun tetap memegang senjata laras panjang ditangan mereka.

Kata sambutan dari para petinggipun dimulai. Saat ini giliran pimpinan tertinggi yang masih terlihat gagah itu berdiri didepan podium. Dari kejauhan Gina menatap wajah laki-laki parubaya itu dengan tatapan penasaran.

"Nis, sepertinya gue pernah melihat Pak Dirga, tapi dimana ya?" bisik Gina.

“Gue sering malah di TV. Dia kan jendral wajah wajahnya familiar Gin. Lo sih sok kenal, ngelawak aja lo Gin” bisik Nisa.

“Kalian ini berisik!” ucap Dias salah satu senior mereka. Keduanya memilih untuk diam.

Gina kembali memandangi wajah Dirga dengan menggunakan kaca mata khusus miliknya. Wajah Dirga yang tegas dan terlihat angkuh membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Kilasan-kilasan seperti bayangan masa lalunya kembali terbayang.

Disebuah rumah yang sangat luas, terdengar suara-suara laki-laki dewasa yang tampan menatapnya dengan tatapan kasih sayang.

“Maafin Papa Ra, nggak bisa pulang saat ulang tahun kamu dan mbakmu!” ucapnya mengelus rambut perempuan berumur sembilan tahun dengan lembut.

“Tapi Papa nggak lupa kan hadia buat Ara dan Mbak?” tanya Carra membuat laki-laki parubaya itu tersenyum.

“Ini, Kamu maunya ini kan nak?” ucap laki-laki itu mengeuarkan sebuah Biola yang sejak tadi ia sembunyikan dibelakangnya.

"Makasi Pa" ucap Ara tersenyum senang. Semenjak melihat pertunjukan seorang pemusik yang memainkan biola membuat Ara kecil ingin mencoba memainkan biola.

"Pa, punya aku mana?" teriak seorang anak perempuan yang sangat mirip dengannya.

"Gina...Gina...kamu kenapa?" tanya Nisa melihat Gina memegang kepalanya dan meringis kesakitan. Tiba-tiba kepalanya berputar dengan kilasan-kilasan ingatan yang membuatnya bingung.

"Hanya pusing Nis" ucap Gina. Ia kemudian kembali menatap Dirga dengan tatapan penasaran.

Kenapa Pak Dirga ada dikilasan masalaluku apa aku...tidak mungkin.

Ara menggelengkan kepalanya dan menyangkal jika yang baru saja terjadi diingatannya itu hanya hayalan. Efek karena ia suka membaca novel atau menonton Tv.

Acara pertemuan para petinggi pun selesai, Gina memutuskan untuk segera pulang ke asramanya karena besok ia berencana untuk pulang ke Panti. Gina sudah rindu dengan yang lainya termasuk dengan Sani yang akan pulang bersama anaknya. Sani saudari angkatnya

sekaligus sahabatnya itu menikah dengan tambatan hatinya. Sani sangat beruntung menikah dengan Acep seorang polisi muda yang bertanggung jawab.

Gina membawa ranselnya dan beberapa oleh-oleh dari daerah tempat ia berlatih. Ia bergegas menuju panti saat melihat Rudi dan Apik menyambutnya dengan teriakan.

"Mbak Gina" teriaknya riang saat Gina masuk kedalam perkarangan panti.

"Waduh tambah gendut aja adik-adik mbak ini" ucap Gina mengelus kepala Apik dan Rudi.

"Mbak kangen" ucap Rudi manja. Setelah sembuh Rudi menjadi anak yang periang dan sangat manja padanya.

"Ada oleh-oleh buat kalian, ayo dibawa masuk. Mbak mau ketemu Ibu dulu!" ucap Gina.

"Oke mbak..." ucap Apik dan Rudi membawa barang-barang Gina masuk kedalam panti dengan riang.

Gina menuju ruangan Bu Siti, ia tersenyum saat melihat Sani yang sedang menggendong seorang balita yang sangat lucu.

"Gina..." teriak Sani memeluk Gina dan sengaja memberikan balita itu kepada Gina.

“Loh...langsung minta digendong Tante ya nak!” ucap Gina mencubit pipi balita itu karena gemas.

“Hehehe...biar dia bisa sukses kayak Tantenya” ucap Sani bangga karena Gina bisa sukses seperti sekarang.

Ibu Siti memukul pantat Gina dengan sapu “Aduh ibu apa-apan!” kesal Gina memegang pantatnya berpura-pura sakit agar melihat senyuman ibu panti yang sangat menyayanginya itu.

“Ibu kan sudah bilang kamu nggak usah ngirimin uang tiap bulan buat ibu nak!” ucap Ibu Siti sendu. Ia tidak ingin merepotkan Gina.

“Selagi Gina ada uang kenapa nggak Bu!” ucap Gina tersenyum lembut.

Ibu Siti menatap Gina dengan haru “Kamu harus memikirkan diri kamu nak. Kamu tabung uangnya buat beli rumah!” pinta Bu Siti.

“Ogah Bu, Gina belum kepikiran beli rumah lagian Gina kuliah juga sudah selesai dan siapa lagi sih Bu yang mau Gina bahagiain selain ibu dan adik-adik Gina” jujur Gina.

Ibu Siti memeluk Gina dengan erat membuat Gina bingung. Raut wajah haru membuat Gina penasaran. “Gina, ada yang ingin ibu sampaikan sama kamu!” ucap Ibu

Siti meminta Sani mengambil anaknya dari gendongan Gina dan mengajak Gina duduk didalam ruangannya.

Bu Siti menatap Gina dengan tersenyum tulus“Ada apa Bu?” tanya Gina.

“Beberapa hari yang lalu ada seorang wanita yang datang mencari kamu, dia sangat mirip denganmu nak” ucapan Bu Siti membuat Gina kembali menatap Ibu Siti dengan tatapan penasaran. Ibu siti menceritakan kedatangan perempuan itu yang mengaku sebagai saudara kembar Gina.

Wanita yang dimaksud ibu Siti itu bernama Cia. Cia sengaja datang ke sebuah panti asuhan di daerah Bandung. Iya menemui ibu Siti Rahmi yang menurut temannya itu tahu dimana seorang wanita yang mirip dengannya tinggal.

Cia mendengarkan informasi itu dari telepon temannya yang mengatakan Cia sombong pura-pura tidak mengenalnya dan bobot tubuh Cia yang sekarang agak gemuk dan lebih maco dibanding dirinya yang dulu.

Cia menyangkal pernyataan Dores jika selama ini dirinya berada di Jakarta dan ia juga tidak mungkin lupa dengan Dores yang merupakan teman satu kampusnya. Ia tahu jika keputusanya akan membuat Varo murka tapi ia

penasaran apakah wanita itu benar Carra adiknya. Cia menatap panti yang ada dihadapannya dengan senyuman dan ia segera mengetuk pintu.

Tok..tok

"Assalamualaikum, permisi selamat pagi" sapa Cia

Seorang ibu menggunakan daster batik keluar tergopo-gopo menuju teras depan. Ibu itu terkejut melihat wajah Cia mengingatkanya pada Gina salah satu anak asuhnya.

"Assalamualaikum Bu" Cia mengulang salamnya karena ia menatap wanita didepannya yang sejak tadi bengong melihat Cia dari atas sampai ke bawah

"Waalaikumsalam masuk neng silakan!" ucap Bu Siti mempersilahkan Cia untuk masuk.

Ibu Siti mengajak Cia memasuki rumah dan mereka duduk di sofa yang berada di ruang utama khusus menyambut tamu.

"Ada keperluan apa Neng? oyah kita belum berkenalan nama saya Siti neng!" ucapnya mengulurkan tangannya.

"Ciarra Bu" ucap Cia mencium tangan Bu Siti.

"Ada keperluan apa Neng?" tanya Bu Siti.

"Maaf Bu saya sebenarnya sedang mencari seseorang Bu, dia saudari kembar saya namanya Carra!" Cia menatap Bu Siti dengan mata berbinar penuh harap.

"Kalau yang namanya Carra nggak ada Neng disini!" Jawab Bu Siti.

"Tapi teman saya pernah bertemu dengan orang yang mirip dengan saya. Hanya saja dia memiliki tahi lalat kecil di dagunya Bu" ucap Cia penuh harap, ia meremas kedua tangannya dan berharap ia dapat menemukan titik terang dari keberadaan Carra.

"Ciri-ciri yang Neng maksud memang tinggal di panti ini Neng, tapi namanya bukan Carra neng tapi Gina Neng!" Bu siti menyerahkan album foto kepadanya.

Cia menatap foto Gina saat remaja yang memang begitu mirip dengan Carra. Seketika air matanya menetes. "Saya memang curiga melihat kemiripan Neng dengan Gina salah satu anak yang di besarkan di panti ini Neng!"

"Iya Bu kami kehilanganya saat itu kira-kira umur kami tiga belas tahun Bu!" Jelas Cia terharu.

Ibu Siti berusaha mengingat kejadian beberapa tahun silam. "Saat itu Gina diantar pihak dinas sosial karena ia ditemukan tidak sadar diri selama satu bulan di rumah sakit,

tanpa ada identitas dan setelah sadar ia tidak mengingat apapun Neng!" jelas Bu Siti.

"Maksud ibu dia lupa ingatan?" ucap Cia terkejut. Ia menggenggam tangan Bu Siti untuk meminta penjelasan.

"Iya Neng kami pihak panti yang memberi namanya Gina Narendra". Jelas bu Siti

"Dimana sekarang dia Bu?" Tanya Cia yang sudah tak sabar bertemu Gina alias Carra adiknya.

"Gina sekarang di sumatera tepatnya di Curup Bengkulu"

"Kenapa ia disana Bu?" Tanya Cia penasaran

"Dia seorang TNI wanita yang sedang bertugas menjaga salah satu pejabat dari Jakarta Neng. Semacam pengawal pribadi gitu Neng!" jelas Bu Siti. Sebenarnya ia juga tidak tahu dimana Gina sekarang karena Gina selalu berpindah-pindah dari satu daerah kedaerah lain. Gina merahasiakan dari ibu Siti jika ia sekarang adalah seorang tim khusus yang menyelesaikan kasus yang sulit.

"Apa tentara?" Cia terkejut ternyata Carra mewujudkan cita-citanya yang dahulu menurut Cia aneh.

Cia menyerahkan sebuah kartu nama kepada Bu Siti "Bu jika ia kembali tolong berikan kartu nama saya Bu!, dan

tolong bilang kami keluarganya sangat merindukanya Bu hiks...hiks..." Cia menangis memeluk Bu Siti.

Gina membaca kartu nama yang diberikan ibu Siti. Ia menatap Ibu Siti dengan mata yang berkaca-kaca. Ibu Siti mendekatinya dan memeluknya dengan erat. “Mereka berusaha mencari kamu nak” ucap Bu Siti.

“Tapi kenapa baru sekarang Bu?” ucap Gina menatap Bu Siti dengan sendu.

“Keluarga mereka telah mencarimu sejak dulu sampai sekarang, sebenarnya mereka bisa saja mencarimu lewat media masa tapi mereka tidak mau kamu terkena bahaya nak” ucap Bu Siti. “Nama kamu Carra mulai sekarang gunakan namamu yang sebenarnya nak”.

“Apa Gina harus ketemu mereka Bu?” tanya Gina menteskan air matanya.

“Harus nak, tidakkah kau merindukan keluargamu? Kau memiliki dua orang kakak laki-laki dan satu kakak perempuan, temui mereka nak. Mereka menunggumu!” ucap ibu Siti.

Gina memilih menenangkan dirinya didalam kamar. Ia memejamkan matanya dan mengingat semua kilasan kenangan yang selalu saja muncul tentang dirinya.

Sebenarnya sejak dulu ia ingin mencari tahu siapa dirinya namun entah mengapa ia merasa ia cukup bahagia memiliki keluarga di Panti ini.

"Aku harus bertemu mereka dan memastikan siapa diriku sebenarnya!" ucapnya.

Pertemuan

Carra POV

Disinilah aku menatap rumah yang begitu besar dan kokoh. Tak terbayangkan olehku berapa orang penghuni yang ada dirumah ini. Setelah kepulanganku menyelesaikan Misi dan beratih dipeatihan. Aku mendapatkan kejutkan dari ibu Siti tentang siapa diriku yang sebenarnya. Bu siti juga menceritakan tentang sosok wanita yang datang ke Panti dan mengaku sebagai saudari kembarku.

Beberapa bulan yang lalu ada seorang laki-laki yang diam-diam membuntutiku dan aku berhasil menangkapnya. Dari informasi yang aku terima darinya, ia mengaku disuruh Alvaro Alexsander untuk mencariku.

Rasa penasaranku bertambah apakah mereka tau masalaluku yang hilang?. Aku merupakan anak yang ditemukan orang dalam keadaan pingsan saat aku berumur tigabelas tahun. Saat aku telah menyelesaikan SMA aku

diharuskan keluar dari panti karena dianggap telah dewasa dan harus hidup mandiri.

Aku bekerja di sebuah cafe dengan penghasilan yang cukup untuk membiyayai kehidupanku. Tragedi di panti mengharuskanku mencari biyaya untuk membantu ibu panti karena Rudi salah satu anak panti kecelakaan dan butuh biyaya untuk operasi. Saat itu aku memutuskan untuk mencopet seorang pria yang tampan yang memiliki ponsel yang bisa membayar biyaya operasi Rudi setengahnya.

Tapi ternyata yang aku copet adalah seorang tentara yang hebat sehingga dengan mudah ia mengalahkanku Kejadian di mall saat itu sangat membuatku malu. Nama lelaki tampan yang gagal ku copet bernama Roger fables. Roger ternyata penyelamatku, setelah aku menceritakan kenapa aku mencopet ia menjadi simpati padaku sehingga ia membantuku membiyayai rumah sakit Rudi dan juga memberi sumbangan untuk anak-anak panti.

Roger membawaku untuk tinggal bersamanya. Ia menganggapku adiknya dan membantuku mengiuti tes hingga aku bisa menjadi abdi negara seperti sekarang ini. Aku sangat menyayanginya melebihi nyawaku dan aku menyadari jika aku mencintainya. Namun cinta yang

kurasakan hanyalah cinta bertepuk sebelah tangan. Ia akan menikah dengan teman masa kecilnya yang sangat ia cintai Gisella.

Mengingat itu semua rasanya aku cuma bermimpi memiliki keluarga yang sempurna. Benarkah orang-orang yang sedarah denganku tinggal disini? Aku masih ingat Kak Alvaro orang yang aku temui kemaren malam. Ia yang menceritakan segalanya. Ia mengatakan kalau aku diculik dan menghilang, ia juga bilang jika aku memiliki dua orang kakak laki-laki dan satu kakak perempuan yang merupakan kembaranku. Ia menceritakan semuanya dan menyakinkanku jika keluargaku sangat ingin bertemu denganku. Aku bisa melihat dari tatapan Kak Alvaro jika ia sangat mencintai Cia saudari kembarku.

Aku melewati pos satpam dan mengatakan jika aku telah berjanji untuk menemui Cia. Satpam mengizinkanku untuk masuk ke rumah yang megah ini. Aku melewati sebuah taman bunga yang sangat indah dan aku dipersilakan salah satu pembantu yang memperkenalkan dirinya bernama Bik Iyem dan mengajakku masuk ke dalam ruang keluarga. Aku melihat seorang wanita paru baya menangis dan berlari kearahku.

"Carra...ini kamu nak?" ucap wanita itu memeluku dengan erat. Ia kemudian menghujaniku ciuman di semua wajahku. Dia terlihat sangat menyayangiku membuat dadaku bergetar dan ingin menangis karena bayangankan tentang dirinya tidak begitu jelas saat kilasan tentang masa laluku muncul.

“Ini Mama nak, kamu tidak ingat Mama nak hiks...hiks...?” ucapnya menggenggam kedua tanganku dengan erat.

Aku bingung harus mengatakan apa. Haruskah aku mengatakan sebenarnya jika aku tidak mengingatnya. "Maaf...Bu aku tak tahu, aku tak ingat!" Jawabku jujur. Sungguh aku tidak berniat untuk menyakitinya.

"Ini mama sayang,...tidak apa-apa sayang yang penting kamu sehat nak!" dia kembali mencium pipi kanan dan kiriku dengan bertubi-tubi. Aku merasa terharu, dia yang telah melahirkanku kedunia. Dia ibu kandungku dan dia ternyata sangat menyayangiku.

Aku melihat beberapa orang menatapku haru. Seorang perempuan hamil yang mukanya sama denganku mendekatiku dan memelukku sambil menangis.

"Maafkan aku dek....hiks...hiks..aku yang cengeng dan penakut meninggalkanmu dan aku tidak bisa menolongmu dek hikss...hiks..!" dia menangis tersedu-sedu membuatku merasakan sakit yang sama dengan apa yang ia rasakan. Ingin sekali aku menangis bersamanya tapi aku tahan karena aku tidak ingin melihat keluarga ini kembali bersedih.

"Aku Cia saudari kembarmu!" Aku menatapnya seperti menatapku di cermin hanya saja pipi ku yang tembem dan tahi lalat di daguku yang membedakan kami.

"Masa lalu nggak perlu diingat Mbak, lagian aku lupa semuanya!" Jawabku tenang. Saat ini aku tidak ingin menceritakan tentang kilasan-kilasan masalalu yang perlahan muncul.

"Aku tetap salah dek..aku..." dia terkejut saat aku memeluknya tanpa ingin mendengar kelanjutan dari ucapannya. Sekarang aku yakin jika mereka adalah keluargaku karena Mama segera memberikan fotoku saat aku kecil.

Pelukan hangat Papa membuatku menangis ternyata Papaku adalah seorang tentara idolaku yang memiliki jabatan yang tinggi di TNI. Dia Jenderal Dirgantara dan ternyata bakatku ini juga karena aku adalah putrinya.

"Selamat datang kembali nak, kami menyayangimu!" ucapnya memelukku dengan erat.
"Pa....tapi aku lupa semuanya!" ucapku.
"Nggak usah diingat itu tidak perlu jika itu menyakitimu nak, yang jelas Papa bahagia kamu pulang dengan sehat!" ucap Papa.

"Iya Pa" ucapku meneteskan air mataku ketika ia kembali memeluk dengan erat. Segera kuhapus air mataku karena kau tidak ingin Mama dan Mbak Cia melihatnya.

Seorang laki-laki tampan menggunakan seragam polisi dan juga jas putihnya memelukku dengan erat.

"Welcome home dek...Abang kangen kamu!" ucapnya. Dia mengacak rambutku sambil tersenyum. "Namaku Dewa, Abang keduamu!" jelasnya. Dia tahu jika aku lupa ingatan. Aku tersenyum dan menganggukan kepalaku.

Saat aku melepaskan pelukan Bang Dewa. Seorang lelaki tampan lainnya kembali memelukku. Lelaki ini lebih mirip Mama dan wajahnya juga sedikit mirip denganku dan Cia sedangkan Bang Dewa itu foto copyan Papa ganteng dan gagah.

"Aku kakak tertua Kak Devan dan ini!" Ia menujuk seorang wanita mungil dan cantik "Dia istri Kakak Vio dan yang digendong itu...ponakanmu Revan!" jelasnya.

Wanita itu tersenyum ramah kepadaku. Kebahagianku terasa lengkap dengan kehadiran mereka. Aku merasa lebih hidup walaupun aku sama sekali tidak mengingat mereka namun aku merasa hangat dan nyaman melihat keluarga ini. Mama mengatakan nama asliku Carra Putri Dirgantara.

Aku sangat menyukai nama itu mereka semua memanggilku adek mungkin karena aku bungsu. Kami berkumpul di ruang keluarga yang cukup luas. Dan mereka ingin mendengar apa saja tentang kehidupanku selama ini. Bang Dewa menanyakan hal yang sulit untuk ku jawab tapi aku harus memberitahu mereka tentang pekerjaanku yang cukup membahayakan.

"Kamu tentara bagian apa dek?" Bang Dewa menatapku intens.

"Aku bagian dari mata-mata negara Bang dan juga misi rahasia!" Jawabku menundukan kepalaku. Semua mata menatapku khawatir, apalagi mama yang menahan isak tangisnya saat mengetahui pekerjaanku.

“Berapa kodemu?” ucap Papa kembali mengintrogasiku.
"9999 Pa!" Jawabku.
"Angel one?" Teriak papa menatapku tak percaya dengan kode yang aku miliki.
"Iya pa!" Ucapku

Papa tersenyum dan dia kemudian berdiri. Tiba-tiba Papa mulai menyerangku dan aku harus jujur ternyata Papa memang hebat. Tak lama kemudian Bang Dewa ikut menyerangku. Perkelahian terjadi di ruang keluarga membuat kak Varo suami Cia segera mengungsikan istrinya yang sedang hamil.

Papa menendangku dan akupun mengindar, beberapa kali aku berguling dilantai untuk mengindari serangan Bang Dewa dan juga Papa. Pertarungan kami pun terus berlangsung.

"Papa terlalu tua untuk menguji adek Pa, biar aku bantu!" Ucap Kak Devan.

Kak Devan memberi pukulan yang cukup kuat ke pipiku dan Bang dewa juga akan menendangku. Dengan cepat aku menghindar dan membalasnya hingga yang mengenai pukulan itu adalah Kak Devan. Namun dalam sekejap

tubuhku terkunci dan pelakunya adalah Bang Dewa. Benar-benat kerjasama yang hebat antara kak Devan dan Bang Dewa. jika mereka berdua bergabung menjadi pembunuh bayaran mungkin akan sulit untuk menangkap keduanya.

"Cukup!" Teriak Mama menghentikan pertarungan kami. Melihat mata Mama yang menahan air mata membuat kami bertiga menghentikan kekacauan yang kami buat.

"Kalian apakan anak cantikku...huhuhu...sini sayang Mama obatin!" Mama mengajakku duduk di sofa dan meminta Bibi untuk membawakan obat untuku.

Aku menatap pasangan yang lucu dari tadi. Kak Varo yang memborgol tangan Cia ke tangannya. Mama melihatku menatap mereka seakan mengerti dan memberikan jawaban kepadaku.

"Cia kalau lihat Papa dan kakak-kakaknya berkelahi ia ingin ikut serta, makanya suaminya memborgolnya takut dedek diperut nanti kenapa-napa. Semenjak kamu hilang kelakuanya berupa 180 derajat dari cewek penakut dan feminim menjadi wanita macho hehehe!" Jelas Mama membuatku tersenyum.

Papa mendekatiku dan Mama. Papa duduk disebelah kiriku sedangkan Mama duduk di sebelah kananku sambil membersihkan luka diwajahku.

"Papa bangga sama kamu, Papa tidak menyangka kamu adalah Angel One yang sangat terkenal itu!" ucap Papa membuatku merasa senang karena tidak mengecewakan beliau.

"Iya Pa, aku mendapatkan julukan itu saat aku bergabung dengan tim korea selatan Pa!" jawabku. "Pa besok aku akan ke Jepang Pa ada misi baru" ucapku karena pagi tadi aku baru saja menerima email jika aku terpilih menjalankan misi.

"Iya hati-hati nak Papa khawatir sama kamu, dan Papa akan meminta Rajawali untuk menjagamu!" Jelas Papa membuatku bingung Rajawali?. Aku tak tahu siapa rajawali tapi aku pernah mendengar sepak terjang orang itu yang memiliki kemampuan luar biasa di dunia hitam tentunya.

"Kamu akan segera bertemu dengannya dan setelah misi ini selesai Papa akan memintamu untuk menjadi tentara biasa, Papa tidak sanggup melihat Mama dan Cia menangis jika terjadi sesuatu denganmu nak!" Papa menghebuskan napasnya. "Ini misi ke 10 mu kan? Jika kau

menghadapi dua orang lelaki tangguh seperti kakak-kakakmu pasti kamu akan terluka!" ucap Papa.

"Iya pa...aku janji setelah misi ini aku mundur Pa!" sejak bertemu keluargaku priorotasku berubah, bukan lagi untuk megumpulkan uang sebanyak-banyaknya walau dengan cara menempuh bahaya. Tapi demi senyuman keluargaku apapun akan aku lakukan karena aku merindukan mereka.

Tugas

Hari keberangkatanku tiba, tidak terasa satu bulan aku tinggal bersama keluargaku yang sebenarnya. Tidak banyak kenanganku disana, tapi aku merasa mereka rumahku tempatku pulang dan bermanja. Terkadang aku juga merindukan panti, Kak Varo menjadi penyumbang tetap dipanti bahkan ia berjanji akan menyekolahkan adik-adiku dipanti yang memiliki kemauan untuk belajar sampai ke perguruan tinggi. Aku sangat berterimakasih kepada Kak Varo dan Mbak Cia karena mereka mau membantu Panti rumah keduaku.

Aku melihat wajah Mama yang bersedih menatapku. Maafkan aku Ma aku sayang kalian, tapi aku juga cinta negaraku dan yang aku lakukan bukan hanya sekedar kewajiban tapi untuk melindungi semuanya dari kejahatan yang akan memicu perang dan menimbulkan korban jutaan manusia. Baru kali ini aku merasa berat untuk pergi melasanakan tugas, dulu aku sangat bersemangat karena bonus yang akan aku dapatkan tanpa memikirkan keselamatanku. Bahkan aku rela jika nyawaku melayang saat bertugas tapi saat melihat sosok Mama dan saudaraku

yang ternyata sangat mengkhawatirkanku membuatku sedikit takut. Aku takut tidak bisa kembali pulang.

Aku menyadari ternyata kegigihanku ini menuruini sifat Papa dan juga bang Dewa hanya saja bang Dewa memilih menjadi polisi sekaligus dokter, sedangkan aku tanpa diminta Papa, ternyata takdir membawaku menjadi tentara seperti Papa.

Bang Dewa memberiku beberapa obat buatannya yang merupakan percobaan ampuh hasil penelitianya. Obat ini mampu memulihkan tenaga dengan cepat. Ada juga obat mengurangi rasa sakit saat tertembak. Bang Dewa juga memberiku racun yang bisa membuatku mati sementara ia bilang ini cara pengecut jika aku tak tahan akan siksaan. Mendengar pernyataan bang Dewa membuat Mama kembali histeris aku hanya tertawa dan mengatakan kepada Mama bahwa aku pasti pulang dengan selamat.

Aku mencium perut Mbak Cia yang sudah semakin membesar. Ia hanya tertawa dan mencium kedua pipiku dan berbisik agar aku selamat dan segera menikah seperti dirinya.

Aku memeluk Mama “Ma, aku pasti kembali dengan selamat. Mama harus janji masakin aku soto padang

kesukaanku" ucapku membuat Mama tersenyum. Mama mengatakan kepadaku jika aku sangat mentukai soto padang. Entalah ingatanku hanya muncul tiba-tiba karena semua ingatanku belum pulih sepenuhnya.

"Janji Ra, kamu pulang dengan selamat. Mama nggak sanggup kalau harus kehilangan kamu lagi!" ucapan mau membuat hatiku sakit. Andaikan aku tidak keras kepala karena merasa sebagai anak yang tidak diinginka hingga aku harus tinggal di Panti. Jika saat itu aku mendengar ucapan ibu Siti yang menginginkanku mencari jati diriku mungkin aku telah lama pulang dan bertemu keluargaku.

"Rere, ini bukan pertama kalinya Ara pergi menempuh bahaya. Kamu harus percaya jika anakmu ini hebat seperti suamimu!" ucap Papa membuatku terharu. Aku memeluk Papa dengan erat dan melambaikan tanganku kepada para saudarku yang lainnya.

Bang Dewa mengantarku ke bandara angkatan udara. Dari sini aku akan di Berangkatkan menuju negara tempat dimana aku akan dilatih. Sesampainya di Bandara, Bang Dewa mengacak rambutku dan kemudian memelukku. "Abang yakin dia akan menjaga kamu dengan baik" ucap

Bang Dewa membuatku penasaran tentang laki-laki yang dimaksud bang Dewa.

"Terimakasih Bang, jaga Mama dan Papa untuk Ara" ucapku. Bang Dewa tersenyum dan melambaikan tangannya seiring langkah kakiku yang dengan cepat masuk kedalam bandara.

Tak ada yang tau jika aku anak dari seorang jendral besar Dirgantara yang terkenal tegas sekaligus kejam. Angel one nama khususku di tim sus world campuran berbagai tim dari berbagai negara. Angel terdiri dari sepuluh angel dari berbagai negara. Tiga rekanku terbunuh saat melakukan misi penyelamatan di Belgia satu tahun yang lalu. Angel ten, angel four dan angel eight aku cukup terpukul kehilangan mereka.

Sebagai ketua tim aku ditunjuk menjalankan misi penyelamatan dan penyidikan gangster di jepang. Karena wajahku yang Asia berperawakan sedikit japan membuat PBB dan perkumpulan mata-mata dunia menarikku untuk membantu dalam misi ini. Sebelum melakukan misi aku akan dilatih oleh beberapa pelatih tim yang sangat berkualitas dan memiliki kemapuan yang luar biasa. Bukan

hanya kemapuan bela diri tapi juga kemampuan teknologi dan strategi perang.

***

Disinilah aku berada di korea utara. Hanya sedikit informasi yang aku terima dari email yang mereka kirimkan kepadaku. Sejujurnya ini bukan pertama kali aku menjalankan misi berbahaya tapi menurut informasi, aku adalah orang ke lima wanita yang pernah diajak bergabung dengan tim sus world yang berasal dari Indonesia. Bangga? Tentu saja karena ini salah satu pencapaian tertinggi seorang pasukan khusus sepertiku.

Sebuah mobil menjemputku dan mereka mengatakan akan mengantarkanku ke tempat pelatihan. Aku bisa melihat dari bentuk tubuh kedua laki-laki ini. Mereka terlihat telah menjalani pelatihan fisik yang keras. Walau wajah mereka terlihat cantik tapi jika tangan mereka bergerak dan mencoba untuk memukul mungkin sekali pukul orang biasa akan segera pingsan.

Mobil berhenti dipinggir jalan. Jalan ini sangat ramai karena merupakan pusat perbelanjaan. Aku menurunkan kakiku yang menggunakan sepatu boot dengan pakaian dress hijau tosca kesukaanku. Saat aku keluar dari mobil

aku melihat beberapa orang wanita lainnya tersenyum hangat padaku.

"Hai one tak kusangka ternyata kau sangat cantik, saat aku melihat namamu dalam misi ini aku mengira kau orang yang menyeramkan!" ucapnya tersenyum hangat padaku. "Kenalkan namaku Jenifer kau cukup memanggilku Jeni". Sepertinya ia cukup menyenangkan rambut pirangnya tergerai indah dengan tubuh yang sangat sexy ia memakai tank top putih dan hot pants yang sangat pendek.

"Namaku one..dan tentunya bukan nama asliku sama sepertimu!" Jawabku.

"Oke...kita tidak perlu berkenalan tentang nama asal kita yang penting kita memiliki satu tujuan!" Jelasnya sambil memainkan matanya kepadaku. Sepertinya wanita ini penyuka sesama jenis membuatku bergidik ngeri. Terkadang aku sempat berpikir kenapa beberapa orang memutuskan untuk memiliki hubungan sesama jenis. Aku masih normal dan menginginkan seorang pria untuk menjadi pendapingku kelak. Aku tidak boleh berdekatan dengan wanita berbahaya ini jika bukan dalam rangka misi.

"Aku Raissa kita sama-sama berasal dari negara yang sama One. Wanita itu menjabat tanganku. Ia cukup cantik

dan ternyata yang paling mengejutkan ia adalah seorang penyayi terkenal di negaraku.

"Kenapa kau memilih pekerjaan seperti ini sedangkan kau merupakan seorang penyanyi terkenal bahkan aku adalah fansmu!" Jawabku jujur.

"Hahaha menjadi penyanyi hanya untuk menutupi pekerjaanku, aku suka hal yang menantang dan seorang penebak jitu sepertiku menyukai hal-hal yang berbahaya!" ucap Raissa menepuk bahuku.

Aku melihat seorang perempuan dengan tatapan dinginnya."aku Yumi, senang berkenalan denganmu One!" Aku membalas jabatan tangannya yang mencengkram tanganku cukup kuat.

Aku mengikuti mereka yang segera menaiki mobil hitam tua yang cukup memperhatinkan. Perjalanan yang ku tempuh ternyata cukup jauh. mereka mengajakku ke salah satu mini market, aku pikir kita akan belanja dengan beberapa cemilan sebelum melakukan perjalanan menuju tempat pelatihan dan pemikiranku itu lagi-lagi salah besar.

Ara Pov off.

Ara mengikuti mereka memasuki toilet di Mini market ini. Tidak banyak pengunjung hanya sekitar tujuh orang yang sibuk memilih barang yang akan mereka beli. Saat di dalam toilet Yumi segera memasukkan tangannya kedalam lubang kloset membuat Ara jijik melihatnya. Jeni tertawa saat melihat ekspresi Ara. Yumi meraba lubang kloset dan kloset segera bergerak memunculkan lubang yang cukup besar sehingga bisa dimasuki.

Yumi masuk ke dalam lubang dan meluncur kedalamnya. Ara pun mengikuti Yumi dan ikut terjun kedalam lubang. Kemudian disusul Jeni dan Raissa dan seketika lubang itu tertutup. Ara memejamkan mata saat luncuran itu semakin kencang dan bruk... ia jatuh di ruangan kecil yang memiliik pintu dihadapannya.

Selamat datang di Rahasia. Tulisan itu berbentuk bahasa korea. Ara mempelajari beberapa bahasa asing karena itu menjadi salah satu persyaratan agar ia bisa masuk kedalam tim khusus. Mereka menuju ruangan berpintu dan Yumi menempelkan bola matanya dan seketika ruangan itu terbuka dengan beberapa penjaga didalamnya. Mereka semua yang ada di dalam mengangkat

tanganya didada seraya memberi hormat kepada Ara membuat Ara bingung.

Seorang laki-laki tampan mendekati Ara. Laki-laki itu memilik bola mata biru dan wajah Jermannya yang tampan. Laki-laki dihadapanya lebih cocok menjadi seorang aktor dan model pakaian pria membuat Ara tersenyum.

"Selamat datang One, kami telah lama menunggumu!" ucap laki-laki itu menjabat tangan Ara dan kembali menepuk dadanya tiga kali. Ara memberi salam penghormatanya dengan menepuk dadanya tiga kali.

"Namaku Mike" ucapnya tersenyum manis membuat Jeni memutar kedua bola matanya.

"Oh..Mike..jangan menggombal disini aku muak melihat tatapan mesummu itu!" ucap Jeni.

"HAHAHAHAHA" Mike tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Jeni.

Ara menatap kesal keduanya dan Ia segera duduk karena merasa lelah. Ara memandang ruangan ini dengan tatapan penasaran. Ruangan ini begitu rahasia tapi memiliki teknologi yang cukup mengejutkan karena ruangan ini terlihat begitu nyaman dengan dinding kaca yang menjadi sekat antara ruangan lainya.

"Kau jangan jatuh cinta One pada pesona Devil. Devil itu sangat memikat. Dia terlihat begitu mengagumkan, banyak wanita yang rela memberikan tubuhnya secara gratis hanya karena wajah tampannya" Jelas Raissa.

"Bahkan Yumi yang dingin begitu, juga mengaguminya!" Ungkap Jeni.

“Devil?” tanya Ara. Ia penasaran siapa sosok Devil yang dimaksud Raissa dan Jeni.

"DEVIL memang tampan dan pintar menciptakan teknologi sekaligus memiliki kemampuan mengingat cepat ia juga bisa menguasai tiga puluh tiga bahasa di dunia". Ucap Raissa membuat Ara terkejut.

Siapa dia? Kenapa mereka sepertinya sangat mengaggumi Devil. Siapa Devil?.

Pintu terbuka dan Ara melihat lelaki tampan dengan kulit putih, rambut agak panjang, tubuh tinggi sekitar 185, memiliki rahang tegas. Darah campuran mendominasi wajahnya bahkan Ara hanya bisa menebak jika laki-laki yang sekarang dihadapannya merupakan laki-laki paling tampan yang pernah ia lihat. Jika dilihat secara detail wajah

laki-laki ini merupakan wajah campuran jerman, jepang dan sedikit darah dari negaranya.

Laki-laki itu menggunakan pakaian bewarna hitam dan jaket kulit hitam serta kaca mata yang bertengger di hidung mancungnya.

"Apakah kalian siap untuk latihan hari ini?" Tanyanya membuat Ara kesal. Ara menatap sosok laki-laki tampan itu dengan sinis.

Tidakah dia punya tata krama, aku penghuni baru disini setidaknya perkenalkan dirinya seperti yang lainnya. Batin Ara

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" Tanya laki-laki datar

Ara segera meluapkan kekesalannya. "Bukankah kita satu Tim...dan kita akan bekerja sama? Tidakkah kau tahu jika kita perlu saling mengenal setidaknya menyebutkan namamu?" ucap Ara melipat kedua tangannya.

"Sorry...namaku Raja". Jawabnya dengan ekspresi datarnya.

"Wow...made in indonesia or malaysia?" Tanya Ara penasaran.

Raja bungkam dan mengalikah pandangannya kepada Mike. "Mike panggil Lee, Jordan dan Kim sekarang juga!" peritah Raja tegas.

"Aku tak menyangka jika kamu tuli Raja!" Ucap Ara berdiri melangkahkan kakinya mendekati Raja.

"Peraturan kita sudah jelas, hanya nama tidak lebih dan jika kamu mau informasi yang lebih mengenaiku kamu bisa menemuiku secara pribadi!" Jelas Raja dingin. Suara tertawa Raisa dan Jeni membuat Ara kesal. Ara terkenal sebagai perempuan berhati dingin di Timnya yang dulu. Bahkan tidak sedikit pria yang medekatinya namun Ara segera menolak mereka dengan tegas atau dengan mengajak mereka duel.

Siapa sebenarnya laki-laki ini kenapa aku begitu penasaran kepadanya.

Batin Ara

Mereka memasuki ruang rapat yang begitu luas dengan di hadiri para petinggi dari berbagai negara. Ara terkejut melihat Papanya berada disana. Ia tidak menyangka jika Papanya juga hadir dalam pertemuan ini dan kenapa Papanya tidak mengatakan apapun padanya.

Dirga menatap anaknya sekilas, ia merasa bangga dengan anak bungsunya yang mengikuti jejaknya. Anggota tim sudah lengkap yaitu Raja, One, jordan, mike, lee, kim, jeni, Yumi dan Raisa. Mereka akan menyamar dengan peran masing-masing. Di hologram diperlihat karakter mereka yang akan diperankan.

Raja menjadi pengusaha sukses bersama istrinya One misi mereka melakukan kerjasama kepada Gordon grup sebagai perusahaan hitam. Gordon grup merupakan perusahaan yang bisnisnya sangat mengerikan dimata dunia penjualan manusia dan pengedar obat-obat belum lagi keterkaitanya terhadap rencana keji di berbagai perusahaan hitam di belahan dunia.

Memburuknya keadaan ekonomi, pertahanan negara bahkan merusak moral bangsa merupakan salah satu tanggung jawab dari perusahaan kotor ini. Para gengster memainkan peranan yang begitu kuat di beberapa negara. Pemimpin mereka menamakan dirinya shadow yang sampai saat ini tidak diketahui identitasnya.

Penculikan seorang Artis Jepang Himeko menjadi awal dari keberadaan shadow. Atas laporan dari Takumi meminta bantuan dari tim untuk melakukan penyelidikan

terhadap keberadaan Himeko karena Shadow mengancam akan membunu Himeko jika Takumi tidak memberikan Virus X yang diciptakan untuk menguasai cyber dan mengeruk data-data perusahaan besar yang menjadi incarannya.

Data tersebut disimpan dengan sangat aman dan para kalangan hitam akan menggunakannya untuk kepentingan mereka. Raja dan One membuat isu mengenai keberadaan virus X. Mereka menyebar berita jika Virus X berada ditangan Raja sehingga ia harus siap menjadi incaran para kelompok Shadow.

Kim merupakan mata-mata yang telah menyusup diantara para gengster dan ia merupakan ketua gengster. Ia memberikan informasi mengenai kelompok Shadow. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan Kim, Shadow akan muncul. Sudah banyak korban dari anggota genster karena mencari informasi keberadaan Shadow.

Pelatihan Tim

Semua tim berkumpul di ruangan bawah tanah yang telah disiapkan. Saat ini mereka semua mendengar penjelasan dari Kim. Ia merupakan prajurit kaku, dingin tak

dan tak terjamah menurut penjelasan Jeni. Jeni mendekatkan bibirnya ke telinga Ara dengan berbisik.

"One...kamu tahu nggak Kim itu laki-laki paling misterius disini. Ia cuek, kasar, dingin dan jarang bicara sekalinya bicara paling tentang misi, aku sudah dua bulan disini One dan aku mencoba merayunya tapi yang kudapatkan tatapan tajam yang menakutkan, kalau raja itu Devil yang tampan tapi kalau kim itu iblis dari segala iblis!" Ara mengeryitkan keningnya saat medengar bisikan Jeni. Ia menatap Kim...

Nih orang warna kulitnya putih banget but wajahnya manis kayak orang jawa hihihi nama korea muka jawa tapi ganteng banget. Kayaknya ganteng Kim dari Raja. Hups...kok gue jadi bandingin mereka berdua batin Ara.

Ara menatap kedepan dan melihat tatapan Vampire kim kulit korea tampang jawa itu sambil tersenyum. Ia sama sekali tidak mendengarkan ucapan Kim tapi ia tersenyum menatap wajah Kim yang terlihat sangat mempesona.

"Apakah kamu mengerti One apa yang saya jelaskan?" Ucap Kim menatap Ara dengan dingin.

"Sorry aku kurang fokus". Jawab Ara jujur.

"Aku kira kamu sosok perempuan yang cerdas ternyata kamu tidak lebih dari otak udang". Dengan bahasa Indonesia yang pasih membuat Ara mengepalkan kedua tanganya menahan amarah.

Mereka semua yang ada disini semuanya menggunakan bahasa inggris karena berasal negara yang berbeda-beda. Raisa terbahak mendengar Kim menggunkan bahasa Indonesia. Sedangkan Raja menatap datar kepada Kim, yang lain bengong karena tidak mengerti dengan ucapan Kim.

"Bisa kau ulangi, aku tidak mengerti penjelasan yang berbelit-belit!" ucap Ara menatap tajam Kim.

"Baiklah aku akan mulai menjelaskan dari awal, ini alat-alat yang menujang misi kita kali ini!" Jelas Kim.

Kim menjelaskan penggunaan alat-alat dengan berteknologi tinggi. Ia mengambil alat yang sangat kecil seperti tahi lalat dan menempelkanya di kulit. Alat itu berguna untuk menajamkan pendengaran beberapa kilo meter bisa terdengar dengan menggunakan pikiran untuk menajamkan pendengaran sekaligus perekam.

Kemudian Kim mengambil penjepit dasi dan menekanya maka penjepit berubah menjadi robot kecil

seperti lebah dan beterbangan. Alat ini berfungsi sebagai penyampai pesan dan sebagai proyektor pemandu jalan.

Kim memperlihatkan kembali kotak permen dan mengeluarkan dua butir permen dan menjatuhkanya dilantai seketika permen menjadi cairan yang sangat kental dan kim segera menginjaknya sengan kedua kakinya. Kim mulai bergerak dan ia melangkahkan kakinya ke dinding seketika mereka berdecak kagum karena kim bisa berjalan layaknya sepiderman yang berjalan di dinding dengan kedua kakinya tapi bukan merayap.

Kim membuka senapan panjang dan digagangnya ada sebuah tombol kecil. "Untuk memperagakan ini kita mesti keluar ruangan karena dengan ini kita bisa terbang!" Penjelasan kim membuat mereka semua terkejut. Selama mereka menjalani misi di tim lain, mereka hanya diberikan teknologi yang biasa saja tidak seperti sekarang seolah-olah mereka merasa di film super hero yang memiliki teknologi canggih.

"Saya akan memberikan senjata itu masing-masing satu dan kalian ikuti saya!. Mereka semua mengikuti Kim keluar ruangan dengan membawa senapan masing-masing.

Siapa sebenarnya kamu Kim...kenpa aku jadi ingin tahu latar belakangmu. Batin Ara

Kim segera menyentuh dinding dan dinding itu bergerak membelah menjadi dua menampakkan tangga menuju keatas. Saat mereka berada diatas decakan kagum terlihat kesemua anggota tim kecuali raja dan Ara yang terlihat biasa-biasa saja.

Pegunungan yang luas dan mereka berada di puncak. Pantas saja mereka menaiki tangga selama satu jam ternyata tempat yang mereka naiki adalah bukit Dari bukit terdapat pemandangan yang sangat indah karena di bawahnya merupakan kota kecil yang indah dengan lampu yang kelap kelip. Ternyata saat ini telah telah malam. Tinggal dibawah tanah membuat mereka tidak sadar jika hari sudah gelap.

"Baiklah sekarang kita mulai, kalian ikuti aku. ingat setelah kalian selesai terbang kalian harus meperkirakan dimana kalian mendarat dan memperkirakan lima meter dari pendaratan harus segera menekan tombol merah di senapan!" jelas Kim.

Kim segera memasang senapan dengan menyelempangkan senapannya kesamping dan mendekati

jurang dan ia memenekan tombol biru sehingga senapan mengeluarkan cakram seperti baling-baling yang sangat halus tapi berputar kencang membentuk angin. Kim terangkat dan segera meluncur dan bergerak seperti yang ia inginkan terbang ke langit.

Seperti doraemon kayaknya si Kim ini doraemon ya? Tapi kalau baling-baling bambunya di kepala nah...yang ini malah di punggung hehehe.

Ara menatap Kim dengan tatapan kagum. Mereka semua segera melakukan apa yang diperagakan Kim, terlihat Jeni dan Raisa tampak agak goyang dan belum stabil sedangkan Jordan berteriak karena takut ketinggian.

Wajah boleh bule gagah tapi takut ketinggian hahahahha. Batin Ara

Ara mengejek Jordan. Ia kembali melihat rekannya yang lain Raja yang tampaknya unggul sama seperti kim, ia dapat menguasai alat itu dengan sangat baik.

Yumi menggerakan punggungnya dan ia bisa menyeimbangkan pergerakannya sehingga ia mulai bisa menguasainya.

"Apa yang kamu lakukan, segera terbang!" Perintah Kim.

Brengsek nih cowok!...rasanya gue pengem banget nonjok tuh muka dasar iblis.
Batin Ara

Ara segera menekan tombol biru, baling-baling halus segera keluar dan berputar. Ara mengangkat satu kakinya terbang bak peri yang bisa mengendalikan sayapnya dengan leluasa membuat decakan kagum teman-temanya. Setelah berlatih mereka semua kembali ke bawah tanah dan kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Setelah tertidur beberapa jam alaram kembali berbunyi dan mereka diperintahkan berkumpul di meja makan.

Mereka duduk saling berhadapan di meja panjang dengan kursi utara diduduki Raja dan selatannya diduduki Kim. Rasa penasaran Ara pada sosok Kim membuatnya bertanya kepada Raissa dan Jeni.
"Sa, kenapa si Kim dipanggil iblis?" bisik Ara.

Raisa terkikik karena merasa lucu melihat ekspresi penasaran Ara yang terlihat begitu jelas. "Hahaha One lo lucu banget...hihihi, Kim itu wajah malaikat berhati iblis karena dia sulit ditebak apa maunya dan dia satu-satunya orang yang berani melawan Raja karena kemampuan mereka hampir sama tapi sedikit berbeda. Raja mudah

terpancing emosinya di balik wajah datarnya tetapi Kim emosinya tidak terlihat, dia selalu tenang bahkan menghadapi kematian sekalipun". Jelas Raissa.

Jeni tersenyum melihat Ara yang mendengar penjelasan Raisa. "One bingung ya pilih yang mana terpesona sama siapa One? Bisik Jeni.

Ara menatatap Jeni tajam."Nanti aku ke kamarmu One. Aku kasih pendapatku mengenai Devil dan Iblis oke!" ucap Jeni tersenyum.

Mereka melanjutkan makan dengan diam. Karena si Devil Raja tidak menyukai keributan di meja makan. Sedangkan Kim menikmati makananya yang disuapkan oleh robot kecil buatannya yang terbang kesana kemari mengambil makanan dan menyuapkan makanan ke mulutnya dan tangan Kim sibuk dengan Ipadnya.

***

Di kamarnya Ara sibuk memikirkan ucapan sang Ayah mengenai Rajawali yang akan menjaganya. Apakah Rajawali itu Raja? Dari segi nama benar Rajawali itu adalah Raja dan asal mereka pun sama berasal dari Indonesia.

Ketukan pintu mengejutkan Ara. "One...ini aku Jeni!" Ara segera membuka pintunya dan mempersilakan Jeni masuk.

"Kenapa Jen?" Tanya Ara

Mereka duduk di tepi kasur Ara. "Aku cuma mau melanjutkan tentang Raja dan Kim hehehehe!" jelas Jeni.

"Gimana mau dengar penjelasanku nggak?" tanya Jeni dengan senyum menggoda.

"Oke, ayo cepetan!" Seru Ara penasaran. Keduanya duduk diatas ranjang Ara.

"Raja itu setan karena kemampuannya yang melegenda, ia sangat pintar baik secara akademik dan fisik, ia mampu mengendalikan orang lain dengan ilmu hiptnotisnya. Bahkan Raissa sempat menyukainya Ra...hehehehe...tapi Kim juga si iblis tak kalah hebatnya dari Raja". Jelas Jeni "Kim cerdas bahkan lebih cerdas dari orang pada umumnya. Ia memiliki IQ diatas manusia normal lainya. Kemampuanya itu membuatnya harus berganti nama terus menerus dan menetap diberbagai negara karena diincar oleh seluruh pasukan hitam. Menurut

informasi yang aku dapatkan Kim itu seorang anak pemimpin pasukan hitam dan aku sebenarnya...".
"Sebenarnya apa?" Tanya Ara penasaran
"One...sebegitu penasaran ya? Lo suka ya sama Raja atau Kim?" Tanya Jeni mengalihkan pembicaraan.
“Jawab pertanyaanku Jenl” kesal Ara.

"Sebenarnya aku penggemar berat Kim hehehe..." Jawab jeni membuat Ara menepuk keningnya sendiri sangking kesalnya.
Gue kira rahasia besar tentang jati diri Kim...

"Kamu tahu dari mana imformasi mengenai mereka?" tanya Ara.

"Hahaha one...aku bergabung di Tim ini karena aku ahli mengorek informasi yang aku inginkan. Aku ini virus yang bisa menjangkit di teknologi. I am hacker...sama seperti kakak iparmu Alvaro orang kaya yang misterius, pengusaha muda yang menggelenda!" Jelas Jeni.

"Kamu kenal dengan kak Varo?" Ara terkejut mendengar informasi dari Jenny jika Alvaro kakak iparnya seorang hacker.

"Tentu saja aku kenal, aku dan dia sama-sama orang gila yang memainkan dunia digital dan kita hanya pionnya

saja sedangkan yang terhebat dari aku dan Varo tetap saja si Kim!" jelas Jeni.

"Bahkan kami pernah bertiga saling menguji dengan menghacker salah satu perusahaan Kim, aku dan Al berusaha mengacaukan jaringan perusahaan dan yang terjadi mereka memakan kami hahaha....dalangnya si Kim!" jelas Jeni mengingat pertarungan seru antar hacker.

***

Misi yang telah disusun akan segera dilaksanakan. Para anggota Tim telah siap menjalankan misi masing-masing, One akan menjadi istri dari Raja dan mereka berganti nama dengan nama Hanna dan Jerry pengusaha terkenal yang baru membeli saham di perusahan Jepang.

One dan Raja menepati rumah yang begitu megah di Jepang. Dalam peran mereka, ia dan Raja telah memiliki seorang anak berumur dua tahun. Anak perempuan yang begitu cantik dan lucu bernama Asuka. Kehidupan mereka

selama satu bulan penuh dengan sandiwara seperti keluarga yang sangat harmonis. Raja yang dingin berubah menjadi hangat seperti suami dan ayah pada umumnya.

Kebersamaan mereka selama satu bulan membuat Raja merasakan kebahagiaan memiliki keluarga. Ara terlihat sangat lembut dan terlihat seperti ibu yang sesungguhnya. Apa lagi Ara terlihat menjalankan perannya dengan tulus.

"One...setelah misi ini selesai aku ingin melamarmu!" Ungkap Raja dengan senyumnya.

Apa??? Dia mau ngelamar gue...nggak salah nih. Batin Ara.

"Aku serius....aku sayang kamu!" ucap Raja mendekat dan mencium kening Ara.

Ara bingung dengan perasaanya, ia tidak tahu apakah ia mencintai Raja? Atau ia masih mencintai Roger kakak angkatnya.

"A...aku belum bisa mengiyakan jika kamu mau melamarku tapi untuk sementara ini bisakah kita fokus ke misi ini Ja?" pnta Ara.

Raja menatap Ara dengan tatapan lembut. ia mengelus pipi Ara dan ingin mencium dahi Ara namun Ara segera menjauhkan tubuhnya.

"Oke kita tunggu sampai misi ini selesai!" ucap Raja mengacak-acak rambut Ara.

Keseharian Ara menjadi seorang ibu yang penuh kelembutan mengasuh seorang anak perempuan jiwa keibuan Ara mulai tampak. Ia begitu larut dalam perannya merawat Asuka dengan penuh kasih sayang. Raissa tetap dalam perannya seperti biasanya seorang artis asal indonesia yang menetap di Jepang karena studynya di salah satu universitas. Raissa menjalankan keartisanya di Jepang dengan melakukan rekaman duet dengan Aktor jepang yang merupakan pacar dari Himeko model terkenal yang hilang. Raisa ditugaskan mencari informasi mengenai keberadaan Himeko.

Jeni seorang model dan penghibur para gengster di daerah ibu kota jepang. Ia terkenal dengan Lady Rose yang menaklukan hati para gengster. Jeni menjadi macan cantik yang diperebutkan para gengster.

Lee menjadi penduduk biasa yang mematai-matai mereka lewat cctv di dalam kamarnya. Jason menjadi mahasiswa pertukaran pelajar yang magang di salah satu perusahaan Gordon untuk mencari imformasi siapa

pemimpin dari Gordon grup. Sedangkan Yumi menjadi bawahan dari gengster tampan yang terkenal kejam Akira yamato.

Kim menjadi seorang kepala gengster di jepang karena jumlah daerah taklukannya selama setengah tahun membuatnya mendadak terkenal di Jepang dengan nama tuan Akira Yamato. Seorang laki-laki yang tidak takluk dengan wanita sehingga gosip yang menyebar mengatakan jika tuan Akira pemakan lelaki alias gay.

Kim sangat membenci wanita berbau sex alias pelacur, ia tidak suka dengan wanita yang dipakai banyak pria membuatnya mual. Setiap wanita yang mendekatinya ia akan mengusirnya bahkan mendorongnya jika mereka mendekatinya. Hanya Yumi yang selalu menjadi satu-satunya wanita yang dekat dengannya saat ia menjadi Akira.

Perburuan pun di mulai dan Misi pertama mereka akan di pertemukan di pernikahan petinggi jepang yang menghadirkan seluruh kalangan baik Gengster, pengusaha dan kalangan hitam sekalipun, serta gordon grup.

Ara dan Raja memasuki balairoom hotel Kureeza yang sangat mewah. Ara memakai pakaian yang sangat elegan

dres panjang bewarna merah dengan belahan menyamping yang terlihat sangat sexy, rambutnya di sanggul ke atas dan di jepit dengan jepitan berlian yang sederhana.

Raja memakai tuxedo dengan dasi kupu-kupu sewarna dengan pakaian Ara. Mereka berjalan dengan bergandengan tangan, disambut dengan tuan Kimura pemilik acara ini. Mereka bercerita mengenai perekonomian Jepang dan pengaruh perusahaan-perusahaan dunia.

Ara mendengarkan pembicaraan mereka dan ia berdecak kagum dengan Raja yang sangat pandai bernegoisasi dengan bahasa jepang yang sangat pasih. Ara melihat ke arah kirinya dan matanya bertemu dengan mata Kim yang beberapa detik menatapnya intens.

Kim berada di samping Yumi. Kim menggunakan tuxedo tetapi dengan celana pendeknya dan sebatang rokok yang sejak tadi di hisapnya. Terkadang para tamu undangan berdecak kesal dengan ulahnya. seorang lelaki kaya datang menegurnya.

"Maaf anda mengganggu acara ini dengan menghisap rokok di area ini, apa anda tak ada tata krama?" ucap Lelaki itu meninggikan volume suaranya.

Kim mendekati lelaki itu memperlihatkan rokoknya dan menarik lelaki itu lalu menghunuskan rokok yang masih berasap ke leher lelaki itu. Terdengat jeritan kesakitan dari lelaki itu dan wajah pelaku alias Kim seperti biasa datar tanpa beban.

Benar-benar iblis tu orang sempat-sempatnya menyakiti orang lain. Jika ini bukan misi sudah aku hajar dia! Batin Ara.

Suara Raja menghentikan tatapan Ara. "Ada apa sayang?" tanya Raja. Ia memeluk pinggang Ara dengan posesif sambil mencium puncak kepala Ara.

Ara merinding dengan perlakuan Raja dan jantungnya berdetak dengan kencang. "Wah....pak Jerri romantis sekali dengan istrinya...lebih baik anda dan istri menginap di hotel ini sebagai hadia keromantisan dan sekalian program menambah anak!" Ucap Nyonya Kimura.

Wajah Ara memerah. Walaupun ini sandiwara tetap saja Ara malu, apa lagi baru pertama kali ia bergandengan tangan dengan lelaki.

Cup...

Raja mencium bibir Ara, membuat Ara terkejut. "Wah....saya boleh tidak mencium istri cantik anda tuan Jerri?" Ucap Kim yang datang bersama Yumi.

"Oh...Tuan Akira terima kasih telah datang ke acara saya!" Ucap Tuan Kimura dengan senyumannya.

"Saya awalnya tidak tertarik datang ke acara anda tapi karena menginginkan Virus X saya memutuskan untuk kemari dan...ternyata ucapan saya tidak salah tuan Kimura?" Jelas Kim membuat wajah Kimura memucat.

"Saya tidak tahu apa yang dimaskud Tuan Akira?" Jawab Kimura. Kim mendorong Kimura dan ia lebih tertaring berbicara kepada Jerri alias Raja.

"Apakah aku harus meniduri istri cantikmu Tuan Jerri? atau virus itu serakan ke saya!" Ucap Kim sambil menarik Ara ke pelukannya.

Wah...gila si Kim. Aktingnya hebat sekali. Batin Ara.

Tiba-tiba acara menjadi gaduh akibat kalangan hitam kembali menampakan diri menyerang Jerri dan beberapa anggota gengster berusaha melindungi Akira alias Kim. Kim menghindari serangan dan menarik Ara bersamanya sedangkan Yumi bersama Raja menghidari serangan kesisi berlawanan.

Semua para tamu yang mendengar Virus X berlomba-lomba untuk memperebutkanya dengan menyerang Raja. Acara menjadi kacau dan terdengar suara tembakan peluru di berbagai arah karena Raja berhasil mengelabui mereka dengan mendatangkan timnya yang lain menggunakan pakaian yang sama yang dipakainya. Kesempatan membuat Kim berhasil membawa Ara untuk menjalankan misi selanjutnya.

Kim membawa Ara ke salah satu kamar hotel dilantai lima belas dan segera memerintahkan Ara untuk mengganti pakaiannya. Mereka memggunakan pakaian hitam yang mengetat untuk memudahkan pergerakan.

Ketukan pintu terdengar dan Kim segera membukanya menampakan Lee dan Raisa yang begegas masuk dan mengganti pakaian dengan pakaian yang seperti digunakan Ara dan Kim.

"Kalian harus berusaha menghidar dari serangan. Raisa, lee hati-hati!" ucap Kim menepuk kedua pundak mereka.

"Siap Bos!" Jawab keduanya sambil tersenyum.

Kim menarik tangan Ara dan segera mengeluarkan kotak permen. Ia membukanya dan melempar empat buah

permen hingga premen itu segera mencair dan menginjaknya. Mereka berdua keluar jendela menuju lantai dua puluh dengan menaiki dinding.

"Jangan lihat kebawah! Pegang tanganku One!" Ucap Kim

Dengan perasaan yang was-was Ara segera menggenggam tangan Kim. Mereka berjalan menuju lantai 20. Beberpa orang di dalam hotel sempat terkejut melihat orang berjalan didinding bahkan ada yang pingsan karena mengira hantu.

Sesampai di kamar yang di perkirakan Kim. Ara terkejut menatap seseorang yang sedang duduk dengan nyaman di meja kerjanya dan bertuliskan Gordon grup.

"Kau.....". Ara menatap tak percaya sosok yang selama ini ia rindukan tersenyum manis padanya.

Siapa pemilik dari Gordon?

Ara menatap tak percaya lelaki yang dihadapanya pemimpin dari perusahaan Gordon ternyata Roger Fobers kakak angkatnya yang membuatnya berkeinginan menjadi prajurit tangguh seperti sekarang. Roger cinta pertama bagi Ara, ia sangat mengagumi dan mencintai sosok Roger

"Halo adikku yang manis dan cantik. Apa kabar?" ucap Roger sambil memutar kursinya dan duduk dihadapan Ara dan Kim.

"Kak...kenapa Kakak ada disini?" Banyak pertanyaa di hati Ara mengenai sosok yang sangat ia rindukan.

"Hahahah...kamu lucu Ara...kalian mencari aku kan? Virus X?" Ejek Roger.

"Aku tidak akan memberikan virus itu kepada kalian meskipun kau menembak kepalaku sekalipun!"ucap Roger dengan amarah yang memuncak.

"Serakan virus itu Kak dan masalah kita selesai kakak boleh pergi!" ucap Ara membuat Kim mentatapnya dengan tatapan tidak suka.

"Hahaha...lebih baik aku membunuhmu dulu jika tahu kamu adalah anak dari Dirgantara si sombong itu dan aku menolong wanita predator yang ingin membunuhku!" Gordon memetik jarinya memberi kode kepada anak buahnya.

"Berikan Virus itu Roger!" ucap Kim dengan suara tingginya.

"Wah Juna apa kabar hemm belum bosan bersembunyi? Atau kau akan bekerja dengan kalangan hitam dan membasmi bangsamu sendiri?" ucap Roger sinis.

Juna? Jadi nama Kim sebenarnya Juna? Batin Ara

"Itu bukan urusamu Roger yang penting serakan Virus itu sekarang!" Tegas Kim.

"Aku akan menghubungi kakek gilamu itu, dia pasti akan senang bertemu dengan cucunya setelah dua puluh tahun hilang!" Ungkap Roger.

Roger menekan tombol di kursinya dan kusi tersebut menurun dan menghilang ke bawah bersamaan dengan dirinya. Kim segera mengejar melewati celah yang sama dan diikuti Ara. Mereka turun dilobi yang ternyata cela tersebut terhubung ke restoran yang berada di bawah dekat lobi hotel.

Ada sekitar empat puluh orang laki-laki berbaju hitam menyerang kim dan Ara secara bertubi-tubi. Ara seakan kehilangan fokus karena kecewa terhadap Roger yang ia kagumi hingga membuatnya lengah. Kim menembak bahkan menyerang dengan hebatnya, gerakan lincah dengan bela diri tingkat tinggi membuat mereka tumbang satu persatu. Kim melindungi Ara yang beberapa kali hampir saja terkena tembakan. Kim menyadari jika saat ini mereka telah dijebak.

Puluhan penyerang kian bertambah, Kim menekan tombol yang ada di pergelangan tangannya seperti sebuah gelang pengatur dan munculah sebuah mobil sport yang lumayan besar mendekati Kim seolah tahu siapa majikannya. Mobil tersebut menerobos penyerang yang mendekati Kim dan membuka pintu. Kim melihat posisi Ara yang terkena tembakan di bahu segera mendekati Ara dan

menarik Ara kepelukannya, mereka melompat ke dalam mobil yang sejak tadi berusaha melindungi Kim dari berbagai penjuru tembakan yang dilakukan pihak musuh. Kim dan Ara berhasil memasuki mobil.

Kim mendekati Gordon alias Roger yang tersenyum dari helikopternya. Melihat Gordon menyunggingkan senyuman membuat hati Kim merasa panas dan ia ingin sekali merebut apa yang ada di tangan Gordon.

Seorang wanita tersenyum puas melihat Gordon berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan. Wanita itu Himeko yang saat ini sedang menodongkan pistolnya ke kepala Takumi. Tak jauh dari helikopter Raja terbang dengan menggunakan baling-baling halus yang ada dipunggungnya. Raja mendekati helikopter dan Takumi dilempar dari helikopter oleh Himeko membuat Ara segera keluar dari mobil dengan berguling dan menggunakan alat yang sama terbang menuju tubuh Takumi dan beruntung Ara tepat waktu hingga ia bisa menyelamatkan Takumi.

"Terimakasih One!" ucap Takumi memberikan senyumanya.

"Sama-sama sudah kewajibanku melindungimu!" Jawab Ara.

Ara menatap sendu Roger yang ternyata adalah Gordon salah satu buronan yang dicari pemerintah dunia. Ara melihat Raja yang mulai mendekati helikopter. Gordon menodongkan senjata apinya dari atas ke arah Kim. Kim keluar dari mobil yang tetap bergerak karena telah dirancang dengan teknologi tinggi seperti otak robot sehingga bisa reflek menghindar dari serangan Gordon.

Kim bergerak menuju atap mobilnya dan menekan kode di yang terdapat di atas mobilnya. Seketika mobil berupah menyerupai robot berdiri dan mensejajarkan tingginya dengan helikopter. Ara dan Takumi memandang takjub teknologi yang diciptakan Kim.

"Kau akan mati Gordon!" Seru Kim ketika mereka berdua sama-sama berhadapan dengan menodongkan senjatanya masing-masing.

"Ara melihat Himeko yang menarik senjantanya kearah Kim. Ara melihat dengan mata kepalanya sendiri tembakan itu menembus dada Kim membuat Ara berteriak. "Tidak... Kim...!" teriak Ara.

"Hahaha...akhirnya aku berhasil membuatmu tumbang!" ucap Gordon tersenyum puas.

Tanpa Ara sadari air matanya menetes, ia mengacungkan senjatanya ke arah helikopter. Gordon, Himeko tidak menyadari jika Raja berhasil mendekati pesawat. Raja masuk ke dalam helikopter dan dengan cepat menarik tangan Himeko dan melempar Himeko ke bawah. Jordan dengan cepat menangkap tubuh Himeko membuat Raja tersenyum karena mereka berhasil mendpatkan Himeko. Tapi senyum Raja memudar saat melihat Jordan ternyata musuh dalam selimut yang menjadi penghianat dalam timnya.

Jordan memberikan pistol kepada Himeko membuat Kim terkejut. Kim menahan kesakitannya akibat peluruh yang mengenai tubuhnya. Raissa dari atas gedung ingin menembak Jordan namun tiba-tiba sosok wanita yang harusnya bekerjasama dengannya mencoba menghalanginya. Jeni ternyata juga penghianat dalam tim mereka. Raissa dan Jeni melakukan pertarungan sengit diatas gedung.

"Kamu akan mati Raissa!" ucap Jeni tersenyum meremehkan Raissa.

"Kamu yang bakal mati!" ucap Raissa menyerang Jeni dengan ilmu bela dirinya. Raissa ternyata cukup tangguh membuat Jeni kewalahan menahan serangan dari Raissa.

Raja bertarung dengan Gordon namun ternyata Gordon lebih unggul darinya. Diatas helikopter keduanya saling mendorong agar jatuh dari helikopter. Gordon menendang Raja namun Raja segera menghalaunya dengan gerakan tangannya yang cepat. Kim yang tertembak didada menahan kesakitannya. Keringat dingin mulai membasahi wajahnya namun sepertinya luka tembak itu tidak ada artinya baginya. Hanya menahan rasa sakit beberapa menit dan ia bisa dengan cepat segera pulih kembali.

Kim melihat pertarungan sengit antara Gordon dan Raja. Ia kemudian melompat masuk kedalam helikopter. “move...” teriak Gordon membuat pengemudi helikopter segera menggerakkan helikopter mereka.

Kim membantu Raja mencoba merebut virus yang ada ditangan Gordon. Dengan gerakan cepat ia berhasil mendapatkan virus. Kim mendorong Raja dan melempar Virus X itu kepada Raja. Gordon mengambil belati dari pinggangnya dan menusukkan belati itu ke perut Kim

membuatnya Kim terduduk dan meringis kesakitan. Kim kembali bangkit dan menghajar Gordon hingga Gordon tumbang. Kim mencabut tusukkan belati itu dari perutnya. Ia melompat dari helikopter yang masih bergerak menurun tanpa pengemudi, karena pengemudi itu telah tewas ditembak olehnya.

Duar....

Helikopter meledak membuat Jeni dan Jordan memutuskan untuk segera pergi. Jeni melihat Ara dan ia melemparkan geranat kearah Ara. Ara tidak menyadari jika Jeni melempar geranat itu padanya. Kim yang lemah berlari melindungi tubuh Ara dengan memeluknya. keduanya berguling menghindari ledakan dan semuanya gelap Ara tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Raissa mencoba mengejar Jeni dan Jordan namun ternyata keduanya telah pergi. Raissa meneteskan air matanya melihat Lee yang telah tergeletak tidak sadarkan diri. sedangkan ia kembali terisak saat melihat keadaan Ara dan Kim. Raissa memegang luka tembak yang ada diperutnya dan ia terkulai lemah membuat Raja segera berlari menopang tubuh Raissa yang juga telah kehilangan kesadarannya.

Misi sukses dan mereka mendapatkan virus itu namun tetap saja banyak korban yang berjatuhan dalam misi ini. Raja menyesalkan adanya penghianatan didalam timnya. Jenni dan Jordan adalah orang kepercayaanya berbelot dan ternyata merupakan mata-mata kalangan hitam.

Keadaan Raisa kritis dan One koma. Sedangkan Kim tidak diketahui keadaannya karena saat dibawa ke rumah sakit Kim menghilang ditelan bumi saat dibawa kerumah sakit, tak ada satupun yang tahu dimana keberadaan Kim. Berbagai tim dari negara Eropa dan Asia mencari keberadaan sijenius Kim. Kim dianggap berbahaya karena mampu menciptakan alat-alat teknologi yang mampu menggerakan kejahatan jika di salahgunakan. Keberadaan Kim menjadi misteri, Raja berusaha mencari tahu dimana Kim namu tetap saja Kim hilang dan segala informasi tentang Kim juga ikut hilang secara misterius.

***

Keluarga Dirgantara sangat khawatir dengan keadaan Carra. Dewa bahkan miris melihat luka-luka di sekujur tubuh adiknya. Sudah satu bulan Ara tidak sadar, Mama dan Papanya menjaganya di Singapura secara bergantian

dengan saudara lainnya kecuali Cia. Saat ini Cia sedang hamil besar. Kekuasaan Alvaro membuat Ara mendapatkan perawatan terbaik dari rumah sakit bahkan Varo membawa dokter khusus dari Jerman untuk merawat adik Iparnya.

Rere menyalahkan suaminya Dirga yang mengijinkan anaknya ikut dalam misi berbahaya. Dirga menjelaskan jika Ara tidak akan mengikuti kemauannya jika saat itu ia melarang Ara ikut misi khusus itu karena secara tidak langsung Ara yang pernah terlibat hubungan khusus bersama Gordon akan membuat Gordon keluar dari persembunyiaannya. Pihak luar meminta Ara sebagai pancingan agar Gordon dapat menampakan dirinya.

Raja selalu datang menjenguk Ara. Ia juga mengatakan kepada Papa Dirga akan melamar Ara jika Ara sadar.

"Saya ingin melamar Ara, Pak menjadi istri saya!" Ucap Raja sambil menggegam tangan Ara yang masih belum sadar.

Dirga menarik napasnya karena gusar. "Saya juga tidak bisa langsung mengiyakan permintaan nak Raja!" ucap Dirga berat untuk mengatakan hal yang sebenarnya "Sebenarnya saya telah memiliki janji kepada sesorang karena pernah menyelamatkan nyawa saya dan

sekarangpun menyalamatkan nyawa anak saya!, walaupun sekarang Juna menghilang tapi saya hanya bisa menunggu kapan dia kembali!" jelas Dirga.

"Tapi jika nak Raja bisa membuat anak saya mencintai nak Raja saya akan memutuskan janji saya kepada Juna!" ucap Dirga menatap Ara yang masih terbaring lemah.

Sebulan bulan lebih Ara koma akhirnya Ara sadar dari tidur panjangnya. Ia menatap keseliling ruangan yang terlihat adalah Papanya dan Dewa abangnya. Ara memegang kepalanya yang terasa sangat sakit dan seketika beberapa kilas balik ingatanya muncul. Ia terbayang bagaimana bahagianya keluarganya saat sedang berkumpul Kak Devan dan Bang Dewa yang selalu bertengkar tentang panggilan Abang dan kakak. Kedua saudara laki-lakinya saat itu selalu mempermasalahkan siapa yang pantas dipanggi Abang dan Kakak.

Ara juga mengingat bagaimana kembaranya Cia yang sangat feminim dan cengeng. Mereka berdua sering sekali bertengkar karena Ara suka sekali menarik rambut Cia yang sudah dikepang oleh mama mereka.

Ara juga mengingat bagaimana manjanya ia kepada Papanya yang sering dinas keluar kota sehingga papanya sering lupa untuk mengajarkan Ara setiap pagi jurus-jurus baru membuat ia tidak mau berbicara dengan Papanya itu karena Papanya sulit sekali meluangkan waktu untuknya. Ara kembali meringis saat ingatan penculikan ia dan Cia saat Smp membuat tubuhnya merasa menggigil.

Dewa melihat adiknya yang memegang kepalanya dan segera menghubungi suster. Dokter dan suster memeriksa keadaan Ara. "Bagaimana keadaan putri saya Dok?" tanya Dirga sambil mengelus rambut Ara dengan lembut.

"Nona Ara sudah sadar, hanya saja benturan di kepalanya mengakibatkan rasa sakit' jelas Dokter.

“Semuanya terasa sangat jelas Dokter, saya mengingat semuanya aduh...sakit Pa” Lirih Ara.

“Nona Ara sepertinya ingatan anda telah kembali. Sebelumnya nona Ara pernah mengalami benturan di kepala dan keterkejutan karena menerima serangan dari

benturan membuat otak anda merespon memori lama anda Nona" jelas Dokter Remire.

Dokter Remeire memberikan suntukan di lengan Ara membuat Ara memejamkan matanya dan tertidur pulas. Dirga panik melihat anaknya kembali tertidur. "Kenapa anak saya kembali tidak sadar Dok?" Tanya Dirga gusar.

Dewa tersenyum dan menatap papanya dengan senyumanya. "Ara cuma tetidur Pa!" ucap Dewa menenangkan Dirga.

"Betul pak apa yang kata Dokter Dewa, saya memang memberikan obat penenang agar otak nona Ara bisa beristirahat tanpa menggunakan pikirannya untuk proses penyembuhaanya" jelas dokter Remire.

Dirga menghembuskan napasnya membuat Dewa tersenyum. “Kamu mau ngejek Papa cengeng ya Wa?” kesal Dirga.

Dewa menahan tawanya, ternyata Papanya meneteskan air matanya saat ini “Pak Jendral ternyata hatinya kelabu” ejek Dewa.

“Ara menderita karena saya Wa, penculikan itu terjadi karena Papa Wa. Papa adalah bagian dari tim khusus yang melakuka tugas khusus berbahaya yang menyusup masuk

kedalam dunia hitam. Mereka ingin membuat Papa menyerah dengan menculik anak-anak Papa. Kalian adalah yang paling berharga bagi Papa" ucap Dirga.

Dewa tersenyum haru. Dulu ia sangat membenci Papanya karena tidak memiliki waktu untunya dan kedua adiknya. Saat ia ingin Papanya hadir ketika ia bertanding di sekolah atau di pertandingan nasiaonal, Papa selalu menolak karena akan melakukan tugas. Papa selalu mementingkan kepentingan negara dari pada keluarga.

"Negara ini aman maka anak-anak Papa dan istri Papa akan aman dan bahagia. Itu yang selalu papa tanamkan dihati Papa ketika Papa rindu ingin pulang saat bertugas" ucap Dirga membuat Dewa bangga menjadi anak seorang Jenderal besar Dirgantara.

***

Carra Pov

Kepalaku terasa sakit, aku mengerjap melihat mama yang tersenyum kaku kepadaku. Melihat mama membuatku menjadi cengeng dan ingin menangis. Aku tahu Mama yang paling menderita karena kehilanganku.

"Mama....Ara kangen Ma, Ara udah ingat semuanya, jangan tinggalin Ara sendirian Ma hiks...hiks..." tangisku pecah. Mama segera memelukku sambil menangis.

"Iya sayang, Mama kangen banget sama kamu...kamu udah ingat semuanya nak?" tanya Mama menghapus air mataku dengan jemarinya.

"Iya Ma, kak Devan, Bang Dewa, Mbak Cia, Papa dan Mama bahkan Ara ingat saat Mama yang pernah memarahi Ara karena lupa memakai pembalut" Suaraku mengecil menahan malu karena Bang Dewa dan Papa mendengar ceritaku.

"Hahah... akhirnya kamu ingat kita semua dek!" Bang Dewa mengelus kepalaku dan mencium keningku.

"Pa...". Papa mendekatiku, aku sangat merindukan Papa dan juga merindukan dia. Dia apa kabar? Dia yang menyelamatkanku. Jika saja dia tidak melindungiku, mungkin aku tidak bisa bertemu keluargaku seperti sekarang ini.

"Ada apa sayang?" tanya Papa lembut. Papa mengelus kepalaku dan menatapku dengan raut wajah khawatirnya.

"Kim...selamat Pa? Dia menyelamatkan aku Pa, Kalau Kim nggak menolongku. Aku sudah mati Pa hiks...hiks..."

Ungkapku menggigit bibirku mencoba menumpahkan perasaanku.

"Papa minta maaf nak, sampai sekarang tidak ada yang tahu keberadaannya. Semua mata-mata negara telah di sebar namun, belum ada informasi tentang keberadaanya" ucap Papa membuatku isakanku terdengar keras.

Mama memelukku dengan erat “Dia pasti kembali nak Mama yakin dan kamu berdoa untuk keselamatanya” ucap Mama membuatku menganggukkan kepalaku.

Kim...kamu dimana, aku...aku ingin bertemu kamu...dua kali kamu menyelamatkanku, aku tidak peduli siapa kamu yang jelas aku ingin bertemu denganmu.

Aku menghentikan lamunanku saat seseorang menggenggam tanganku dan mengecup keningku. Seseorang yang sebenarnya tidak aku harapkan memperlakukanku dengan semanis ini.

"Bagaimana keadaanmu Ra?" Ia mengelus wajahku dan menatapku dengan raut wajah khawatirnya.

"Raja...kenapa kau ada disini?" aku tak ingin persahabatan kami hancur. Aku tahu ia memiliki perasaan padaku tapi aku sekarang sadar siapa yang aku inginkan.

Bagaimana mungkin aku bisa bertemu dengan Raja tapi tidak dengan Kim. Dimana dia sekarang? Apa dia selamat dan bagaimana dengan keadaanya.

"Aku datang untukmu Ra, aku telah memikirkanya aku ingin melamarmu!" ucapanya membuatku menghembuskan napasku dan memilih untuk diam dan mendengarkan ucapannya.

"Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat tapi izinkan aku mencintaimu!". Ia menatapku dengan tatapan memohon. Aku tidak ingin terjadi kesalahpahaman lagi. Aku tahu persaan Raissa padanya.

"Tapi Raissa....aku tahu kalian lebih cocok dan bukan aku yang cocok untuk menjadi pendampingmu, kamu hanya mencintainya itu terlihat dari sikapmu padanya!" jelasku. Aku harap Raja sadar jika dia adalah alasan Raissa memaksakan dirinya untuk ikut menjadi tim khusus hanya karena ingin berada didekat Raja. Raissa bahkan rela meninggalkan karirnya sebagai penyanyi demi seorang Raja.

Aku tahu semuanya perasaan Raissa saat menatap Raja dan itu cinta. Aku tidak mungkin salah.

"Tapi aku mencintaimu!". Ucapnya mencoba menyakinkanku. Aku menggelengkan kepalaku karena Raissa lebih pantas bersamanya. Raja hanya belum sadar siapa yang ia inginkan untuk menjadi pendamping hidup.

"Tidak Raja, kamu mencintai Raisa bukan aku. Buktinya dia selalu mengikutimu jika karena uang dia bekerja untuk tim khusus itu tidaklah mungkin, karena karirnya sebagai penyanyi bahkan lebih menguntungkan dari pada bekerja bersamamu!" jelasku.

"Jangan egois Ja, jika kau terlambat jangan menyesal karena ketidakpekaanmu itu!"

Raja menghembuskan napasnya. "Aku sudah menduga jika kamu memang tidak menyukaiku!".

"Aku tahu siapa yang kau cintai. Kau mencintai Kim bukan?" Ucapnya menatapku dengan serius.

Aku hanya bisa terdiam, karena sampai saat ini pun aku tidak tahu jika aku mencintai Kim dan entah apa benar namanya adalah kim. Dia penuh misteri dan itu yang membuatku penasaran tentang sosoknya.

“Dengan mengatakkan perasaanmu padaku membuatku merasa bersalah kepada Raissa. Dia sangat mencintaimu. Kau hanya masih bingung dengan

perasaanmu” ucapku sendu. “Aku tidak mencintaimu Ja, aku menggapmu sahabtaku tidak lebih” jelasku.

Raja memejamkan matanya dan menghembuskan napas kasarnya. Penolakanku mungkin menyakitkan baginya tapi menurutku itu lebih baik. Dari pengamatanku dia memiliki perasaan yang sama dengan Raissa. Hanya saja Raja belum mengerti tentang apa arti Raissa untuknya. Jika Raissa menghilang aku yakin Raja akan hancur.

"Maafkan aku Ra, aku akan mencoba menata hatiku dan memberikan Raisa kesempatan untuk memasuki hatiku!" Jelasnya sambil tersenyum kepadaku. "Kita masih bisa berteman?" Tanyanya takut aku menjauhinya karena dia menyatakan perasaannya padaku.

"Tidak". Pernyataanku membuatnya terkejut. "Maksudku tidak untuk teman tapi sahabat dan keluargaku!" Jawabku sambil memeluknya membuatnya tersenyum kaku. Namun aku tahu inilah yang terbaik itu aku, Raissa dan juga dirinya. Aku tidak ingin persahabatan kami rusak karena aku menerima perasaan Raja namun sebenarnya aku tidak mencintainya. Lebih baik langsung menolaknya dari pada memberi harapan yang akan hanya membuat luka.

Aku melepaskan pelukanku dan tersenyum manis padanya "Aku masih di tim khusus, jika aku meminta bantuan maukah kau bergabung?" Tanyanya sambil mengacak rambutku.

"Hahaha aku bisa disate Mamaku jika aku menempuh bahaya lagi setelah luka-luka ini, tapi suatu saat aku ingin kembali menjadi mata-mata walaupun sekarang sepertinya mustahil mengingat wajahku sudah terkenal sebagai korban Bom hehehehe!". Aku menjadi terkenal karena menjadi salah satu korban bom yang selamat. Namun sebagai One identitasku akan selalu ditutupi dalam Tim khusus. Saat ini yang selalu aku pikirkan adalah sosoknya. Kim, apakah kau tidak ingin bertemu denganku? Aku ingin melihatmu sangat ingin. Aku merindukanmu.

Ara pov off.

****

Ara kembali ke aktivitasnya setelah lima bulan cuti karena sakit. Ia ditempatkan di salah satu badan pelatihan para pewira muda yang sedang pendidikan. Ara dipercayakan mengajar anak-anak taruna tentang bela diri dan kode etik mata-mata. Karena luka yang dideritanya dan Ara yang mendadak terkenal membuatnya terdepak dari

posisi tim khusus karena identitasnya telah diketahui publik. Ara tidak akan masuk tim khusus lagi ketika identitasnya telah diketahui publik.

"Hoam....ngantuk banget...gue" ucap Ara merentangkan kedua tangannya sambil membuka mulutnya.

"Biasa aja kali Bu bos tak perlu la Ibu kayak jomblo kurang kerjaan semangat dong Bu. Ini kan sore sabtu artinya malam minggu kita jalanlah sama pacar Bu" ucap Sari dengan logat bataknya.

"Sari kalau bicara jomblo nggak usah keras-keras! kamu tahu kan saya ini incaran mereka semua....bukanya spmbong atau sok kecantikan. Sejak beberapa bulan ini sudah tujuh puluh lima orang saya tolak menjadi pacar saya!" ucap Ara sambil tersenyum

"Wah...bahaya nih Bu...Ibu lesbi ya?" Tanya sari membuat Ara melototkan matanya.

"What? Gila lo Sar...gue masih suka yang panjanglah bukan yang flat mana asyiknya sar nggak berasa!" Ucapku menggonda Sari.

"Bu...sebaiknya ibu cepat kawin e.. Nikah maksud saya soalnya ibu positif mengindam sindrom pengen kawin hehehe...” ucap Sari sambil terkekeh.

"Kurang ajar kamu Sar” kesal Ara.

“Jangan suka marah Bu Bos nanti cepat tua” ejeknya membuat Ara menggelengkan kepalanya.

“Sari, saya minta tolong sama kamu awasi anak-anak ujian ya! Soalnya hari senin saya izin nggak masuk mau hadir di nikah kantor Abangku!" Jelasku.

"Abang ibu yang guanteng itu Bu...pak Cakra Dewansa ya Bu?" tanya Sari penasaran.

"Iya!" ucap Ara.

"Wah patah hati aku Bu!" Ucap Sari memegang dadanya dan berpura-pura sakit.

"Hahahaha" Ara dan Sari tertawa. Saat ini berita tentang dirinya yang menjadi satu-satunya anak Jendral Dirgantara yang bekerja mengikuti jejak sang jendral tengan menjadi buah bibir dikesatuannya.

Ara mengambil remote yang berada di atas meja kerjanya dan menghidukan TV. ia membuka tayangan program news. Ara lebih suka nonton News dari pada

menonton acara-acara musik yang banyak ngobrolnya panjang lebar dari pada lagu yang ditayangkan.

Ara melihat berita pembunuhan. Seorang suami tega membunuh istrinya sendirii membuat Ara bergidik ngeri. Berita selanjutnya

Pengusaha muda Abiya Arjuna Semesta, kembali ke tanah Air. Selama ini Abi berada di Eropa menjalankan bisnisnya. Pengusaha muda ini merupakan pengusaha yang bergerak di bidang Software dan teknologi serta alat-alat elektronik. Beliau kembali ke Indonesia untuk menghadiri launching Smartphone terbaru milik perusahaanya dan konferensi pengusaha seAsia yang akan diadakan di Indonesia.

"Bagaimana perasaan anda kembali ketanah air?" tanya salah seorang wartawan.

"Saya merasa nyaman di negeri sendiri!" Jawab Arjuna.

"Apakah anda akan lama tinggal di Indonesia?" tanya wartawan itu lagi.

"Saya belum bisa memastikanya!" Abi meninggalkan kerumunan para awak media.

Ara menatap televisi dengan tatapan sendu dan sekaligus tatapan kerinduan "KIM...hiks...hiks.." Ara

menangis melihat tayangan televisi. Laki-laki yang ada ditelevisi adalah Kim. Laki-laki yang telah menyelamatkan hidupnya, laki-laki yang membuatnya penasaran dan ingin tahu siapa laki-laki itu sebenarnya. Ara memegang dadanya yang berdegub kencang saat melihat wajah itu lagi. Ia benar-benar merindukannya.

Abiya Arjuna Semesta

Bintang memenuhi keindahaan langit seolah menyinari malam yang begitu sunyi dipenglihatan Ara. Ia menatap sendu melihat sesosk laki-laki yang tidak tahu kapan rasa suka dan penasaran tentang sosok Kim yang membuatnya mengabaikan perasaan Raja padanya. Entah mengapa segala sesuatu mengenai Kim akan membuat jantungnya berdegub dengan kencang.

Ara bahkan beberapa kali meminta Dewa Kakak keduanya itu untuk mencari tahu tentang siapa Kim sebenarnya namun tanggapan Dewa selalu membuatnya kesal. Dewa selalu saja menggodanya dengan mengatakan jika Kim telah menyebarkan virus cinta kepadanya. Dewa mengatakan jika informasi mengenai Kim dirahasiakan membuat Ara kesal dan bahkan mengajak Dewa untuh latih tanding seperti biasanya.

Tiga jam yang lalu terjadi kehebohaan dirumahnya. Chandra salah satu TNI atasan Ara datang dan melamarnya langsung kepada Papa Dirga. Devan, Vio, Cia dan Dewa menyambut kedatangan Chandra dengan suka cita. Chandra merupakan salah satu kandidat terbaik calon

suami adik bungsu mereka. Tentu saja ketiganya sangat setuju jika Chandra menjadi suami adik bungsu mereka.

Tapi penolakan secara halus yang dilontarkan Papa mereka membuat para saudara Ara yang tadinya sangat bersemangat menjadi kecewa. Dirga sempat menanyakan kepada Ara apakah ia menerima lamaran Chandra tapi Ara hanya diam dan diamnya Ara diartikan menolak oleh Dirga papanya.

Ara menatap nanar ke langit yang saat ini sunyi. Ia mengingat saat ia bersama dengan Kim yang sebenarnya hanya di beberapa kesempatan namun bagi Ara semua itu sangat berkesan dihatinya.

Entah perasaan apa ini, aku tidak mengerti. Bayangan Kim tidak pernah hilang didalam mimpiku. Batin Ara sambil meminum kopi di balkon kamarnya.

Ara menggeser pintu dan menguncinya. Ia melangkahkan kakinya ke ranjang dan membaringkan tubuhnya yang terasa lemah ketika mengingat bagaimana perjalan hidupnya selama ini. Banyak kejadian-kejadian yang harus ia alami. Penculikan hingga ia harus terpisah dengan keluarga besarnya dan dibesarkan di Panti.

Pertemuannya dengan Roger membuat kehidupannya berubah. Roger adalah oarang yang sangat berarti dihidupnya. Namun ternyata Roger adalah seorang penghianat negaranya yang tega bersekutu dan menjadi pemilik perusahaan hitam yang harus dihancurkan.

Kecewa? tentu saja ia sangat kecewa dengan sosok yang pernah ia idolakan itu. Namum pertemuannya dengan Kim membuat ia menyadari jika Kim bahkan akan mengorbankan nyawanya demi menyelamatkanya membuat Ara terharu dan ingin berterimakasih hingga perasaanya itu berubah menjadi rindu.

Hilangkan dia dari pikiranku dan lupakan dia. Jangan bermimpi lagi jika ia bukan jodohku, jangan biarkan aku bertemu dengannya secara langsung, hatiku tak sanggup untuk mengucapkan ribuan terima kasih karena telah menyelamatkan hidupku dan tatapan kerinduan telah telah menggunung.

***

Dua tahun kemudian...

Suasana di kediaman Dirgantara begitu ramai. Ara saat ini terpaksa menjaga anak-anak Cia Kakak kembarnya yang selalu saja menempeli suaminya hingga tega meninggalkan

Kenzo dan Kenzi bersamanya. Kedua bocah kembar itu memanggilnya Mama Ara.

"Ra, Kenzi ngompol tuh!" teriak Vio yang sedang berada didapur memasak kue kesukaan suaminya. Suara tangis Kenzi saat bangun tidur adalah suatu hal biasa karena Kenzi keponakannya itu pasti mengompol dan akan menangis karena takut diejek saudara kembarnya.

"Mbak Cia, ini gimana sih punya anak kembar ditinggalin dan lebih memilih mengekori suamiya yang super sibuk itu" kesal Ara.

"Namanya juga Cia, dia itu cemburuan. Pada hal, Kak Varo itu tipe-tipe laki-laki setia dan penyabar. Coba kalau tingkah mbak kayak Cia bisa dipastikan Kak Devan bakalan ngamuk kalau Mbak nitip Revan, Dava dan Davi sama kamu Ra" jelas Vio kakak ipar Ara. Vio adalah istri dari Devan Dirgantara Kakak tertua Ara.

"Ara kan mau jalan-jalan Mbak, mumpung libur. Siapa tahu Ara bisa ketemu dia" ucap Ara.

"Siapa hayo? Si Kim ya?" goda Vio. Hampir semua para saudaranya tahu jika Carra memiliki perasaan kepada Kim teman satu Timnya dulu.

“Huahua hiks...hiks...Nda...” tangis Kenzi pecah membuat Ara tertawa melihat Kenzi yang keluar kamar sendirian sambil menujukkan celananya yang basah. Pengasuh Kenzo dan Kenzi sedang libur, sehingga Cia meminta Ara untuk menjaga kedua anak kembarnya itu.

Kenzi itu lucunya tidak bisa membedakan Cia dan Carra jika keduanya sama-sama memakai pakaian rumahan. Berbeda dengan Kenzo yang akan mengejek adik kembarnya itu dengan mengataknya bodoh karena tidak bisa membedakan yang mana Bunda mereka.

“Enzi nggak bisa buka celana?” goda Ara tersenyum melihat wajah lucu Kenzi yang masih saja terus menangis.

“Nggak bisa Nda hiks...hiks...” adu Kenzi berusaha menarik celananya yang basah.

“Anak Mama ngompol lagi?” tanya Ara sengaja menggoda Kenzi.

Kenzi menganggukkan kepalanya sambil menyebikkan bibirnya. “Kakak adek mana?” tanya Ara.

“Nggak tahu” ucap Kenzi karena ia baru saja bangun tidur.

“Kenzo....” teriak Ara.

Sosok bocah tampan itu mendekat sambil membawa buku gambar ditangannya. Mengurus Kenzo tidak susah seperti mengurus Kenzi. Ara membuka baju Kenzi membuat Vio tersenyum melihat Ara cukup cekatan menjaga keponakkan mereka.

“Kenapa Ma?” tanya Kenzo.

“Mandi ya, Kita ke Mall. Ngabisin uang Bunda dan Ayah kalian!” ucap Ara membuat Vio tertarik dan berteriak dari arah dapur.

“Mbak dan anak-anak Mbak ikut dong Ra. Sekalian kita porotin uang Alvaro Alexander yang kaya raya itu hehehe!” ucap Vio.

“Oke mbak” ucap Ara.

Mereka semua telah siap menuju ke Mall, mereka segera pergi ke Mall dengan menggunakan mobil milik Vio. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Alexsander Mall. Vio membawa dua *stroller baby* untuk kedua bayi kembarnya Dava dan Davi. Sedangkan Revan, Kenzo dan Kenzi mengikuti langkah kaki Ara dengan riang. Vio membawa dua pengasuh anaknya untuk membatu Ara mengawasi anak-anaknya dan dua keponakannya.

Kenzo dan Kenzi salingb menarik tangan Ara agar mengajaknya ke tempat yang keduanya inginkan. Kenzi mengajak Ara menuju tempat bermain sedangkan Kenzo mengajak Ara ke tempat toko buku. Rengekan keduanya membuat Ara kesal sedangkan Vio hanya tersenyum karena Revan hanya menatap bingung kedua sepupu kembarnya yang sedang memaksa tante mereka untuk mengikuti mereka.

"Mama nggak bisa pergi kedua tempat secara bersamaan Kenzi, Kenzo. Nanti Mama janji kita ke tempat kalian inginkan tapi gantian ya!" jelas Ara.

"Nggak mau Nda, pokoknya halus ke tempat main!" teriak Kenzi.

"Nggak...Kenzo maunya ke toko buku!" ucap Kenzo menatap sinis Kenzi membuat Kenzi menangis kencang.

"Kakak Ken ngalah ya sama adeknya!" pinta Ara dengan tatapan memohon.

Kenzo dengan kesal menggelengkan kepalanya "Bosan ngalah telus!" ucap Kenzo membuat Ara membuka mulutnya.

Anak Cia yang satu ini memang luar biasa keras kepala dan sifatnya nggak sesuai umur terlalu dewasa.

“Please ya nak, ngalah ya!” pinta Ara membuat Kenzo dengan kesal melangkahkan kakinya meninggalkan mereka dan memutuskan untuk pergi ke toko buku sendiri.

“Kenzo!” teriak Ara.

“Kenzi pergi sama Mami Vio ya nak!” pinta Ara mempercepat langkahnya mengejar Kenzo walaupun Kenzi berteriak memanggilnya sambil menangis.

Ternyata repot punya anak kembar....

Ara melihat Kenzo berbicara dengan seorang laki-laki tampan yang sedang menggendongnya. Laki-laki itu teramat tampan membuat degub jantungnya berdetak dengan kencang. Air mata Ara kembali menetes dan ia merasakan ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan. Jika Kim memiliki perasaan yang sama dengannya, pasti Kim akan mencarinya. Setidaknya Kim tahu bagaimana keadaannya sejak peristiwa itu.

Ara mengamati Kim yang perlahan menjauh dan meminta salah seorang pria menemani Kenzo masuk kedalam toko buku. Ara menatap toko yang berada tepat dihadapan toko buku yang ingin Kenzo tuju. Sebuah toko yang menjual ponsel dan toko komputer.

Pasti toko ini salah satu toko milik perusahaannya.

Ara menatap punggung Kim yang menjauh darinya dengan tatapan sendu. Ia merasa bodoh karena hanya berani mengamati Kim dari jauh tanpa ingin menyapanya. Sebenarnya hatinya yang mungkin belum siap melihat ekspresi Kim saat bertemu dengannya. Apakah Kim hanya akan bersikap biasa saja padanya, atau Kim akan memiliki kerinduan yang sama seperti dirinya.

Ara masuk ke dalam toko buku dan mencari keberadaan Kenzo yang sedang memperhatikan buku yang ia inginkan bersama seorang pria yang sepertinya adalah salah satu karyawan Kim.

"Kenzo..jangan kayak gini lagi nak. Mama nggak suka kamu main pergi gitu. Kalau kamu hilang gimana?" tanya Ara khawatir.

Kalau Kenzo sampai hilang mungkin Ara bisa didepak dari keluarga besarnya karena menghilangkan penerus utama Alexsander yang paling disayayangi Kakak iparnya itu.

"Maaf apa anda orang tua anak ini?" tanya laki-laki itu menatap Ara dengan tatapan menyelidik.

"Iya saya Mamanya, hmmm...bilang sama bos kamu yang tadi terimakasih" ucap Ara. Laki-laki itu berpikir keras apa yang dimaksud Ara.

"Maksudnya saya bilang sama Pak Abiya Arjuna terimakasih karena telah menolong Carra Dirgantara" ucap Ara sengaja menyebutkan nama aslinya.

Laki-laki itu tersenyum "Akan saya sampaikan Bu, karena Ibu sudah datang menemani anak ini, saya permisi dulu!" ucapnya sambil mengelus rambut Kenzo dan segera melangkahkan kakinya meninggalkan Ara dan Kenzo.

"Ma...Ken mau beli buku ini!" ucap Kenzo menujukkan buku yang ingin ia beli.

"Oke" ucap Ara menghela napasnya dan memegang tangan Kenzo menuju ke kasir.

Pikirannya kembali kacau mengingat siapa yang baru saja ia temui. Laki-laki yang dengan bodohnya ia beri kesempatan untuk menyentuh hatinya hingga menjadi cinta. Mengharapkan laki-laki itu memiliki perasaan yang sama dengannya adalah hal yang paling bodoh yang pernah ia lakukan.

***

Ulang tahun perusahaan Alvaro kakak ipar Ara yang bergerak di bidang telekomunikasi digelar di hotel Ciara star milik Alvaro yang dipersembahkan untuk istrinya dan kedua putra kembar mereka. Varo mengundang beberapa artis, band dan grup band super yunior serta aktor korea lee mi heo yang merupakan artis kesukaan Cia, Vio dan Lala.

Seluruh keluarga Dirgantara, Alexander dan keluarga para besan serta kolega bisnis Varo datang pada acara ini. Ara menatap malas keselilingnya karena sebenarnya ia tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian beberapa laki-laki yang saat ini diam-diam melirik kearahnya. Jika saja bukan permintaan saudari kembarnya Cia dia pasti menolak untuk hadir dipesta ini, Ara merasa sangat bosan dan dia bukan tipe wanita yang menyukai acara kumpul-kumpul para pengusaha dengan mengundang beberapa para aktor dan aktris.

Ara melihat keponakannya kenzi menangis karena meminta ayahnya untuk menggendongnya. Ara mendekati Varo dan mengambil alih Kenzi yang mengganggu Varo yang sedang menyambut para tamu.

"Istri anda sangat anggun Mr. Varo" ucap salah satu tamu yang merupakan rekan bisnis Varo. Tamu itu melihat

Ara yang datang mendekati Varo dan mengambil Kenzi dari gendongan Varo.

Varo terkekeh "Hehehe...dia bukan istri saya pak tapi adik ipar saya!" Senyum Varo.

"Tapi bukankah dia Miss Cia? Ucapanya bingung karena wajah Cia dan Ara benar-benar sangat mirip.

Sial aku jadi kembar identik gara-gara permintaaan konyol Cia mengharuskan aku membuang tahi lalat diwajahku. Perbedaan kami sekarang hanya bentuk mukaku yang agak lebih lebar dari Cia.
Batin Ara.

Cia sengaja meminta Ara untuk menghilangkan tahi lalatnya agar ia bisa menipu bocah kembar anaknya dan ia bisa pergi balapan tanpa sepengetahuan suaminya. Namun tetap saja Varo dan Kenzo bisa tahu siapa istri dan bundanya dengan mudah. Keduanya tahu hanya dengan melihat gerak-gerik Cia dan senyum licik Cia yang berbeda dengan Ara. Ara berekspresi dingin namun terlihat sangat tulus dan cekatan menjaga Kenzo dan Kenzi berbeda dengan Cia yang pastinya akan menertawakan anaknya ketika kedua anaknya itu menangis karena berkelahi memperebutkan sesuatu. Membujuk bukan gaya Cia tapi

Ara bisa dengan mudah membujuk Kenzo dan Kenzi dengan suaranya yang lembut.

"Keduanya memang mirip soalnya mereka kembar!" Ucap Varo. "Mr.Vier menyukai duplikat istri saya?" Tanya Varo jahil. Ia sengaja ingin menggoda adik iparnya yang saat ini menatapnya dengan kesal.

Ara memutar kedua matanya dengan kesal. Ia merutuki Varo yang mencoba mempromosikanya dan sengaja menggodanya.

"Iya Mr Varo, dia cantik sekali, bolehkah saya mengenal anda lebih jauh?" Ucap Vier sambil mencium tangan Ara dengan tiba-tiba.

Bule mesum gue kibas baru tau rasa!

"Saya Carra *sorry* Mr. Saya harus mengajak anak saya ini berjalan-jalan agar tidak mengganggu ayahnya yang menyebalkan ini!" jelas Ara sambil menatap Varo dengan tatapan tajamnya.

Kenzo dan Kenzi sangat susah didekati oleh orang lain. Karena kemiripan ibunya mereka merasa nyaman berada didekat Ara.

Ara memakai dress hitam yang membentuk tubuhnya dengan sempurna. Ia mencari-cari keberadaan Cia yang

sepertinya sibuk dengan artis korea kesukaan Vio dan Lala. Jika keponakanya yang lain anteng bersama nenek-nenek mereka tidak dengan Kenzi yang cengeng dan tidak menyukai nenek-neneknya.

"Adek kalau begini terus Mama capek cari Bunda adek, udah kita duduk disini aja ya dek, Bunda Adek lagi keganjenan tertular virus Mami Vio dan Mom Lala!" Ara mencium kedua pipi keponakanya dengan gemas.

Sebenarnya Kenzi tidak mencari Cia karena ia menganggap Ara adalah Cia. Tapi Ara yang bosan ingin menyerahkan Kenzi kepada Cia agar ia bisa segera pulang. Ara melihat sekeliling ruangan, acara ini sangat ramai dikunjungi dan ada beberapa wahana untuk anak-anak serta istana es krim yang dibuat begitu indah. Ara kembali menatap ke arah Varo dan Mr.Vier dan seketika mata Ara melotot saat menatap seaeorang yang sangat ia rindukan sedang ikut berbincang bersama Varo.

Kim....nama lelaki yang selalu ada dihatinya. Cinta bertepuk sebelah tangan itu yang membuat hati Ara terasa nyeri seperti tertimpa benda yang berat, sesak dan menyakitkan.

Ara menggoyangkan tubuhnya karena Kenzi sepertinya sendang mengantuk. Ara berusaha menatap ke arah lain tetapi matanya selalu tetuju ke arah Kim dan waktu menjadi terhenti saat kedua mata mereka bertemu. Ara segera melangkahkan kakinya dari tempatnya dengan acuh. Ia sengaja mengalihkan pandanganya dan berpura-pura tidak melihat Kim

Ara melangkahkan kakinya dengan cepat dan ia menatap keselilinginya berusaha mencari keberadaan Cia. Akhirnya ia bisa menemukan Cia yang sedang tertawa bersama kakak ipar mereka.

"Kenapa mata lo sembab gitu dek?" Tanya Cia sambil mengambil Kenzi dari pelukan Ara.

"Kurang tidur ngantuk Mbak, aku ke atas dulu yah!" ucap Ara tanpa jawaban dari Cia, ia melangkahkan kakinya menuju kamar hotel.

Keluarga mereka dan kolega bisnis serta sanak keluarga dipersilakan menginap di hotel secata gratis dengan menunjukkan kartu undangan. Lelah, kecewa, sedih dan kesal, saat ini itu yang dirasakan Ara.

Ara melangkahkan kakinya menuju lantai lima belas . didalam lift Ara mencoba menahan rasa kecewanya agar ia

tidak menangis. Lift terbuka ia segera melangkahkan kakinya dan berhenti tepat didepan pintu kamarnya.

Ara membuka pintu kamarnya tapi saat ia ingin melangkahkan kakinya sebuah tangan menarik tangannya dengan cukup kencang hingga membuat Ara menggunakan ilmu bela dirinya agar bisa terlepas dari tangan yang saat ini sedang menariknya. Tapi bukannya terlepas, tubuh Ara berbalik menabrak dada bidang yang keras milik laki-laki yang menarik tangannya.

Ara menatap wajah laki-laki yang ada di hadapannya dengan tatapan waspada namun Ia terkejut karena sepasang mata itu menatapnya dengan tatapan penuh kerinduan sama seperti dirinya.

"Apa kabarmu?" Tanya laki-laki itu, ia menarik tubuh Ara agar Ara tidak lepas darinya.

"Buruk" Jawab Ara membuat dahi laki-laki itu mengerenyit dan matanya menyipit tak suka dengan ucapan Ara.

"Begitukah caramu menyapa teman lama One?" tanya laki-laki dengan tatapan tajam yang membuat Ara merasa jika laki-laki itu saat ini sedang marah padanya.

"Aku bukan One!" Tegas Ara tidak suka laki-laki itu memanggil nama samarannya.

"Tapi bagiku kau tetap rekanku One!" jelas laki-laki itu menatap Ara dengan dalam.

"Tapi kita bukan dalam misi dan Angel One sudah mati karena ledakan itu. Hatinya sudah mati!" Jelas Ara menatap laki-laki itu dengan dingin.

"Tidakkah kau merindukanku Ara?" tanyanya merendahkan suaranya seolah ia mengalami putus asa dan ingin mendengar wanita cantik yang ada dihadapannya ini mengatakan jika wanita itu merindukannya.

Mati saja kau kelaut Kim. Sepertinya kau sudah tahu namaku kenapa memanggilku One. Rindu katamu...bahkan tiap malam aku selalu memimpikanmu tidur disampingku. Batin Ara kesal.

"Kalau tidak ada lagi yang ingin kau bicarakan aku masuk!" ucap Ara dengan amarah yang memuncak.

"Masih banyak yang ingin aku tanyakan padamu, Tidakkah kau mengizinkanku masuk?" ucap Kim tersenyum lembut. Senyum yang bisa membuat Ara dengan mudahnya luluh karena pesona seorang Kim.

"Aku izinkan kau masuk tapi jangan salahkan aku, jika kau akan mendapatkan beberapa pukulan dari Papaku dan kakak-kakakku!" Jelas Ara dingin.

Kim tersenyum kaku "Jika hanya izin, aku telah mendapatkannya dari beberapa tahun yang lalu dan jika aku membuatmu marah kau bahkan bisa membunuhku jika kau mau!" ucap Kim mengingatkan Ara akan kemampuan bela diri Ara hingga Ara bisa menjadi tim khusus.

"Aku izinkan kau masuk, tapi singkirkan barang-barang aneh mu yang akan mengangguku dan jam itu...aku tidak menyukainya!" ucap Ara menujuk jam yang ada dipergelangan tangan Kim.

Jam itu merupakan alat yang diciptakan kim untuk memanggil kendaraan robotnya. Melihat jam itu membuat Ara mengingat kenangannya bersama Kim. Jam ajaib ciptaan Kim yang sangat luar biasa.

"Oke!" ucap Kim melepaskan jam dipergelangan tangannya dan menyimpannya kedalam saku jasnya

Ara mempersilahkan Kim mengikutinya dan Ara meminta Kim untuk duduk di sofa. Ia mengambil minuman yang ada dikulkas kamar hotel ini dan meletakannya diatas meja tepat dihadapan Kim. Saat ini keduanya duduk

berhadapan. Terjadi keheningan diantara keduanya karena sama-sama bingung harus memulai pembicaraan dari mana.

Karena penasaran Ara sudah sampai batasnya ia mencoba membuka pembicaraan. "Siapa kamu sebenarnya?" tanya Ara menatap Kim dengan tatapan mengintimidasi.

Juna menatap Ara dengan senyumanya. Wanita yang ada dihadapannya ini adalah wanita yang sangat luar biasa pengaruhnya pada pengendalian dirinya.

"Sebegitu penasarannya kau pada tunanganmu ini!" jelas Kim sambil meminum minumanya yang disiapkan Ara tadi.

Ara terkejut mendengar ucapan Kim. Tunangan? Sejak kapan ia memiliki tunangan laki-laki penuh misteri seperti Kim. "Aku bahkan rela menyerahkan nyawaku untukmu!" ucap Kim dengan serius. Mata tajam bak elang milik Kim menatap lurus kedalam bola mata Ara membuat sekujur tubuh Ara menjadi kaku dan gugup.

"Omong kosong aku tak percaya, aku tunanganmu? Jangan bercanda kau. Kita sudah lama tidak bertemu dan

tiba-tiba kau mengatakan aku tunanganmu?" kesal Ara tidak percaya dengan ucapan Kim.

"Tapi itu benar, dan kau bisa mendengar penjelasanku asal kau bersedia menikah denganku!" ucap Kim membuat Ara murka.

Kenapa semua lelaki memintaku untuk menikah dengannya. Gila kau Kim, aku meminta penjelasan tapi dengan syarat aku menikah denganmu DASAR GILA!

Ara menatap Kim dengan kesal. Laki-laki yang dirindukanya selama ini menjadi laki-laki yang banyak omong dan gombal. Ia tidak menyangka jika s3orang Kim ternyata suka membual dengan rayuan yang menurutnya sangat menyebalkan.

"Apa maumu menemuiku? mengingat kau sudah menghilang ditelan bumi selama ini" Tanya Ara penasaran dengan jawaban Kim.

"Apa benar aku menghilang? tidakkah kamu tahu siapa aku sebenarnya melalui TV?" Goda Kim membuat Ara membuka mulutnya karena kesal mendengar ucapan Kim.

"Pergi sana kamu memuakan!" Teriak Ara membuat Kim tersenyum manis padanya.

"Jadi ingin penjelasan atau tidak?" tanya Kim melipat kedua tangannya dengan tatapan menggoda.

"Tidak...aku tidak butuh penjelasanmu!". Kesal Ara melihat Kim yang masih saja berusaha untuk menggodanya. Ia bukan perempuan remaja yang akan muda tersipu oleh rayuan laki-laki dewasa seperti Kim.

Kim menyerahkan kartu namanya kepada Ara. "Temui aku jika kamu sudah menerima aku sebagai tunanganmu, aku pergi!" ucap Kim. Ia berdiri dan mendekati Ara. Ia mencoba memeluk Ara tapi Ara segera menepis tangannya dengan kasar dan menatapnya dengan tajam.

Hahaha...

Kim tertawa sambil meninggalkan Ara yang masih kesal dengan laki-laki gila yang sialnya sangat ia cintai.

"Kimmmmmmmm gila!" Teriak Ara.

Sungguh pertemuan yang membuatnya ingin memukul wajah Kim karena penasaran dengan sosok Kim. Apa lagi ucapan Kim yang mengatakan jika ia adalah tunangannya membuatnya benar-benar murka. Ara menatap kartu nama yang ditinggalkan Kim.

Abiya Arjuna semesta

Nama Kim ternyata adalah Abiya Arjuna Semesta membuat Ara benar-benar penasaran dan ia yakin keluarganya mengetahui siapa Abiya Arjuna Semesta yang sebenarnya.

Aku yakin Papa tahu siapa Kim yang sebenarnya dan aku harus tahu semuanya. Kenapa Papa menyembunyikan, siapa Kim? dan apa rencana Kim kepadaku hingga dia mengaku bahwa aku adalah tunangannya.

***

Beberapa hari sejak pertemuan terakhir Ara dan Kim alias Arjuna membuat Ara benar kesal. Ara segera menemui Papanya karena penasaran dengan Kim alias Abiya Arjuna Semesta. Ia menemui Papanya yang saat ini sedang berada di ruang kerjanya di rumah. Ara belum melepaskan seragam kebanggaaanya. Ia memutuskan untuk pulang karena Bang Dewa menghubunginya dan memberitahunya jika Papa mereka sudah pulang tadi malam. Ara memang tidak pulang selama seminggu ini. Ia memutuskan untuk tinggal disalah satu hotel mewah milik suami saudara kembarnya Ciara star hotel.

Ara mengetuk pintu ruang kerja Papanya dan mendengar suara papanya yang memintanya agar segera masuk. "Masuk!" ucap Dirga dari dalam ruang kerjannya.

Ara melangkahkan kakinya dan segera duduk di hadapan Papanya dengan tangan terlipat meminta penjelasan pada Papanya yang menjadi idolanya itu.

"Bisakah Papa jelaskan siapa dia yang mengaku tunanganku? dan aku mohon sama Papa jangan ada yang ditutup-tutupin lagi dari Ara!" ucap Ara menatap Dirga dengan kesal.

Dirga tersenyum memperlihatkan giginya agar hati anak bungsunya itu sedikit luluh padanya. "Kamu sudah bertemu dengannya nak?" Tanya Dirga.

"Sudah, Pa" ucap Ara.

"Dia tunanganmu!" jelas Dirga membuat Ara terkejut dan berdiri dari duduknya. Ia menatap Dirga dengan tatapan tajam.

"Tapi kenapa bisa Pa?" teriak Ara penasaran dengan penjelasan Dirga. "Pa...jangan buat aku penasaran Pa!" kesal Ara.

"Hahaha, ternyata benar ucapan Juna kamu jadi lucu Dek!" ejek Dirga melihat ekspresi putri bungsunya yang terlihat menggemaskan.

"Nggak lucu, Pa!" ucap Ara mengerucutkan bibirnya membuat Dirga lagi-lagi tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha...Jadi pulang dinas penasaran nih sama Juna ya?" goda Dirga sambil menoel dagu Ara dan menaik-turunkan alisnya. Ia sengaja ingin membuat kesal seorang Carradinta Putri Dirgantara,

"Papa...Ara serius nih, Pa!" Muka Ara memerah karena malu.

“Kamu suka ya nak sama Kim alias Juna?” goda Dirga sambil menatap wajah putrinya yang memerah.

“Papa...” teriak Ara kesal. Ia melempar tumpukkan kertas yang ada dimeja kerja Dirga dengan sengaja agar Dirga segera melanjutkan penjelasannya dan berhenti menggodanya.

"Hahaha...oke Papa cerita sayang, jangan ngambek!" ucap Dirga tersenyum melihat ekspresi berbeda dari putri sulungnya yang selama ini terlihat sedikit angkuh dan dingin.

"Dulu Papa adalah seorang anggota Timsus sama sepertimu. Saat sedang menjalankan misi, Papa terpisah dari tim dan terbawa arus sungai di Afrika. Keadaan Papa saat itu sungguh mengenaskan!" jelas Dirga mengingat kenangan masalalunya. Ia ingat bagaimana ia hanya bisa menatap foto keluarganya dengan tatapan kerinduan.

Papa gimana sih aku minta ceritain tentang Kim ini malah mendongeng. Batin Ara

"Pa Ara mintanya Papa ceritain Kim bukan cerita masa lalu Papa!" kesal Ara.

"Loh..loh..ini berkaitan Ra, Papa cerita awal ketemu Juna kok. Mau dilanjutin nggAk?" Tanya Dirga kesal karena penjelasannya dopotong oleh putri bungsunya.

"Iya maaf Pa! Lanjut ya!" rayu Ara tersenyum manis dan menatap Dirga dengan tatapan memohon.

"Saat itu keadaan papa sangat mengenaskan dan Papa tertangkap kaum pemberontak, papa disiksa agar membuka mulut dan bisa membahayakan keberadaan tim papa". Jelas Dirga.

"Papa melihat ada cela di kamar tempat Papa ditahan, seorang anak laki-laki berumur 12 tahun tersenyum kepada Papa dia mengatakan akan menolong Papa dengan

menggunakan bahasa inggris yang begitu fasih, lalu papa mengenalkan diri dengan nama asli Papa, Dirgantara dan akhirnya dia berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia membuat Papa takjub".

Dirga menatap Ara dengan tatapan serius "Dia memperkenalkan dirinya bernama Arjuna. Papa mengingat seorang anak yang saat itu berumur 10 tahun hilang di culik karena berhasil membuat robot saat usianya masih sangat kecil. Papa sebenarnya tidak yakin itu dia, tapi saat melihat kepintaranya yang sangat luar biasa barulah Papa yakin dia benar-benar anak laki-laki yang dicari oleh berbagai negara karena kepintarannya yang sangat luar biasa" jelas Dirga.

Flashback

"Jadi kamu orang Indonesia?" Tanya Dirga menatap anak laki-laki itu dengan tatapan penasaran.

"Iya Pak, saya di culik dan saya bisa membebaskan bapak tapi ada syaratnya!" ucapnya mencoba peruntungannya.

Dirga tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Saya bersedia membantumu!" ucap Dirga. Tentu saja

Dirga bersedia melakukan apapun asal ia bisa keluar dari sini dan bertemu keluarganya di Indonesia.

Arjuna membawa pena yang ternyata merupakan laser yang bisa membuat dinding itu berlubang sesuai dengan arahan lasernya. Sinar laser itu dengan perlahan memotong dinding sedikit-demi sedikit tanpa suara dan Juna berhasil membuat lubang yang cukup besar untuk di lewatinya.

Juna memapah Dirga dan membawanya ke gubuk kecil persembunyiaannya yang ternyata berisi alat-alat canggih ciptaan Juna. Dirga sangat kagum dengan Juna yang begitu cerdas.

"Berapa IQ mu Juna?" Dirga memegang alat Ciptaan Juna.

"200 kurang lebih pak, saya tidak pernah menghitungnya!" Jawab Juna sambil tersenyum.

"Kamu sungguh jenius, kamu sudah berhasil menyelamatkan saya, apa yang kamu inginkan dari saya?" tanya Dirga.

"Bisakah bapak melindungi saya dengan menyembunyikan identitas saya? saya ingin tinggal di Indonesia!" Ucap Juna dengan tatapan memohon.

"Saya akan mengangkatmu menjadi anak saya!" Tegas Dirga.

"Tidak Pak, saya akan membahayakan keluarga bapak jika mereka tahu saya ada di dalam perlindungan Bapak!" jelas Juna.

"Pada hal saya ingin kamu mengenal kedua putra dan kedua putri saya!" jujur Dirga. Ia ingin keempat anak-anaknya bisa belajar banyak dari Arjuna.

Dirga membuka liontin kalungnya dan memberikan foto keluarganya yang terlipat kecil di dalam liontin kalung yang ia gunakan.

"Saya bertahan hidup demi mereka! Jelas Dirga memperlihatkan foto itu kepada Arjuna.

"Dia siapa?" Juna menujuk seorang perempuan tomboy dengan tatapan tajamnya dan senyum sinisnya

"Namanya Carradinta Putri Dirgantara putri bungsuku!" ucap Dirga sambil tersenyum menatap putri bungsunya yang selalu kesal jika ia tidak pulang dan tidak mengajarinya jurus baru.

"Wow dia sangat unik dan cantik berbeda dengan kembaranya!" ucap Juna tersenyum.

Walaupun berumur 10 tahun Arjuna memiliki pikiran orang dewasa yang diluar dugaan bagaimana tidak ia mengusai banyak bahasa dan memiliki otak yang cerdas melebihi profesor dan ia pernah dibawa ke pusat penelitian di LA mengatakan Jika Juna merupakan profesor termuda.

Sialnya memiliki kepintaran tidak membuat hidupnya nyaman. Ia selalu dicari orang-orang yang ingin memanfaatkanya bahkan dari berbagai negara tak kecuali negaranya sendiri.

"Kalau bapak tidak keberatan saya ingin menjadi menatu bapak!" ucapan Arjuna membuat Dirga tertawa.

"Hahahaha siapa yang bisa menolak menantu sehebat kamu!" Dirga menepuk bahu Arjuna sambil tertawa.

"Menantu, masa lalu tidak usah kamu ingat lihatlah masa depan, aku akan memberikan nama buatmu dan tidak akan menghapus nama lamamu!" Jelas Dirga

"Aku memberimu nama Abiya Arjuna semesta dan ingat orang lain memanggilmu Abi dan hanya aku dan keluargaku yang akan manggilmu Juna!" ucap Dira membuat Arjuna tersenyum dan menganggukkan kepalannya.

"Aku akan menyekolahkanmu dirumah pembantuku di daerah Solo. Sembunyikan kecerdasanmu bahkan aku

ingin kamu terlihat bodoh dan hanya bisa menyelesaikan sekolah dengan nilai pas-pasan!" Jelas Dirga.

"Iya pak!" ucap Arjuna tersenyum senang.

"Jangan Bapak mulai sekarang panggil aku Papa!" Perintah Dirga membuat air mata Juna menetes karena terharu.

"Tapi saya bingung bagaimana saya bisa membawamu?" Ungkap Dirga karena tidak mudah untuk keluar dari negara ini dengan membawa Arjuna.

"Saya memiliki obat mati 24 jam tanpa bernapas dan ini alat pengacau dekteksi pesawat". Menunjukan kotak kecil terbuat dari plastik kotak itu berukura 3x2 cm.

"Jadi saat Pa...pa membawaku kedalam koper maka aku akan dianggap pakaian oleh mesin pendekteksi!" jelas Juna.

"Oke...Hahaha kita akan pulang dengan memakai pesawat perang dan ini akan sangat cepat!. Saya yakin kamu akan sampai ke Indonesia dengan selamat" ucap Dirga mencoba menenangkan Juna.

"Terimakasih Pa!" ucap Juna memeluk Dirga dengan haru.

Flash back off

"Jadi Pa, kenapa dia bisa ada di tim khusus?" Tanya Ara penasaran dengan keberadaan Arjuna di Tim khusus.

"Karena dia yang menginginkannya. Saat dia selesai SMA dia mengikuti tes pasukan Rahasia dan dia lulus dengan nilai tertinggi di segala bidang, ia duplikatnya Raja yang lebih dulu berada di timsus. Tapi memang dasar Juna yang tidak suka terkenal dan lebih memilih memakai nama Kim nama Korea sebagai namanya di Kesatuan" jelas Dirga.

"Awalnya Papa merasa geli dengan nama Koreanya dan kulit Kim yang sebenarnya kuning langsat dan bukan putih tapi ia meminum obat ciptaannya yang bisa memutihkan kulit selama satu tahun" jelas Dirga mengingat sosok Arjuna yang bisa menyamar dengan sangat hebat hingga bisa mengecoh musuh mereka.

Dirga menatap langit-langit ruang kerjanya dia juga mengingat sosok Arjuna yang sangat lucu dimata Dirga. "Saat kamu hilang dia sangat sedih dan berusaha mencari kamu. Akhirnya pencarianmu berhasil dan dia segera menemui Papa dan Alvaro". Dirga tersenyum ketika melihat

dahi Ara mengerut karena masih penasaran dengan cerita yang akan disampaikan olehnya.

"Yang mengejutkan Papa dan Juna adalah kamu yang ternyata adalah Angel one. Kamu ternyata begitu dekat dengan Papa selama ini, kamu tentara perempuan yang sering dibicarakan rekan-rekan Papa di Kesatuan" Ucap Dirga menatap Ara dengan tatapan bangga.

"Terus Pa!" Desak Ara karena cerita Dirga emakin menarik dan membuatnya semakin penasaran.

"Papa awalnya ingin mencoret kamu dari misi perdamaian dunia tapi, Juna menolak karena jika Papa tidak memasukkan kamu maka dunia akan tahu jika kamu Putri Papa dan kamu akan dalam bahaya karena Gordon merupakan orang yang pernah membantumu selama ini!" jelas Dirga. Tak dapat ia pungkiri jika Gordon yang ternyata adalah Roger pernah melatih putrinya hingga bisa memiliki kemampuan bela diri yang sangat luar biasa.

"Pa Rajawali itu....?" Tanya Ara karena Dirga pernah mengatakan tentang sosok Rajawali yang ia sangka adalah Raja.

"Dia Abiya Arjuna Semesta alias Kim dan dia tunanganmu!" Jelas Dirga sambil tersenyum melihat raut wajah terkejut Ara.

Duar...Bagaikan disambar petir keterkejutan Ara membuatnya bungkam beberapa saat memikirkan ucapan Papanya. "Tapi pa kenapa dia meninggalkan Ara, Pa? Sudah setahun lebih Pa" Kesal Ara.

"Tanyakan padanya dan kamu pasti mendapatkan jawabanya nak" Jelas Dirga tersenyum lembut pada putrinya. Dirga merasa lega saat janji yang perna diucapkan Arjuna untuk menjaga putrinya terlihat begitu tulus. Kebahagiaan putra dan putrinya menjadi hal yang sangat utama baginya saat ini. Dirga bisa melihat rasa penasaran seorang Carra bukan tanpa alasan, tapi binar cinta yang terlihat dari mata Ara ketika menyebut nama Kim alias Arjuna adalah rasa cinta.

"Ara menolak untuk menikah dengan laki-laki pembohong seperti dia!" Ucap Ara tidak terima karena Arjuna terlalu banyak menyimpan rahasia darinya.

"Benci-benci jadi Cinta Ra!" Goda Dirga melihat ekspresi kesal Ara.

Papa sama Juna sama saja menyebalkan...

Ara menutup pintu kerja Papanya dengan sangat keras membuat Dewa yang baru pulang sengaja melempar tasnya ke wajah Ara.

"Abang gila, Papa gila, Juna gialllaaaaaa" teriak Ara kesal membuat sosok yang berada dibelakang Dewa terkekeh.

"Aku tidak gila sayang tapi terlalu pintar!" Ungkap Juna menujuk kepalanya dan tersenyum sinis melihat kekesalan Ara. Dewa menahan tawanya melihat adik bungsunya yang bisanya tenang berubah menjadi perempuan yang meledak-ledak karena kemarahannya memuncak.

Dia datang

"Hai..." Juna tersenyum menatap Ara yang kemarahanya sepertinya akan membuatnya terlihat begitu imut dimata Arjuna. Katakanlah dia gila karena senang melihat sosok berbeda dari sifat Ara yang biasanya terlihat

santai dan juga tenang. Dia tersenyum karena Ara kelihatan lebih cantik ketika sedang marah seperti saat ini.

"Kenapa kamu kemari?" tanya Ara sinis. Laki-laki dengan segala egonya membuatnya ingin memmukul wajah tampan yang bersih tanpa noda itu.

"Pengen ketemu kamu cantik!" goda Arjuna sambil mendudukkan pantatnya ke sofa ruang tengah kediaman Dirgantara dengan santai.

"Pergi lo!" Bentak Ara, ia masih sangat kesal dengan sosok Arjuna dan berharap tidak bertemu Arjuna beberapa hari kedepan, tapi sialnya Arjuna datang kerumahnya tanpa diundang.

Dewa kesal melihat tingkah adiknya menyapa tamu dengan kasar. "Ra...Abang nggak suka kamu nggak sopan sama tamu. Lagian Juna ini tamu Abang dan Varo. Sebentar lagi Varo dan Cia akan kemari, nggak enak lo kalau kamu ngambek gini sama Juna" ucap Dewa sengaja menggoda Ara.

"Jadi Abang dan Kak Varo udah kenal dengan laki-laki pembohong ini?" Tanya Ara kesal. Ia ingat penjelasan Papanya tadi jika keluarganya sudah mengenal sosok Arjuna. Ia merasa dihianati keluarganya sendiri.

Apa mereka lupa bagaimana rasa penasaranya mencari sosok Kim yang menghilang sejak misi mereka yang terakhir. Bagaimana ia sangat mengkhawatirkan laki-laki tampan ini yang sialnya semakin terlihat tampan saat ini. Apalagi Arjuna sedang menatapnya dengan senyum menggoda membuat wajahnya memerah karena malu sekaligus marah bersamaan.

"Ya...begitulah!" Jawab Dewa santai. Ia mencuil dagu adik bungsunya yang terlihat seperti banteng yang ingin mengamuk.

Ara melangkahkan kakinya dengan cepat menuju kamarnya tanpa menghiraukan Dewa yang terus memanggilnya. Brakk......"Jahatttttttt!" Teriak Ara membanting pintu kamarnya.

Dewa dan Arjuna tertawa terbahak-bahak. Ara sangat ditakuti para musuh-musuhnya ternyata akan menjadi sosok yang imut dan juga menggemaskan jika digoda keluarganya. Dewa mengajak Arjuna berbincang sambil menunggu keluarga mereka berkumpul untuk makan malam.

Setelah makan malam yang diwarnai kehebohan karena sosok Cia yang selalu membuat lelucuan hingga

membuat para pria dikeluarganya tertawa terbahak-bahak termasuk Arjuna. Ara memilih untuk tidak tertawa dan segera meninggalkan meja makan menuju kamarnya.

Ara benar-benar tak habis pikir dengan Papanya yang sangat suka menjodohkan putri-putrinya dengan pria yang dianggap pantas untuk dijadikan pendamping hidup putri-putrinya. Ternyata bukan hanya Cia yang menjadi korban perjodohan oleh keluarganya, tapi dia juga termasuk dijodohkan dengan Arjuna. Sebenarnya perjodohan itu tidak akan Ara tolak karena ia merasa memiliki rasa pada sosok Arjuna, tapi jika mengingat bagaimana rahasia yang sengaja disembunyikan papanya dan keluarga besarnya membuatnya benar-benar murka.

Dari awal kalau Papa ceritakan semuanya padaku, hatiku tidak akan sesakit ini Pa. Papa harusnya tahu apa yang aku alami selama ini bisa saja membuat aku menjadi gila jika aku bukan orang yang kuat.

Baru ketemu kalian keluargaku setelah aku diculik beberapa tahun yang lalu membuatku sangat bahagia tapi aku belum bisa memaafkan dia yang bisa datang dan pergi sesuai keinginannya.

Pintu kamar terbuka, sosok Arjuna berdiri didepan pintu sambil melipat kedua tangannya. Ia menatap Ara yang membaringkan tubuhnya diranjang. Arjuna tahu jika Ara tidak sedang tidur tapi berpura-pura tidur.

"Tidak mungkin kamu tidak mendengar langkah kakiku. Seorang prajurit wanita yang sangat hebat sepertimu tidak ceroboh seperti ini. Apa dengan berpura-pura tidur kamu bisa menghindariku?" ucap Arjuna membuat Ara membuka matanya.

"Apa yang ingin kamu katakan? Aku ngantuk dan ingin tidur!" ucap Ara sinis.

"Masih penasaran tentangku?" tanya Arjuna, ia melangkahkan kakinya dan duduk disamping Ara yang memilih membalik tubuhnya tanpa menatap Arjuna.

"Menurutmu? Apa aku harus memaafkan laki-laki penuh misteri sepertimu dan keluargaku yang juga bekerjasama denganmu menutup jati dirimu agar aku tidak bisa menemukanmu" kesal Ara.

"Jelas harus dimaafkan karena yang aku lakukan semuanya demi keselamatanmu dan kamu harus ingat kalau aku ini calon suamimu yang akan menjadi bagian dari keluargamu" ucapan Arjuna membuat Ara semakin kesal.

Bukan kalimat itu yang ingin ia dengar dari bibir Arjuna tapi kalimat yang menyakinkan jika Arjuna memiliki perasaan yang sama padanya.

“Tapi aku bukan sepertimu. Bagiku perasaan sangat penting untuk sebuah hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan” jelas Ara.

“Aku tahu kau mencintaiku walaupun kau tidak mengatakanya bagiku itu cukup membuatku ingin menikah denganmu!” ucap Arjuna membuat Ara membuka mulutnya dan segera duduk dan menatap Arjuna yang telah melangkahkan kakinya keluar dari kamarnya.

Dasar egois...

***

Ara termenung di pusat pelatihan calon mata-mata negara. Terlalu banyak yang ia pikirkan, hubungannya dengan Juna terlalu rumit. Ia menghela napasnya merasa lelah dan kesal.

"Ra...disuruh mengajarkan mereka menembak Ra!" Ucap Firman salah satu rekannya yang bertugas melatih para mata-mata.

"Gue lagi males Fir capek bantin, kalau duel baru gue mau!" Seru Ara membuat Firma bergidik ngeri. Duel dengan Ara bisa menyebakan lawannya babak belur. Apa lagi saat ini Firman bisa menduga Ara yang sangat membutuhkan pelampiasan karena kesal.

"Gila lo...namanya itu pelampiasan nggak pada tempatnya!" Kesal Firman

"Gue lagi galau Fir?" jujur Ara dengan tatapan memelas mencoba merayu Firma agar mencarikannya lawan duel yang tangguh.

"Siapa lagi yang lo tolak kali ini? Ternyata anak Pak Dirga ini laris juga ya heheheh!" Kikik Firman. Ia menebak jika ada laki-laki yang telah melamar Ara kepada Papanya hingga membuat Ara kesal.

"Lo kate gue jualan apa laris?" Geram Ara mendengar ucapan Firman.

"Hahaha...wajar aja banyak yang suka sama lo Ra, Selain cantik lo juga mirip sama istri pengusaha kaya yang terkenal itu lo...hmmmm Alvaro kalau nggak salah!" Jelas Firman.

Ara memutar bola matanya dengan malas. "Yaiyalah mirip satu produksi beda menit juga!" jelas Ara membuat dahi Firman mengerut karena penasaran.

"Maksudnya?" Yanya Firman penasaran dengan apa yang diucapkan Ara.

"Gue kembarannya tau!" Teriak Ara membuat Firman menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Hahahahaha cius Ra?" Tatap Firman masih tidak percaya dengan ucapan Ara.

Ara mengedikan bahunya dan melangkahkan kakinya meninggalkan Firman yang masih mencerna ucapan Ara. Ara melihat peserta calon mata-mata duduk bermalas-malasan sambil merokok membuatnya kesal.

Wah...sasaran empuk nih!

Batin Ara tersenyum setan.

"Jadi ini yang kalian lakukan hah?" Ara menatap sinis mereka. Kenam orang laki-laki dengan tubuh atletis itu tersenyum menggoda melihat makhluk cantik yang ada dihadapannya.

"Wah...Mbak cantik, lagi ngapain mbak?" Goda salah satu dari mereka.

Jadi mau goda aku mas-mas? Nggak takut nih...dihajar?

Ara mendekati mereka dan memasang wajah galaknya. "Nggak usah galak-galak Mbak...Mbak tetap cantik kok!" godanya membuat Ara bedecih kesal.

Jangan salahkan aku jika hukuman kalian adalah babak belur.

Batin Ara

"Sini kalian gue hajar!" Perintah Ara meminta mereka semua mendekatinya.

"Hahaha...Mbak, kita nggak lagi dinas Mbak nih...pakek baju bebas dan Mbak juga!" ucap salah satu dari mereka tertawa meremehkan Ara.

"Tak ada aturan saya bersikap lembut kepada kalian!" Tantang Ara menatap mereka dengan tatapan mengintimidasi.

"Tapi kalau mbak kalah, mbak mesti cium bibir kami satu-satu!" Ucapnya membuat Ara naik pitam dan ingin segera menghajar mereka sampai babak belur.

"Kalian salah satu pasukan negara dari berbagai angkatan militer, kalian perlu diberikan pengajaran moral agar bisa menjaga bangsa ini!" Ara mulai menyerang dengan pukulan dan tendangannya. Ara berhasil mengindari dari pukulan yang datang bertubi-tubi dari

keenam orang tersebut, Ara berhasil menonjok muka mereka dan menendang pantat mereka dengan kencang.

Emosi Ara mulai meninggi, Firman dan yang lain menatap kengerian melihat aksi brutal seorang Ara. "Dit...gimana tuh, kita mengehentikan Ara? Bisa mati tuh anak orang!" Ucap Firman ngeri melihat Ara memukul mereka dengan lincah dan cepat.

"Gue juga nggak tahu tuh gimana, yang jelas kalau kita lawan pastinya muka keren kita juga bakalan bonyok Fir!" Jawab Adit memegang wajahnya dengan ringisan membayangkan tangan cantik itu memukul wajahnya dengan kuat.

"Hentikan!" Teriak seseorang yang memegang lengan Ara membuat Ara sulit untuk melepaskan tangan yang mencengkram lengannya.

Kok Juna ada disini? Ini hayalan gue atau kenyataan.

Ara mencubit tanganya dan merasa sakit dan ia yakin jika yang berada dihadapannya saat ini benar'benar Juna dan bukan khayalannya. Ara menatap manik mata lelaki yang sedang menatapnya dengan tatapan tajam dan iris mata yang memerah.

"Kebetulan kau ada disini Juna. Kita selesaikan masalah kita!" ucap Ara membuat Firman, Adit dan yang lainnya menggelengkan kepalanya agar Arjuna menolak ajakan Ara.

Dewa menatap Ara dengan tatapan marah melihat kelakuan adiknya. Ia dan Juna mendatangi markas karena Dewa dan Juna dimasukan sebagai tim untuk melatih tim khusus generasi baru. Dewa akan mengajarkan seni bela diri dan cara menjahit luka dan mengeluarkan perluru disaat genting. Sedangkan Juna ia akan memandu tim ini untuk menggunakan senjata terbaru ciptaanya dan strategi perang.

Ara dan yang lain merupakan instruktur yang mengajarkan penembak jarak jauh dan pelempar pisau. "Begini caramu menyambut atasanmu yang baru?" Tanya Juna mencengkram lengan Ara.

"Lepaskan tangan lo dari lengan gue!" Teriak Ara kesal. Hilang sudah rasa sopan santun pada sosok yang membuatnya galau beberapa hari ini.

Arjuna tersenyum jahil. "Oke...tunanganmu ini akan duel denganmu sekarang juga tapi kalau aku menang kamu mesti menciumku!" ucap Arjuna.

"Kau dan para lelaki disini harus ditanamkan pendidikan moral. kau yang menjadi pimpinan pelatihan ini saja mesum, pantas saja mereka semua mesum!" Teriak Ara membuat Firman, Adit dan Dewa menahan tawanya.

Mendengar penjelasan Ara membuat pikiran Arjuna penuh tanya apa yang sebenarnya terjadi sampai-sampai Ara memukul mereka semua. "Apa yang mereka lakukan?" Tanya Arjuna dingin.

"Mereka merokok dan bersantai-santai. Aku menegur mereka dan aku meminta mereka duel tapi mereka memberikan syarat kepadaku!" Jelas Ara.

"Syarat apa?" tanya Arjuna menatap tajam keenam tersangka yang dihajar Ara.

"Kalau mereka menang mereka memintaku mencium mereka satu-satu!" Ucap Ara pelan dengan wajah yang memerah karena kesal.

"Hahaha...yang ada kalian yang bodoh minta singa cium kalian. Hanya Arjuna saja yang gila minta dicium si singa sampai minta dikawinin lagi!" Ejek Dewa membuat Ara menatap Dewa dengan tajam.

"Kampret lo bang! Ngapain calon kapolres ada disini sono pulang! Kelonin bini lo Bang!" Ucap Ara penuh Amarah.

"Sini kakak Arjuna kelonin adek Ara!" Goda Arjuna membuat Dewa, Firman dan Adit terbahak namun tidak dengan laki-laki yang dihajar Ara mereka merasa tubuh mereka remuk dan kesakitan.

"Ihhhh....jijik aku sama kalian para lelaki penghancur wanita terutama kau!" Tunjuk Ara kepada sosok Arjuna yang saat ini tersenyum manis padanya.

"Yaudah sini kakak Juna bentuk lagi yang sudah hancur. Tapi Kakak Juna bukan penghancur wanita. Kita langsung ke KUA aja yah sekarang !" ucap Juna sambil mengedipkan kedua matanya membuat Ara sangat kesal.

"Dasa gila stresssssssssssssss, argh... gue sunat juga lo Juna!" teriak Ara mengacak rambutnya karena kesal.

"Jangan disunat lagi ya! Habis nanti masa depan kita sayang" goda Juna membuat Ara menendang Juna namun segera ditepis Juna hingga membuat Ara hampir terjatuh.

"Kayaknya dipelatihan ini aku harus mengundang ustad pokoknya!" ucap Ara meninggalkan mereka yang sedang terbahak-bahak menatapnya. Gagal sudah cara untuk

menenangkan hatinya yang sedang galau dengan menghajar para peserta yang telah melanggar peraturan.

"Untung ini bukan di barak Dit, kalau nggak kita semua dihukum karena nggak hormat sama atasan dan juga bicara ngetawain Ara" bisik Firman.

"Nggak bakal dihukum toh atasannya saja somplak gitu!, kayaknya seru deh pelatihan kali ini, tapi bukanya dia pengusaha muda itu ya?" Tanya Adit menatap sosok Arjuna yang sedang memberi hukuman kepada keenam peserta karena berani menggoda Ara dan melanggar peraturan.

"Ganti profesi kali!" Seru Firman. Keduanya tidak mengetahui siapa Arjuna sebenarnya jika mereka tahu kalau Arjuna merupakan rekan satu Tim Ara di tim khsusus dapat dipastikan mereka juga akan merasa segan dan takut pada Arjuna.

***

Ara pulang dari pelatihan dengan tubuh yang lelah. Ia memilih untuk segera pulang ke rumah keluarganya. Tadinya ia ingin mengambil cuti untuk berkumpul bersama keluarganya di Panti. Tapi karena Arjuna sama sekali tidak memberikannya cuti membuatnya benar-benar kesal.

Ara mengendarai motor sport dengan pelan. Untung saja Alvaro Alexsander kakak iparnya yang baik hati melimpahkan semua kendaraan motor milik Cia untuk ia pakai. Ara telah menjual motor lamanya untuk biyaya anak-anak panti yang ingin melanjutkan kuliahnya. Ara juga berhasil membujuk Kakak iparnya agar menjadi salah satu penyumbang dana untuk Panti tempat dimana ia tinggal dulu.

Ara memasuki gerbang kediaman Alexsander. Ia segera memasukkan motornya digarasi dan ia melangkahkan kakinya dipintu utama. Ia melihat beberapa keluarganya sedang berbincang diruang keluarga sambil mengamati beberapa kertas yang ada ditangannya.

“Ara...." panggil Dirga membuat Ara menghentikan langkahnya dan segera berjalan mendekati papanya yang sedang berbincang bersama keluarganya yang lain.

"Kenapa Pa?" tanya Ara penasaran.

"Nih...Papa dan Mama lagi lihat contoh undangan!" jelas Dirga tersenyum manis menatap Ara. Ara merasakan ada sesuatu yang tidak beres dari ekspresi kedua orang tuanya.

"Undangan apa Pa?"tanya Ara mengerutkan dahinya bertambah curiga melihat tingkah laku kedua orang tuanya

yang aneh karena tersenyum-senyum tidak jelas menurut Ara.

"Undangan pernikahan kamu!" Jawab Cia dan diikuti senyuman Devan, Varo, Lala, Dewa dan Vio.

"Apa???? Gue...hahaha" Tawa Ara pecah dan ia terdiam saat melihat ekspresi serius keluarganya "Nikah sama siapa Pa?" Tanya Ara memegang tengkuknya karena ia sebenarnya sudah bisa menebak siapa yang akan menikah dengannya.

"Abiya Arjuna Semesta!" Jawab Dirga tersenyum lembut.

Ara melototkan matanya dan menatap para saudara dan ipar-iparnya dengan sendu, mencoba meminta bantuan agar mereka membantunya. Namun ketika anggukan kepala mereka membuat Ara menunduk memukul tangannya karena ia berharap saat ini ia hanya sedang bermimpi. Setelah yakin ia tidak sedang bermimpi, tiba-tiba pandanganya menggelap dan seketika Ara pingsan.

Devan dan Dewa mendekati Ara dengan panik. Ia tdak menyangka sebuah kejutan yang tentang pernikahan Ara benar-benar membuat sang adik terkejut hingga pingsan.

Cia menepuk kedua pipi Ara namun tetap saja Ara belum juga bangun.

“Wa, kalau Ara jantungan bisa gawat nih” ucap Devan menatap tubuh lemas sang adik yang telah mereka letakan di atas sofa.

“Papa sih, pakek langsung pilih undangan. Coba Papa tanya dulu kapan Ara setuju menikah, jangan asal ngambil keputusan!” kesal Rere mengelus rambut Ara dengan lembut. Ia menatap kesal suaminya yang selalu mengambil keputusan tanpa mau mendengarkan ucapannya.

“Papa hanya mau yang terbaik buat Ara, buat apa galau-galauan mikirin Arjuna toh mereka tinggal menikah dan beres” jelas Dirga tidak terima sang istri memarahinya.

“Ini nih kalau laki-laki, nggak romantis suka seenaknya. Maunya perempuan itu ada kejelasan Pa bukan langsung diajak nikah tampa embel-embel lamaran resmi atau apalah” kesal Rere menatap kedua putranya dan menantunya yang meringis membenarkan ucapan Mama mereka jika para lelaki di keluarga ini sangat egois dan mementingkan keinginannya tanpa mau mendengar ucapan istri-istri mereka.

“Iya Ma, buktinya Cia nikah aja dipaksa-paksa. Nggak ada tuh lamaran romantis” kesal Cia menatap suaminya yang memilih tidak mau menatapnya.

“Vio juga Ma, nikahnya karena syarat buat diizini tinggal sama Revan” jelas Vio karena suaminya Devan mengajaknya menikah dengan ajakan yang jauh dari romantis bahkan seperti memaksanya.

“Lala juga nggak dilamar romantis. Malah Lala yang ngebet mau nikah” ucap Lala membuat Dewa menyunggingkan senyumannya membenarkan apa yang diucapkan suaminya.

Dirga tertawa terbahak-bahak membuat semua keluarganya menatap anek kepada Papa mereka yang tiba-tiba tertawa “Nggap penting yang awalnya romantis tapi akhirnya nggak bahagia. Walau kami ini para pria-pria yang tidak romantis tapi kami bisa membahagian kalian bukan?” ucap Dirga membuat para istri bungkam dan membenarkan apa yang diucapkan Dirga.

Dirga menatap istrinya dengan lembut “Arjuna itu laki-laki yang cocok untuk mendampingi Ara. Dia bisa menjaga Ara dan bukan Ara yang akan menjaganya” ucap Dira disetujui mereka semua. “Arjuna sudah berjanji sebagai

laki-laki kepada Papa. Dia yang meminta agar ia segera menikahi Ara waktu itu bukan Papa yang memaksa dia untuk menikah secepatnya dengan Ara. Jadi apa yang kalian takutkan? Ara mencintai Arjuna dan kita semua tahu itu. Kita hanya ingin mereka bahagia. Menunggu Ara mengatakan setuju sama saja kalian meminta mereka yang akan menikah beberapa tahun lagi! Jelas Dirga.

***

Ara menatap kesekelilingnya dan ternyata ia berada dikamarnya. Ia benafas lega saat ia mengira semua itu ternyata mimpi dan terbukti ia terbangun di kamarnya dan juga telah berganti pakaian. Ia segera membuka pintu kamarnya dan menatap keluarganya yang berbicang bersama.

Seperti de javu...hahaha untung cuma mimpi.

Batin Ara

Ara melangkahkan kakinya menuju dapur, ia mengambil botol minum di kulkasnya dan meneguknya dengan sekali tandas.

"Ah...leganya!" Ucap Ara namun ia terkejut saat mendengar suara orang yang membuatnya kesal sedang menertawakannya. ia pun menolehkan kepalanya ke

belakang dan menatap kesal sosok Juna yang menjulang tinggi sedang tertawa terbahak-bahak seolah-olah dihadapnya saat ini adalah pelawak favoritenya.

"Hahaha baru bibir botol apalagi nanti botol punyaku Ra kamu begitu leganya terasa segar ya?" Ucap Juna menggoda Ara.

"Mesum, gila, sok kecakepan lo!" Ara mendorong tubuh Juna membuat Arjuna terkekeh.

"Kalau mau peluk, peluk aja nggak usah malu kan sebantar lagi kita halal" ucap Juna mendekati Ara membuat Ara memasang kuda-kuda.

"Cie...cie...pakek mau pelukan segala" Teriak Cia yang mengintip dari balik dinding. Tadinya ia ingin membuatkan suaminya kopi namun langkahnya terhenti saat melihat Arjuna yang sedang menggoda Ara.

"Mbak...lo tega ya, Gue tahu ini pasti kerjaan kalian yang meminta dia datang terus ke Rumah kita!". Ucap Ara menatap Cia kesal karena tidak pernah berpihak padanya.

"Hehehe aku kan berusaha buat lo bahagia dek bukanya lo bilang kangen sama Kim, tuh Kim yang hilang sudah muncul tapi malah dicuekin terus". Goda Cia sambil melipat kedua tanganya dan menaik-turunkan alisnya.

"Iya aku suka sama Kim yang cool bukan yang pecicilan dan dia bukan Kim dia Arjuna bego!" Kesal Cia.

Arjuna menarik sudut bibirnya tersenyum setan. "Tapi inilah sosok Kim yang sebenarnya Ra, dan aku ini i menantu keluarga ini kalau kamu nggak percaya tuh lihat Videonya!". Ucap Arjuna memberikan ponsel miliknya kepada Ara.

Ara melihat Video yang di perlihatkan Juna kepadanya. Ara terkejut papanya menikahkanya dengan Juna. Video itu menunjukkan acara akad nikah yang dilakukan secara sederhana yang dihadiri oleh keluarga besarnya

"Nggak mungkin ini kapan seharusnya kalian menikahkanku dengan persetujuanku!" Kesal Ara.

"Bukanya kamu bilang ke Papa dek kalau Papa setuju siapapun suamimu kelak kamu terima!" Ucap Cia serius.

Ara melepar ponsel Arjuna, ia melangkahkan kakinya dengan cepat agar bisa segera menemui Papanya yang sedang tertawa bersama Alvaro dan Dewa.

"Papa video ini nggak benar kan Pa?" Tanya Ara kesal melihat Dirga yang seenaknya menikahkannya.

"Bener kok, tapi ini video kapan Pa?" tanya Ara kesal melihat kelakuan Papanya.

"Kalau papa nggak salah saat kamu koma!" Jawab Dirga sambil tersenyum lembut.

"Bukanya dia menghilang Pa? Dan pernikahan itu nggak sah Pa!" Ucap Ara menatap Dirga dengan kemarahan yang berapi-api.

"Bukanya kamu pernah bilang ke Papa siapa pun laki-laki yang disetujui Papa kamu terima!" Ujap Dirga santai.

"Itu udah lama Pa, lagian Ara nggak pernah dinafkahi selama ini!" ucap Ara.

"Siapa bilang Juna nggak pernah nafkahi kamu, tu ponsel baru yang kamu pakai belinya pakek uang Juna, lebaran kemaren papa kasih kamu jajan 50 juta itu uang Juna juga, dan itu tuh motor baru kamu yang beli Juna bukan motor Cia. Bahkan itu rumah disamping sama pavilium itu Juna Juga yang biyayain satu lagi S2 kamu di UI itu yang biyayain Juna juga bukan Papa!" jelas Dirga membuat Ara membuka mulutnya.

"Mana cukup gaji papa kasih uang jajan buat lebaran 50 juta dan biyaya kuliah kamu, beliin mobil sama motor. Kamu tahu kan gaji papa berapa? usaha Papa aja nggak seberapa! Kalau Kakak-kakak kamu itu sudah berkeluarga,

masa Papa minta uang sama mereka untuk ngasih kamu ini itu " jelas Dira.

"Bisa saja Pa, uangnya dari bang Dewa, kak Varo atau kak Devan!" Ucap Ara mencoba tidak terima penjelasan Dirga.

"Enak aja lebih baik Kakak investasikan biar Kakak tambah kaya dari pada menghamburkan uang buat kamu yang sudah punya suami!" Jelas Devan

"Hahaha apa lagi Abang Ra, lebih baik dananya buat bantu bangun rumah sakit yang baru lagi di daerah!" Seru Dewa.

"Kalau Kakak sih terserah Nyonya besar, tapi si Nyonya pasti cemburu jika Kakak membelikan duplikatnya barang-banran yang berlebihan!" Ucap Alvaro sambil menatap Cia dengan lembut.

"Jadi ini alasan Papa menolak semua lamaran itu, karena aku udah dinikahkan sama curut ini!" ucap Ara menunjuk Arjuna dengan kesal.

"Betul sekali" ucap Dirga tersenyum penuh kemenangan karena berhasil membuat putri bungsunya tidak berkutik menolak keinginannya.

Matilah kau Ara, aduh gimana aku harus menghadapi semua ini...

Arghhhhhhhh...

Brengsek...

Ara memasukkan bajunya kedalam koper ia sangat kesal dengan keluarganya tapi tiba-tiba gerakan tangannya terhenti saat ia mengingat senyuman keluarganya.

Haruskah aku egois membuat cemas keluargaku?

Tapi hatiku perih...

Terlalu banyak kebohongan yang mereka berikan kepadaku.

Jika memang dia sudah jadi suamiku kenapa dia menghilang tanpa mau menemuiku selama satu tahun ini.

Hiks...hiks.....

Dewa membuka pintu kamar Ara dan mendekati adiknya yang terduduk di lantai sambil menangis "Dek maafin Abang. Tadinya Abang tidak setuju menikahkanmu dalam keadaan koma tapi perkataan Juna membuat Abang, Kak Devan dan Papa percaya padanya!" jelas Dewa menatap Ara dengan sendu.

"Jangan cengeng Dek, percaya sama Juna, dia laki-laki yang bertanggung jawab. Abang ngerti kenapa kamu marah

padanya!" Ucap Dewa merasa apa yang mereka lakukan selama ini membuat Ara merasa sakit hati.

"Hiks...hiks...Ara takut dia menghilang lagi Bang, kenapa dian lama sekali pulangnya kalau dia suami Ara!" ucap Ara memeluk Dewa dengan erat.

"Percaya sama dia dek, pernikahan kalian dirahasiakan selama ini ada alasannya dan kamu bisa bertanya langsung kepada Juna!" Tegas Dewa.

"Bang...aku tidak bisa langsung menerimanya aku...aku akan beri dia pelajaran Bang!" ucap Ara mengahapus air matanya dan menujukan senyuman licik yang merekah membuat Dewa bergedik ngeri.

"Apa yang akan kamu lakukan Ra?" Tanya Dewa, mencoba mencari tahu apa yang dipikirkan Ara dan ia akan memberitahukan kepada sahabtnya Arjuna agar bersiap-siap menghadapi pembalasan dari Ara.

"Ntar abang juga tau!" Ucap Ara dengan senyumanya. Ia tahu jika semua keluarganya pasti membela Arjuna dan ia tidak akan meberi tahu siapapun apa yang akan ia lakukan kepada Arjuna.

Tingkah Arjuna

Setelah mengetahui rahasia yang disembunyikan keluarganya membuat Ara melakukan perang dingin di Rumahnya. Ia sengaja menghindar saat para keluarganya sedang berkumpul dan berbincang bersama di ruang keluarga. Rengekan para keponakannya tidak membuatnya keluar dari kamarnya walaupun keponakn-keponakanya itu mencoba membujuknya untuk bermain bersama.

Seperti biasa Arjuna suaminya tidak diketahui keberadaanya selama satu minggu ini. Arjuna menghilang entah pergi kemana, membuat Ara kesal dan membenci sikap Arjuna yang seenaknya saja pergi tanpa permisi. Arjuna tidak pernah menjelasakan apa yang sebenarnya ia

lakukan selama ini dan Ara memilih bungkam dan tidak ingin bertanya dengan sosok yang ternyata telah menjadi suaminya itu.

Ditempat pelatihan tim khusus Arjuna juga tidak datang dan Ara memilih untuk tidak bertanya kepada Firman ataupun Adit yang merupakan rekan kerjanya melatih tim khusus dimana keberadaan Arjuna. Setelah selesai melatih, Ara memilih makan di kaki lima untuk menghindari makan malam bersama keluarganya. Ara sengaja mengajak Adit dan Firman untuk menemaninya makan bersama selama ia masih perang dingin dengan keluarganya.

“Ra, seminggu ini gue jadi hemat ditraktir terus sama lo!” ucap Firman.

“Iya Ra, makasi ya traktirannya!” ucap Adit tersenyum manis menatap Ara yang hanya mengganggukan kepalanya. Ara menatap kedua rekanya itu dengan tatapan serius.

“Gue juga mau ngajakin kalian ke Mall beli ponsel!” ucap Ara membuat Adit dan Firman membuka mulutnya tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Jadi kita dibelikan juga Ra? kita mau dong Ra nemenin lo ke Mall” ucap Adit menatap Ara dengan tatapan penuh harap.

“Oke gue bakal beliin kalian ponsel” ucap Ara tersenyum manis sambil menujukkan kartu hitam miliknya.

“Yang benar Ra? Lo nggak bohongkan Ra?” tanya Adit membuat Firman tersedak karena tenggorokkan merasa tercekat mendengar berita bahagia yang diucapkan Ara.

“Sejak kapan gue suka bohongin kalian!” ucap Ara kesal.

“Oke Ra, kapan Ra? Sekarang?” tanya Firman antusias dan menatap Ara dengan tatapan penuh harap.

“Sekarang ya Ra!” rayu Adit. Keduanya takut Ara berubah pikiran dan tidak jadi membelikan mereka ponsel.

“Sekarang dong!” ucap Ara tersenyum membuat Adit dan Firman melompat kegirangan.

Setelah makan ketiganya segera menuju Mall. Ara tidak memiliki banyak teman wanita. Kebanyakan temannya adalah para laki-laki yang merupakan rekan kerjanya. Mereka saat ini telah berada ditoko ponsel milik Arjuna. Ara sengaja ingin menggunakan uang Arjuna untuk mentraktir kedua temannya karena rasa kesalnya kepada Arjuna.

“Ambil ponsel yang paling mahal!” ucap Ara. Karyawan toko segera mengambil beberapa ponsel yang diminta Ara.

“Kalian mau yang mana?” tanya Ara menatap kedua rekannya yang masih bingung memilih ponsel mana yang mereka inginakn.

“Yang murah aja Ra, standar harga dua jutaan!” ucap Adit sambil tersenyum manis.

“Kalau mau gue yang bayarin beli yang mahal!” ucap Ara membuat keduanya menatap Ara dengan tatapan terkejut.

Firman memegang dahi Ara dengan telapak tangannya. “Lo nggak panas Ra, tumben lo baik banget hari ini?” tanya Firman terkejut dengan sikap Ara yang tiba-tiba menjadi sangat dermawan.

“Pak Jendral ngasih uang jajan banyak ya Ra? Bokap lo nggak korupsi kan Ra?” tanya Adit membuat Ara ingin melayangkan tangannya memukul kepala Adit karena berani-beraninya menduga jika uang miliknya adalah hasil korupsi sang Papa yang sanga jujur dann bersih.

“Jangan Ra, ampun!” ucap Adit menatap Ara sambil tersenyum malu. Ia menakupkan kedua tangannya dan

tersenyum ala-ala banci membuat Ara mendesis dan mengurungkan niatnya untuk memukul rekannya itu.

"Uang ini uang suami gue yang jarang pulang, kerjaan cari duit mulu. Ini rasa kesal gue sama sikap egoisnya yang seenaknya aja. Dia cari uang yang banyak dan gue yang akan menghabiskannya!" ucap Ara membuat Adit dan Firman terkejut. Keduanya sama sekali tidak tahu jika Ara ternyata telah menikah. Keduanya penasaran laki-laki mana yang akhirnya bisa meluluhkan hati seorang Carra.

"Laki lo kaya banget ya Ra? Wah...Pak Jendral hebat banget milih mantu" puji Adit disetujui Firman. Carra telah beberapa kali dilamar oleh beberapa pria yang memiliki latar belakang keluarga yang luar biasa.

"Nggak usah tanya-tanya tentang suami gue! Mau dibayarin ngak?" kesal Ara.

"Mau Ra!" ucap Firman dan Adit bersamaan. Keduanya pun sibuk memilih ponsel mahal atas perinta Ara membuat Ara tersenyum puas.

Setelah menghabiskan uang Arjuna puluhan juta, Ara segera pulang kerumahnya. Ia masuk kedalam rumah tanpa senyum membuat Rere menghela napasnya. Ara yang telah mengingat semua masa lalunya benar-benar menjadi Ara

yang kekanak-kanakkan sama seperti dulu. Ara dalam mode ngambek bisa saja bertahan sampai satu bulan membuat Rere hanya bisa bersabar melihat tingkah putri bungsunya.

Ara masuk kedalam kamarnya dan ia melihat kamarnya yang rapi sedikit berbeda karena keberaaan sebuah koper yang entah siapa pemiliknya. Ia menatap kesal pada koper yang ada di kamarnya. Ara menedang koper itu dan menatap sosok laki-laki yang tersenyum manis dihadapanya sambil menatapnya dengan tatapan kerinduan.

"Apa-apa an ini!" teriak Ara. Ia membuka koper yang berada di hadapanya dan melihat isi dari koper berupa beberapa helai pakaian laki-laki dan pakaian dalam beserta boxer yang membuat wajah Ara merah karena malu.

Ara mengangkat celana dalam bewarna biru dengan tatapan jijiknya. "Wah...ternyata kamu suka sama celana dalam saya ya Ra? apalagi isinya Ra" Goda Juna.

Ara murka dan melempar koper itu ke arah Juna dan gubrak.... "Hahahahah....kalau marah kamu tambah cantik aku tambah sayang jadinya!" ucap Juna menaik-turunkan alisnya membuat Ara bertambah kesal.

"Bawa koper lo dari hadapan gue!" Teriak Ara membuat Mamanya yang baru saja masuk ke kamarnya menatap kamar Ara dengan tatapn terkejut.

"Mama nggak suka dengar teriakanmu itu lo dek...sakit kuping mama. Kenapa berantakan sekali nih kamar?" Tanya Rere menatap Juna dan Ara dengan tatapan kesal.

Rere selalu mengajarkan anak-anaknya soal kerapian. Ara termasuk anak yang rapi berbeda dengan Cia yang tidak pernah mau merapikan kamarnya sendiri. Ara memeluk mamanya dan mencoba merayu Mamanya itu agar keinginanya terwujud.

"Ma...kenapa dia tinggal disini Ma? Usir dia Ma!" ucap Ara manja.

"Loh Ra, Papa kan sudah bilang ke kamu kalau Arjuna itu suami kamu sayang! Jadi ya...Juna harus tinggal disini!" Jelas Rere.

"Tapi Ara nggak suka sama dia Ma. Dia dengan segala rahasianya membuat Ara pusinh" ucap Ara menujuk wajah Juna membuat Rere menghela napasnya.

"Nggak suka, tapi cinta gimana sih kamu Ra" kesal Rere membuat Ara menatap mamanya itu dengan kesal.

"Nggak Ma, Ara benci sama dia!" Teriak Ara membuat Arjuna tersenyum melihat kemarahan Ara padanya.

"Kalau benci kenapa kalau mimpi manggil nama Kim melulu!" Tanya Rere menatap sinis Ara, membuat Ara tersipu malu.

"Kalau dulu iya, Ara cintanya sama Kim tapi kalau sekarang sudah nggak!" Ara menatap Arjuna dengan tatapan permusushan.

"Pura-pura nggak mau Ma..ntar kalau udah Juna peluk baru dia ngaku cinta sama Juna Ma!" Goda Arjuna membuat Ara ingin sekali menghajar Arjuna sangking kesalnya.

"Nggk, siapa juga yang cinta sama kamu. Pergi sana brengsek!" Ara melempar bantalnya kearah Arjuna. Membuat Rere menggelengkan kepalanya melihat tingkah laku Ara dan Arjuna yang seperti Tom and Jerry kartun kesukaan suaminya itu.

Ara masih melempar semua barang-barang yang ada dikamarnya. "Stop...cukup Ra...sebegitu bencinya kamu ke aku Ra...apa aku harus menjadi Kim yang menghilang beberapa tahun baru kamu akan mencari dimana keberadaan suamimu!" Ucap Arjuna dingin membuat Ara

menghentikan gerakannya dan menatap Arjuna dengan tatapan yang sulit diartikan.

Mendengar ucapan Arjuna membuat hatinya teriris. Ia membenci Arjuna namun tidak bisa melupakannya. Kim adalah Arjuna, dan Arjuna adalah Kim itu fakta yang tak bisa terbantahkan karena keduanya adalah orang yang sama. Mencintai sosok Kim sama saja mencintai sosok yang ada dihadapannya sekarang.

"Pernikahan kita bukan paksaan Ra, dan aku yakin kamu mempunyai perasaan yang sama denganku!" ucap Arjuna meninggalkan Ara yang masih mencerna ucapan Arjuna dan ia memilih untuk bungkam dan menyesal dengan apa yang ia ucapkan. Ara meremas bajunya dan dengan perlahan air matanya ikut menetes seiring dengan rasa marah dan cintanya kepada Arjuna.

Apakah aku egois karena belum bisa memaafkanya? Hiks...hiks...

Ara membaringkan tubuhnya sambil terisak dan karena lelah akhirnya ia tertidur lelap. Menjelang subuh Ara membuka mata merasakan beban berat menimpa tubuhnya. Ia melihat lengan kokoh yang membelakanginya

memeluk perutnya dan kepalanya tepat berada di bawah dagu si pemeluk.

Ara bisa menebak bahwa Arjuna lah yang sedang memeluknya erat. Ia berusaha melepas pelukan Arjuna namun Arjuna mengeratkan pelukannya.

"Belum subuh Ra, tidur lagi sekarang masih jam tiga". Ucap Arjuna pelan. Karena tidak mau berdebat, Ara hanya pasrah dan membiarkan Arjuna memeluknya.

Arjuna mencoba membangunkan Ara. Ia telah memakai baju kokoh, sarung dan peci. Ia bersiap-siap untuk menunaikan sholat subuh. Ia menggoyangkan lengan Ara, tapi Ara sangat malas membuka matanya.

Juna tersenyum mengingat pesan dari Cia kakak iparnya cara membangunkan Ara. Juna menjepit hidung ara dengan kedua jarinya agar Ara merasakan pasokan udaranya tercekat hingga membuatnya membuka mata yang masih terasa sangat berat karena masih mengantuk.

Ara memukul tangan Juna yang masih menjepit hidungnya. "Huhuhu apa-apa sih...Kalau aku mati gimana?" Teriak Ara menatap Arjuna dengan kesal.

Arjuna hanya menatap Ara dengan datar seolah-olah ia tidak melakukan hal yang salah. "Kalau kamu ikut perang

kamu sudah mati sekarang!" jelas Arjuna, karena jika dalam keadaan perang saat tidur pun harus bersikap wasapada dan siaga. Sebagai seorang prajurit harusnya Ara segera mengubah kebiasaanya itu.

"Bagus deh...nggak banyak dosa jadinya, kalau cepat mati" Jawab Ara membuat Ara menjetik dahi Ara dengan cukup keras.

"Bangun sholat!" Perintah Arjuna tidak ingin dibantah. Ia menatap Ara dengan tatapan dinginnya membuat Ara sedikit takut dan mau tidak mau ia harus segera bangun.

Ara mengucek kedua matanya dan perlahan menurunkan kedua kakinya dari ranjang. Ia segera melangkahkan kakinya dengan terpaksa menuju kamar mandi. Setelah menunggu Ara selesai mandi dan bersiap dengan mukenahnya, mereka menunaikan sholat subuh dengan berjamah.

Ara merasa haru mendengar lantunan indah ayat-ayat dari bibir suaminya yang terdengar sangat amat merdu. Arjuna sempat beberapa kali mondok di sebuah pesantren atas permintaan Dirga agar bekal kehidupannya kelak menjadi lengkap dan hatinya tentram karena tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Arjuna mengulurkan tangannya meminta Ara mencium punggung tangannya. Ara segera melaksanakan perintah suaminya itu. Ara memutuskan untuk turun ke lantai bawah untuk membantu menyiapkan sarapan bersama Vio kakak iparnya beserta Mamanya.

"Wah yang bobok bareng" bisik Vio mengedipkan sebelah matanya membuat Ara mendesis tidak suka.

"Apan sih mbak..." Ara kesal mendorong lengan Vio yang sedang menggodanya. "Nggk ada mbak!" Ara memotong kue dengan kesal.

"Nggak usah segitunya pake acara nggak mau nikah sama Arjuna pada hal cinta mati" ungkap Vio. Ia melihat cake bikinannya menjadi hancur dicincang Ara membuatnya murka "Hey jangan lampiaskan sama kue bikinan Mbak Ra!" kesal Vio menatap kuenya dengan tatapan sendu.

Ara menatap nanar ketika melihat kue yang ada dihadapannya sudah tidak berbentuk. "Mbak nggak salahkan godain kamu? Mbak punya bukti kok, coba kamu ngaca deh!" pinta Vio.

Ara memutuskan untuk segera melihat apa yang dimaksud Vio. Ia melihat tanda aneh yang ada dibeberapa bagian tubuhnya.

Arjuna brengsek...awas kamu ya!

Arjuna sedang bersandar di kepala ranjang saat melihat wajah Ara yang memerah dan menatapnya dengan kesal.

"Apa yang kamu lakukan Arjuna?" Ucap Ara penuh amarah. Ingin sekali ia menghajar wajah tampan Arjuna hingga babak belur. Tapi apalah daya jika ia bukanlah tandingan Arjuna yang memilki kemampuan bela diri lebih hebat darinya.

"Memang apa yang sudah aku lakukan?" ucap Arjuna datar.

"Dasar gila!" Teriak Ara membuat Arjuna menyunggingkan senyumannya.

"Fakta dan bukti sudah jelas kamu istri aku!" Tegas Arjuna meletakan Ipad yang sedari tadi ia mainkan.

"Kamu pasti memberikan sesuatu kepadaku!" Ara menujuk minuman di nakas sebelah kiri.

"Tidak, aku tidak memberimu apapun pada minumanmu" Ucap Arjuna santai dan tersenyum lembut.

Ara menahan rasa kesal, saat ini kemarahaanya sudah sampai batasnya. Ingin rasanya menyambak rambut Juna dan menyeretnya tapi itu semua pasti khayalanya saja karena ia pasti akan kalah dengan gerakan Arjuna yang lebih cepat dan Ara juga harus siap menghadapi puluhan robot aneh ciptaan Arjuna.

"Bukannya kamu mengkonsumsi obat tidur yang selalu kamu minum semenjak ledakan itu?" jelas Arjuna membuat Ara menganggukan kepalanya.

Setelah ledakan bom itu ia tidak dapat tidur sehingga dokter memberikan obat tidur kepadanya. "Jadi bukan salah aku dong hmmm...sebaiknya kamu berhenti mengkonsumsi obat itu, karena tidak baik untuk kesehatanmu" jelas Arjuna.

“Apa pedulimu?” kesal Ara. Ia menatap Arjuna dengan sinis entah mengapa saat ini ia kesal karena Arjuna sangat cerewet berbeda ketika Arjuna menjadi Kim rekan satu timnya.

“Tentu saja aku peduli kamu kan istriku Ra! Lagian aku tidak mau menjadi duda kembang Ra hehehe...” kekeh Arjuna membuat Ara memutar kedua bola matanya karena kesal.

“Masih marah Ra?” tanya Arjuna membuat Ara mengambil bantal dan melemparnya ke wajah Arjuna membuat Arjuna pura-pura mengaduh kesakitan.

“Aduh Ara sayang sadis banget sih sama suaminya yang super keren ini” ucapan Arjuna membuat Ara melangkahkan kakinya dengan cepat dan menarik telinga Arjuna dengan kecang.

“Kalau ini sakit?” ejek Ara sambil tersenyum penuh kemenangan.

“Jangan Ra, aduh kok kamu gnit ginih sih!” teriak Arjuna sengaja mengeraskan suaranya membuat salah satu anggota keluarganya ada yang mendengarkan ucapannya.

Ara segera membekap mulut Arjuna dengan telapak tangannya membuat Arjuna menahan tawanya, ia menarik tangan Ara agar mulutnya segera terlepas. Ara menjauhkan tubuhnya dan menujuk Arjuna dengan tatapan tajam.

“Apa wajahku terlalu tampan hingga kau menatapku dengan intens seperti itu Ra?” goda Arjuna.

"Sok kecakepan lo! Tampan dari mana? Cakepan Raja kali dari pada lo!" ucap Ara ketus.

Arjuna mendekati Ara dan menarik tangan Ara tapi Ara berhasil melepaskan tangannya dan mencoba memukul

Arjuna dan menedang bagian sensitif seorang laki-laki namun jam yang ada di tangan Arjuna mengeluarkan aliran listrik sehingga membuat Ara jatuh dengan tubuh yang terasa lemas.

Arjuna segera memeluk tubuh Ara. "Lo pakek alat apa lagi sih? Tubuh gue lemas banget!" lirih Ara merasa kelelahan.

"Itu alat perlindungan yang aku buat, ia mendekteksi kinerja otak aku, jika aku merasa terancam. Kau mau menendang alat vitalku dan itu aset masa depan kita jadi aku merasa terancam!" Jelas Arjuna membuat Ara segera mendorong tubuh Arjuna namun apa daya tenagannya sat ini benar-benar terkuras.

Arjunamengecup bibir Ara karena gemas dan Ara tak bisa menolak ataupun menghindar darinya. "Apa-apan lo Junnnna lepasin gue!" ucap Ara pelan dan lemah.

Arjuna mendengar isak tangis Ara membuatnya merasa bersalah. Ara memejamkan matanya dengan air mata yang telah menetes "Pergi!" Ucap Ara pelan "Pergi aku benci kamu!" Ara memukul dada Arjuna dengan pelan.

Arjuna menatap Ara dengan perasaan hancur lalu ia menciumkening Ara dengan lembut. “Jika itu yang sangat

kamu inginkan aku akan pergi Ra!" ucap Arjuna melangkahkan kakinya meninggalkan Ara yang terduduk lemas sambil menangis. Ara menyesal telah meminta pergi meninggalnya, ia sangat takut jika Arjuna benar-benar pergi dan memilih tidak kembali. Ara merasa begitu bodoh dan begitu egois. Harusnya ia berbicara dengan Arjuna dari hati ke hati dan bukan mengajak Arjuna bertengkar seperti tadi.

Ara keluar dari kamar setelah lima menit menangis didalam kamarnya. Ia mencari keberadaan Arjuna dan berharap Arjuna tidak pergi karena permintaan bodohnya tapi ternyata mobil Arjuna tidak ada dihalaman rumahnya membuatnya kembali terisak.

Dengan langkah lunglai Ara menuju meja makan untuk sarapan bersama keluarga besarnya. Semua mata menatap Ara dengan bingung. Devan bahkan sempat mendengar suara Arjuna yang terdengar riang saat ia melewati kamar adiknya namun ia bingung saat ini ketika melihat mata adik bungsunya itu sembab.

Cia ingin membuka mulutnya dan bertanya kepada saudara kembarnya itu namun Varo segera menutup mulut istrinya itu dengan sesuap nasi goreng membuat Cia

melototkan matanya. Varo menggelengkan kepalanya meminta Cia agar tidak bertanya kepada Ara.

"Masakanmu tambah enak mbak!" ucap Dewa membuka pembicaraan.

Vio tersenyum lembut "Mama yang ngajarin hehehe..." kekeh Vio ingin membuat suasana sarapan pagi mereka hangat.

Ara memakan makanannya dengan cepat membuat ia tersedak. Dirga menyodorkan segelas air putih kepada putri bungsunya itu. "Ra, pelan-pelan dong nak makannya!" tegur Dirga.

Ara tetap memasukkan makananya tanpa mengunyahnya membuat Dewa segera berdiri dan menatap Ara dengan tajam "Mau mati?" tanya Dewa membuat semua anggota keluargannya menghela napasnya.

Ara melepaskan sendok ditangannya dan tanpa pamit melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Devan menatap Dewa dengan kesal "Kalau ngomong yang lembut Wa, jangan nyolot!" ucap Devan membuat Vio mengelus punggung Devan agar Devan tidak tersulut emosi.

Cia terkikik geli membuat mereka menatap Cia dengan tatapan aneh. Apakah kejadian pagi ini terasa lucu hingga Cia si sableng terkikik geli?.

"Lucu?" tanya Dewa kesal "Menurut kamu lucu melihat saudara kembarmu pagi-pagi sudah menangis dan bertingkah seperti tadi?" tanya Dewa menatap Cia dengan tajam.

Cia tersenyum manis "Yaelah Bang, lucu lah si Ara. Itu namanya tanda-tanda cinta. Namanya juga terlalu cinta, ngambek-ngambek gitu bang yang namanya bumbu" ucap Cia santai membuat Dewa dan Devan menghela napasnya.

"Bumbu apa? Bumbu cabai maksud kamu?" tanya Devan.

"Idih...bego banget ya, padahal yang satunya pengusaha, yang satunya lagi dokter polisi tapi masalah cinta mah payah" ejek Cia.

Devan menarik pipi Cia membuat Cia mengaduh kesakitan. Varo segera menarik tangan Devan dengan kasar agar Devan menghentikan tindakannya itu yang menyakiti Cia. "Tidak peduli kamu kakaknya tapi dia istriku tidak ada yang boleh menyakitinya sedikit pun!" ucap Varo

dingin membuat Cia tersenyum. Ia memeluk lengan Varo dengan manja.

“Stop jangan berantem cukup Ara aja beratem-beratem manja sama suaminya. Kita cukup melihat saja Ara yang bakal galau dan cari-cari Arjuna hehehe” ucap Cia disetujui oleh para perempuan dikeluarga Alexsander. Tapi tidak dengan Devan, Dirga dan Dewa yang menutut penjelasan kepada istri mereka tentang apa yang dimaksud Cia.

***

Seminggu setelah kejadian itu tidak ada kabar dari Arjuna. Ara ingin bertanya kepada Abangnya Dewa namun ia menahanya karena egonya yang terlalu tinggi untuk bertanya keberadaan Arjuna dan bagaimana cara menghubunginya. Ara melihat para taruna bersiap-siap untuk menjelajahi hutan dan melakukan simulasi perang.

Ara telah mengundurkan diri menjadi pelatih Tim Khusus karena ia merasa tidak pantas menjadi pelatih. Sebenarnya ia ingin menghindar Arjuna dan ucapan-ucapan sadis Dewa yang selalu mengatakan jika ia terlalu

egois dan tidak ingin bertanya kepada Arjuna tentang apa yang telah terjadi selama Arjuna menghilang serta pernikahan yang tidak diketahuinya. Ara juga sudah memikirkan untuk bekerja menjadi stap ahli yang selalu stay mengajar taruna-taruna baru.\

Apa kata-kata terakhir aku waktu itu membuatnya benar-benar marah?.

Aku tidak bermaksud memintanya benar-benar pergi!" Aku mencintainya.

Ara membalas pengormatan taruna-taruna yang melihatnya dan langsung memberi hormat padanya. Ara menggulung lengan baju dinasnya dan menuju ruang latihan tembak. Ia mengambi senapan kaliber dan mengakitifkan mode perang ke arah lapangan, ruangan berubah menjadi simulasi perang.

"Ini simulasi baru Ra, kalau lo gue yakin bisa menaklukan simulasi ini!" Ucap Jhoni salah satu rekannya.

"Kita berdua masuk ke permainan ini Jon. Gue lagi butuh pelampiasan membunuh penjahat di cyber dari pada menghajar para taruna-taruna baru" ucap Ara membuat Jhoni tersenyum masam.

Anak seorang Jendral yang sangat luar biasa yang tidak takut mati. Batin Jhoni.

Jhoni menganggukkan kepalanya, ia memasang headphone dan mode tim cyber segera berbunyi tanda permainan segera dimulai. Ara membawa timnya dan memerintahkan menyusup ke gudang yang terlihat beberapa sandera berada disana. ia memerintahkan timnya untuk bersembunyi.

Ara lebih mementingkan keselamtaan para sandera. Mereka pun berhasil melumpuhkan beberapa penjahat dan menyelamatkan beberapa sandera namun kesalahan Jhoni membuat tim terancam.

Jhoni tertembak dan seketika nama Joni tertera dilayar LCD bertuliskan Joni dead yang ternyata ditonton oleh beberapa tim di barak. Seluruh tim mencoba menaklukan permainan ini tetapi hanya beberapa saja yang berhasil karena memiliki strategi perang yang luar biasa.

Tinggal Ara yang memimpin timnya. Ia menggunakan kecepatan berpikir dalam membaca situasi. Semua yang menonton simulasi Cyber berharap agar Ara dapat mengalahkan sistem ini. Tepuk tangan Riuh para tentara

lainnya melihat gerakan Ara yang begitu cepat membuat decak kagum mereka semua.

Hanya beberapa petinggi militer dan mantan tim khusus yang mengetahui jika Ara adalah Angel one yang terkenal di kalangan militer. Ara berhasil menaklukkan simulasi cyber dan menjadi pemenang. Sorak ramai para penonton membuat Ara terkejut. Ara melihat Denis salah satu temannya yang berasal dari Papua mengancungkan jari jempol.

Kurang kerjaan si Tatang kenapa dia mengaktifkan mode on ke seluruh barak...Gue jadi terkenal kalau begini lebih baik kalah tadi.
Batin Ara.

Setelah berlatih Ara merasa hatinya tetap saja terasa kosong. Sejak tadi Cia menghubunginya, memintanya untuk segera pulang. Ara ingin sekali menolak untuk pulang dan memilih bermalam bersama para rekan-rekannya. Tapi ancaman Cia yang akan menghancurkan kamarnya

membuatnya memutuskan untuk segera pulang. Ia terlalu memahami siapa saudari kembarnya itu.

Cia pasti akan melakukan ancamannya dengan merusak beberapa barang miliknya dan ia juga yang akan meminta suaminya untuk membelikan beberapa barang baru untuk menggantikan barang yang dirusaknya. Cia dengan sikap kekanak-kanakannya dan kebrutalannya membuat semua keluarganya harus waspada pada setiap rencana jahilnya.

Ara berulang kali kembali sengaja mematikan ponselnya atau membiarkan ponselnya berbunyi ketika nama Cia kembali terlihat dilayar ponselnya. Namun kali ini ia memutuskan segera mengangkat ponselnya karena Cia tidak akan menyerah walaupun sudah lima puluh kali mencoba menghubunginya.

"Assalamualikum, kenapa lagi sih?" kesal Ara.

"Waalaikumsalam, Pulang kalau nggak pulang gue hancurin barang-barang kesayangan lo termasuk piala milik lo itu!" ancam Cia. Ara memenangkan beberapa kejuaraan bela diri saat ia remaja dan piala itu adalah bukti kerja kerasnya berlati sejak kecil.

"Mau lo apa sih mbak? Nanti gue pulang!" Ara berdecak kesal karena hidup tenangnya pasti akan segera terusik jika Cia ikut campur dalam masalahnya.

"Gue mau lo pulang sekarang juga dan hubungi Arjuna bujuk dia, minta maaf dan rayu dia agar segera pulang. Lo mau dia direbut pelakor? Makanya jangan sok cantik lo pakek ngambek-ngambek segala. Harusnya lo bersyukur Arjuna masih hidup dan juga sangat cinta sama lo. Kalau gue jadi Arjuna udah gue ceraiin lo dek. Buat apa menikah sama perempuan yang hanya mau dimengerti tanpa mempedulikan pasangannya" ucap Cia mencoba menasehati Ara.

Ara menutup sambungan teleponya, benar apa kata Cia, ia terlalu egois. Ara menggelengkan kepalanya saat membayangan Arjuna didekati beberapa perempuan cantik dari Tim khusus yang pastinya lebih menarik dari dirinya. Apa lagi wajah tampan Arjuna yang sangat menawan bisa sangat mudah jika Arjuna mencari istri baru secepat mungkin.

Kalau dia punya wanita yang lain terus gue gimana?

Ara segera menuju rumah keluarganya, ia menghela napasnya saat mengingat ucapan Cia. Ara melangkahkan

kakinya memasuki kediaman Dirgantara dengan langkah lunglai dan lemas. Wajahnya terlihat kuyu tanpa senyuman. Ara melihat Vio yang sedang menatapnya dengan tatapan penasaran. Ara duduk disamping Vio dan menyandarkan tubuhnya disofa.

"Kenapa mukamu Ra? Patah hati ya?" tanya Vio yang duduk disamping Ara ambil menonton TV diruang keluarga

"Nggak kenapa-napa kok, siapa juga yang patah hati" kesal Ara.

"Kejar dong Ra...minta maaf kek, udah berapa ya Ra Ajuna nggak pulang, lo nggak kangen Ra?" goda Vio.

Kangenlah...gitu-gitu dia ngangenin banget walau sekarang jahilnya minta ampun bikin jantung gue mau copot setiap mendengar godaannya.

“Jangan sampai kamu menyesal karena terlalu mementingkan ego dari pada rasa cinta disini Ra!” ucap Vio menunjuk letak hatinya.

Ara kembali menghela napasnya apa lagi kata-kata Vio dan Cia kembali terulang dipikirannya. Mata Ara mulai memerah karena ingin menangis tapi ia merasa malu kepada keluarga besarnya. Seorang Carra bahkan dengan berani membunuh para pemberontak dengan pisau lipatnya

bahkan senjata api dan ia tidak pernah menangis saat hidupnya terasa begitu berat dimedan perang.

Punggungnya dulu juga pernah tertembak dan rasa sakit itu tidak membuat seketika air matanya keluar begitu saja. Tapi hanya beberapa detik mengingat sosok Arjuna membuat air matanya menggenang tanpa ia sadari. Menangis, Ara akan menangis jika ia berada ditempat yang sepi.

"Temui dia Ra!" Pinta Vio sambil menatap Ara dengan tatapan lembutnya. Vio yang sekarang terlihat sangat dewasa, Vio bahkan kerap kali memberikan beberapa nasehat padanya dan juga selalu mengalah kepada Cia. Ara sangat besyukur Vio yang menjadi kakak iparnya, istri dari Devan kakak sulungnya itu. Walaupun perjalanan cinta Devan dan Vio berurai air mata tapi semua itu membuat keduanya kuat dan bangkit karena bukan hanya atas sekedar kata cinta tapi ada Revan yang saat itu menjadi sumber kebahagian keduanya.

"Dia bahkan tidak menjawab ponselnya, papa juga khawatir Ra. Masalah yang dihadapi Juna bisa mengancam keselamatanya makanya dia lebih memilih menghilang setelah menikah denganmu saat kamu tidak sadarkan diri"

ucapan Vio membuat Ara mengerutkan dahinya karena bingung dan juga penasaran.

Masalah? Masalah apa yang dihadapi Arjuna?

“Dia takut kamu terluka selama masalahnya dengan kakeknya masih belum selesai. Juna berjanji akan menemuimu saat semua masalah yang dia hadapi selesai dan dia ingin membangun rumah tangganya bersamamu tapi setelah bertengkar denganmu dia memutuskan mengundurkan diri dari militer" Ucap Vio.

Kalau dia menganggap aku sebagai istrinya harusnya dia menceritakan semuanya padaku.

"Tanyakan kepada Papa Ra, dimana Juna atau Juna akan benar-benar menghilang dari hidupmu!" ucapan Vio membuat air mata Ara menetes. Ara menghapus teresan air matanya, ia melangkahkan kakinya dengan cepat masuk kedalam kamarnya.

Aku harus segera menemui Papa dan menanyakan dimana keberadaan dia.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Ara menemui papanya di markas TNI. Dirga merupakan petinggi TNI yang sangat dihormati, oleh karena itu untuk menemui Dirga maka Ara harus melewati beberapa petugas protokol dan penjagaan. Hanya beberapa orang yang mengetahui jika Ara merupakan anak bungsu Dirga, karena

status Ara yang baru saja ditemukan keluarganya karena kasus penculikan beberapa tahun yang lalu. Ara merutuki kesalahanya karena menemui sang Papa tanpa menggunakan seragamnya.

Busyet jadi repot gini...Papa sih udah tiga hari nggak pulang susah amat ditemui. Ditelpon nggak diangkat!

Setelah melewati bebrapa protokol akhirnya Ara bisa menemui penjaga terakhir ruangan sang Papa. Ara mengangkat tangannya hormat kepada petugas. Petugas itu tidak tahu jika Ara juga merupakan bagian dari militer. Wajah kaku dan tatapan mengintimidasi sengaja ditampilkkan petugas itu untuk mencoba menakuti Ara.

Hahaha...sok banget nih penjaga pangkat aja gedean gue. Gara-gara lupa seragam gini nih.

"Lapor Pak, saya minta izin bertemu jendral besar Dirgantara!" Hormat Ara.

"Maaf ada keperluan apa anda dengan beliau?" ucapnya tanpa menyuruh Ara menurunkan pengormatanya. Ara sengaja tidak menurunkan tangannya agar petugas itu tahu dia juga bagian dari militer.

"Saya memiliki urusan keluarga Pak!" Jawab Ara dengan nada kaku namun tegas

"Siapa anda? Anda pikir mudah untuk ketemu Jendral?" ucapnya. Ara melihat nama yang tertera di baju petugas itu yang tertulis dengan nama Mulyo. Mulyo kembali menatap tajam Ara membuat Ara menghela napasnya.

Waduh kalau gini sampai kapan gue diizini ketemu Papa. Papa gimana sih...wajar sih mereka tidak mengenal gue tapi muka gue sama Cia sebelas dua belas. Apa Cia nggak pernah kesini ya? Hehehe...mana mau tu anak kesini dia paling anti sama TNI dan polisi.

"Jika kamu hanya melamun seperti itu tanpa menjawab pertanyaan saya, lebih baik kamu segera pergi dari sini!" Tegasnya sambil menatap Ara dengan geram.

"Maaf pak nama saya Carra saya putri bungsu Jendral!" ucap Ara. Akhirnya ia membuka jati dirinya agar bisa segera menemui Dirga.

Pak Mulyo terkejut dan langsung memberikan penghormatnya kepada Ara. Ia tidak pernah bertemu dengan Ara namun rekan sejawatnya pernah berkata bahwa anak bungsu sang jendral merupakan sosok TNI wanita yang sangat dihormati dan tangguh.

"Maafkan saya Bu tidak mengenali anda!" ucap Mulyo. Ara hanya tersenyum dan meminta Mulyo untuk segera menurunkan penggormatannya.

"Apakah saya boleh masuk pak!" Pinta Ara dengan tatapan memohon.

"Tentu saja bu silakan!" Ucap Mulyo.

Tok...tok..

"Masuk!" Suara Dirga yang tegas meminta orang yang sedang mengetuk pintunya agar segera masuk.

Dirga menganggukan kepalanya saat Ara masuk tanpa penghormatan dan berlari kearahnya. Ara duduk dipangkuan Dirga dengan manja membuat Dirga tertawa terbahak-bahak karena ternyata ingatan putri bungsunya benar-benar telah kembali.

"Hahahahaha...sudah beapa tahun kamu nggak pernah seperti ini kepada Papa Ara!" Ucap Dirga senang. Ia ingat bagaimana manjanya Ara padanya.

“Nggak malu kamu dek, sudah besar begini masih manja sama Papa kayak bocah” ejek Dirga.

"Pa...please Pa dimana Juna Pa?" Rengek Ara langsung berbicara maksud dan tujuanNya bertemu Dirga.

"Kamu ini manja begini ada maunya ya Ra? Kenapa kamu mau menemuinya Ra? Mau minta cerai?" Goda Dirga. Ia tahu jika alasan putrinya menemuninya pasti karena ingin tahu dimana keberadaan Arjuna.

Ara menggelengkan kepalanya dan mencebikkan bibirnya. "Pa, serius Pa. Ara kangen sama dia massa dia ngejar Ara hanya beberapa hari saja Pa, dia nggak tahu apa rindunya Ara selama ini padanya!" ucapan Ara kembali membuat Dirga terbahak.

"Hahaha...kamu ini, Juna itu sudah berusaha jadi tipenya kamu sok-sokan belajar ngegombal ke Devan mantan playboy!" Jelas Dirga.

Ara menarik kumis Dirga dengan manja. "Masa si Pa? Lagian sifat Juna bikin Ara pusing Pa sebentar-bentar hangat terus dingin dan misterius!" ungkap Ara.

"Juna, memang jenius tapi tidak jenius jika berhadapan denganmu dan kamu adalah salah satu kelemahanya!" ucap Dirga sambil mencium dahi Ara putri bungsunya yang saat ini telah dewasa. Sejujurnya ia sangat menyesal tidak bisa menemukan Ara lebih cepat. Kehilangan Ara membuat keluarganya sangat berduka saat itu.

Dirga merupakan lelaki yang tegas namun menjadi lemah jika berurusan denga Ara berbeda dengan Cia yang pemberontak namun membuat Dirga tertawa karena tingkahnya.

"Pa...dimana Juna pa?" Ara mencubit pipi Dirga karena kesal. Ia merasa Dirga sengaja tidak ingin memberitahukan dimana keberadaan Arjuna.

"Kamu ini, jika bawahan Papa melihat tingkah kamu yang duduk dipangkuan Papa kayak gini, Papa pasti dikira selingkuhin istri!" kesal Dirga.

"Ih...Papa aku tanya dimana Arjuna Pa, nanti aku dicerain Arjuna aku nggak mau...papa mau aku jadi janda?" kesal Ara.

"Kamu nggk akan dicerain Juna nak. Percaya sama Papa, Juna itu cinta banget sama kamu nak!" jelas Dirga membuat Ara menyebikkan bibirnya kesal karena Dirga masih saja tidak memberitahukannya dimana keberadaan Arjuna sekarang.

"Papa, sekarang ini Ara itu tanggung jawab Juna dan Ara ini istrinya Juna. Masa Ara nggak bisa tingga sama Juna!" ucap Ara mencoba membujuk Dirga. "Ara mau minta

tanggung jawab, enak aja pergi gitu aja ntar kalau Ara hamil gimana? Kasihan kan Pa, anak Ara!".

"Dilahirin, dijaga dan dibesarkan. Kan ada Papa, Mama, Kakak-Kakamu dan Kakak iparmu toh!" jelas Dirga.

"Pa...serius nih, Ara mau ketemu Juna Pa!" bujuk Ara lagi.

"Juna di Korea selatan dia ada konferensi disana dan juga misi terakhirnya sebelum mengundurkan diri dari pertahanan dan keamanan dunia!" jelas Dirga menghembuskan napasnya.

"Kenapa Juna mengundurkan diri Pa?" Tanya Ara penasaran.

"Arjuna yang berhak menceritakannya kepadamu nak dan Papa minta kali ini kalian nggak pakek galau-galauan. Udah gede kayah anak remaja aja!" ejek Dirga membuat Ara merasa malu karena ucapan Papanya benar.

"Ara mau ke Korea besok Pa! Berikan Ara alamat Juna Pa!" pinta Ara dengan tatapan memohon.

Dirga menatap putri bungsunya itu dengan ragu "Apa kamu yakin nak? Disana sangat berbahaya Juna pasti akan memarahimu jika kamu menyusulnya!" Jelas Dirga. Menantunya itu memintanya agar merahasiakan dimana ia

berada saat ini. Arjuna tidak ingin Ara terlibat masalahnya karena ia tidak ingin Ara terluka.

"Tekad Ara sudah bulat Pa, " ucap Ara sambil tersenyum menyakinkan Papanya jika inilah hal yang ia inginkan. “Ara ingin membantu Juna Pa. Ara istrinya, Ara berhak tahu apa yang terjadi denganya bahkan tentang masa lalunya!” ucap Ara.

Dirga tersenyum, ia menatap anak bungsunya itu dengan tatapan penuh kasih sayang. Sebagai seorang Ayah ia tidak ingin anaknya itu dalam bahaya lagi namun saat ini Ara adalah seorang istri. Seorang istri seharusnya mengikuti kemana suaminya pergi. Dirga harus siap mendapatkan kemarahan istrinya jika istrinya tahu apa yang akan Ara hadapi disana.

“Kamu harus janji sama Papa nak. Kamu haru pulang dengan selamat! Papa tidak mau lagi melihat air mata Mamamu jika tahu kamu akan menghadapi bahaya lagi nak. Kali ini yang kamu hadapi lebih berat dari misi yang pernah kamu dapatkan” jelas Dirga.

Jika dia menghadapi bahaya, aku tidak akan berdiam diri hanya untuk berlindung dan menunggu kabar darinya. Batin Ara.

"Ini alamatnya!" ucap Dirga memberikan secarik kertas yang berisikan alamat Arjuna di Korea.

"Terima kasih Pa!" ucap Ara kembali memeluk Dirga dengan erat.

"Papa percaya kalau kamu anak perempuan Papa yang sangat hebat Ara. Papa yakin kamu bisa menghadapi mereka!" ucap Dirga tersenyum bangga.

***

Kepergian Ara ke Korea sangatlah mendadak membuat Rere merasa ada yang yang tidak beres, Bahkan ia merasa suaminya menyembunyikan sesuatu padanya. Rere mendekati Ara yang sedang sibuk memasukkan beberapa pakaiannya kedalam ranselnya. Cia tersenyum melihat Ara yang wajahnya tidak terlihat sendu bahkan kesal seperti beberapa hari yang lalu.

"Ra, tunda aja bulan depan ya nak kamu pergi. Mama masih kangen sama kamu!" ucap Rere menatap sendu putri bungsunya.

Cia memutar bola matanya karena kesal dengan Mamanya "Ma, Ara sudah jadi istri orang Ma. Jangan dilarang dong Ma, kalau dia mau ketemu suaminya!" ucap

Cia melipat kedua tangannya didadanya sambil menyandarkan punggungnya di dinding kamar Ara.

"Mama rasa pasti ada sesuatu deh Ci, makanya Ara mendadak sekali mau nyusul Juna" ucap Rere curiga.

Ara menghentikan gerakannya dan memutar tubuhnya menghadap Rere. Keduannya saat ini sedang duduk diatas ranjang Ara.

"Ma, Ara mau memperbaiki kondisi rumah tangga Ara Ma. Ara harusnya memang tinggal sama Juna kan Ma? Ara ini kan istrinya Ma!" jelas Ara mencoba menenangkan Mamanya agar Mamanya tidak khawatir dengannya.

Rere menghembuskan napasnya "Mama khawatir nak karena pekerjaan kalian itu bukan pekerjaan biasa. Jika kamu tidak diculik, kamu tidak akan Mama biarkan menjadi tentara!" ucap Rere sendu.

Ara tersenyum dan kemudian memeluk Rere dengan erat "Cita-cita Ara dari dulu ingin seperti Papa, Ma. Ara bahkan selalu latihan bela diri agar Ara bisa sehebat Papa. Jadi, walaupun Ara tidak diculik dan tidak lupa ingatan, Ara pasti akan tetap mengejar cita-cita Ara, Ma" jelas Ara.

Rere meneteskan air matanya, membuat Cia mendekati keduanya. Cia memeluk Rere bersama dengan Ara. "Cia

yakin Ma. Apapun yang dilakukan Ara saat ini itu adalah hal yang paling dia inginkan!" ucap Cia membuat Ara tersenyum menatap saudara kembarnya itu. Cia sangat memahaminya karena itu sejak kecil keduanya terlihat begitu saling menyayangi.

"Kamu janji akan selalu menghubungi Mama ya nak hiks...hiks...!" pinta Rere membuat Ara segera menganggukkan kepalanya.

"Ara janji Ma!" ucap Ara sambil mencubit pipi Cia karena gemas, dan ia menatap Cia dengan tatapan penuh rasa terima kasih.

Ara pergi menuju bandara diantara Papa dan juga Mamanya. Ia merasa sangat senang dan juga haru karena ia memiliki keluarga yang dulu sangat ia damba-dambakan saat ia tinggal di Panti. Ternyata tuhan menjawab segala doanya dan ia dipertemukan kembali dengan keluargaya. Ara melambaikan tangannya dan segera masuk kedalam bandara.

Beberapa jam kemudian Ara menapaki kakinya di bandara Incheon, ia merentangkan tangannya mencoba merngurangi kekakuan tubuhnya karena terlalu lama duduk didalam pesawat. Ara melihat-lihat kertas yang bertulliskan

namanya dan ia tersenyum saat namanya terlihat di kertas yang dibawa oleh seorang laki-laki yang ia rindukan,

"Welcome Carra Angel One ku!" ucapnya memeluk Ara dengan hangat.

"Raja...kamu disini? kok Papa nggak bilang sih!" ucap Ara berdecak kesal.

"Kejutan Ra". Jelas Raja sambil mengedipkan sebelah matanya mencoba menggoda Ara.

Senyuman hangat juga tercipta kepada sosok wanita cantik yang sedang mengelus perutnya yang mulai terlihat membuncit. "Ara...gue kangen!" ucapnya melangkahkan kakinya dengan cepat ingin memeluk Ara namun tangan kekar menahan agar pergerakan wanita itu terhenti.

"Bodoh, kamu sedang mengandung Sa!" Raja menatap wanita itu kesal.

Wanita itu Raissa, yang telah dinikahi Raja beberapa bulan yang lalu dan saat ini sedang mengandung anak kembar mereka.

"Ih...kamu kok gitu Kak, aku itu rindu sama Ara pujaan hatimu itu!" Raissa mengkerucutkan bibirnya menatap Raja dengan tatapan kesal.

"Kamu pujaan hatiku sayang bukan Ara. Ara punyanya Kim!" Tegas Raja mengelus kepala Raissa dengan lembut.

Ara menatap keduanya dengan senyum menggoda "Wah aku kalah nih...pada hal aku duluan menikah walaupun baru-baru ini aku tahu ternyata sudah punya suami!" kesal Ara.

"Kamu mau aku antar ke Markas atau langsung ke tempat Kim?". Tanya Raja sengaja mengalihkan pembicaraan. Ia merasa malu dengan Ara yang telah menyadarkannya jika ia mencintai Raissa.

Di Korea dan di Tim Khusus gabungan perdamaian dunia tidak ada yang mengenal Arjuna dengan nama aslinya hanya teman terdekatnya selain itu nama Arjuna yang merupakan nama asli dilarang untuk digunakan dalam misi.

"Hmmmm di markas saja!" Ucap Ara dengan penuh pertimbangan membuat Raja dan Raissa tersenyum.

Raja dan Raissa mengantar Ara ke rumah tradisional yang terletak di perbukitan. Ara melihat beberapa penduduk memakai pakaian tradisional yang sedang menanam beberapa macam sayuran. Mereka memakan waktu sekitar setengah jam.

"Ditengah kota seperti ini masih ada tempat yang asri dan sejuk kayak gini!" Seru Ara menatap keselilingnya dengan kagum.

"Ini milik keluarga Kim, apa dia tidak pernah cerita padamu?" Tanya Raisa membuat Ara terkejut. Bagaimana Arjuna akan bercerita tentang keluargannya jika setiap bertemu keduanya akan selalu bertengkar.

"Tidak...dia marah padaku dan sikapku juga sangat keterlaluan padanya!" jelas Ara mengingat tentang pembicaraan terakhirnya pada Arjuna.

"Raja apa dia tau aku ingin menemuinya?" tanya Ara penasaran. Apa Papanya memberitahu kepada Arjuna jika ia sengaja datang untuk menemuinya.

"Iya dan dia yang mengutusku untuk menjemputmu, tapi...hehehe...nona ini masih cemburu padamu dan tidak ingin aku menjemputmu sendirian!" Jelas Raja menatap Raissa dengan tatapan penuh cinta.

Raissa melempar Raja dengan minuman kaleng yang diminumnya karena kesal. "Walau bagaimana pun kalian pernah menjadi suami istri walaupun itu hanya bohongan, tetap saja aku tidak suka Raja dekat-dekat sama kamu Ra!" jujur Raissa membuat Ara terbahak.\

"Hahahaha iya deh Bumil yang pencemburu!" Ara tertawa terpingkal-pingkal melihat kekesalan Raissa sahabatnya itu.

"Jika kamu tidak menolak lamarannya mungkin kami tidak akan menikah, dia bahkan hanya menganggapku penggantimu, karena berjanji kepada ibunya mau membawa calon istri tapi karena waktunya mepet dia belum mendapatkan calon istri, makanya dia paksa aku agar menikah dengannya!" Ucap Raissa kesal mengingat bagaimana Raja mengajaknya menikah dengan paksa tanpa kata-kata romantis yang sangat ia harapkan.

"Hahaha tapi kalau kepaksa kok lo bisa bunting sekali dua lo Sa!" Goda Ara membuat wajah Raissa memerah karena malu.

"Itu karena dianya tiap hari ngajak aku begituan, katanya aku jelek tapi maksa aku jadi istrinya. Sampai semua jadwal menyanyiku di batalkan, membayar semua kontrak yang terlanjur aku tanda tangani dan sekarang aku pensuin dari dunia keartisan" Jelas Raisa.

"Udah Sa..diem pusing aku sama kamu cerocos nggak berhenti dari tadi!" Raja mencubit bibir Raissa gemas.

Ara tersenyum melihat kelakuan sahabatnya itu. Mobil mereka berhenti tepat di depan Rumah tradisional yang sangat megah. Ara menatap takjub dengan apa yang dia lihat sekarang. Setiap pelayan membungkukkan punggungnya memberi hormat kepada Ara. Salah satu pelayan yang memakai baju tradisional yang sedikit berbeda dari pelayan lainya menatap Ara dengan tatapan hormat.

"Selamat datang Nyonya" ucapnya membungkukkan tubuhnya. Disapa seperti itu sontak membuat Ara terkejut dan bertanya-tanya apakah dia atau Raissa yang dipanggil Nyonya.

"Ra...cepat jawab!" Ucap Raissa. Ara menggaruk kepalanya karena bingung.

Untung saja wanita kepala pelayan itu bisa menggunakkan bahasa inggris yang cukup pasih sehinga Ara bisa mengerti apa yang diucapkannya, tapi jika pelayan itu menggunakan bahasa Korea ia bakal menyerah karena ia bukan Vio kakak iparnya yang tergila-gila dengan hal-hal yang berkaitan dengan Korea dan Vio menguasai bahasa Korea.

"Terima kasih!" ucap Ara membungkukkan tubuhnya membuat pelayan itu panik dan menggelengkan kepalanya agar Ara tidak membungkukkan tubuhnya seperti dirinya.

Mereka bertiga diajak masuk ke dalam rumah yang sangat unik. Raja mengajak Raissa untuk beristirahat dikamar mereka. Sedangkan Ara dia bawa ke kamarnya yang berlawana Arah dengan kamar yang ditempati Raissa dan Raja.

Ara memasuki kamar yang terpisah dengan ruangan lain dan kamar ini didindingnya lebih modren karena terbuat dari kaca anti peluru membuat Ara kagum. Ia tidak menyangka keluarga Arjuna sekaya ini. Rumah ini terlihat seperti rumah bangsawan yang masih sangat Tradisional tapi sangat mewah didalamnya.

"Nyonya nama saya Bibi Cha, jika anda menginginkan sesuatu anda bisa memintanya dengan saya Nyonya!" Ucap kepala pelayan yang berumur kurang lebih 40 tahun.

Nyonya gue ngerasa kaya banget dipanggil Nyoya.

"Hmmm Bibi Cha...ini betul rumah Kim?" Tanya Ara penasaran.

"Iya Nyonya tuan merupakan keturunan generasi ke empat belas yang hilang beberpa tahun yang lalu karena diculik Nyonya!" jelas Cha.

Hah...apa lagi ini kok sama kayak gue sih...pernah diculik.

"Tapi wajah tuan kalian tidak seperti orang Korea pada umumnya?" Tanya Ara penasaran. Ia mendudukkan dirinya ke kursi antik yang berlapiskan bulu angsa yang halus.

"Nyonya besar Areum ibunda tuan Kim salah satu keturunan dari bangsawan Kim hyu won perdana mentri pada masa dinasti joseon. Nyonya Areum ibunya merupakan orang Indonesia sehingga dahulu Nyonya Areum pernah tinggal di Indonesia" jelasnya.

"Jadi disini Kim tinggal dengan siapa Bi?" tanya Ara penasaran dengan penghuni rumah in.

"Tuan tinggal bersama Nyonya besar Kim Nana neneknya". Ara melihat seorang nenek mendekatinya dan menatap Ara dengan tatapan datar.

"Akhirnya kamu datang mengunjungiku Cucu mantu yang tidak tau diri!" Ucapnya dingin membuat Ara menelan

ludahnya karena gugup dan terintimidasi dengan tatapan sang nenek.

"Maaf nek saya..!" ucap Ara menatap Kim Nana dengan sendu.

"Kamu Carradinta Putri Dirgantara?" tanya Kim Nana dingin

"Iya Nek betul, saya Carradinta Putri Dirgantara " ucap Ara menunduk hormat. Nenek itu memukul tongkatnya ke kaki Ara membuat Ara terkejut.

"Kim ngotot pulang ke Indonesia itu karena kamu! Ia bahkan menyerahkan warisannya kepada adik sepupunya yang tidak berguna!" kesal Kim Nana.

Wah nenek gokil curhat nih.

Tak ada raut wajah ketakutan diwajah Ara. Baginya kemarahan Kim Nana padanya sudah sepantasnya ia dapatkan. "Nek aku ingin bertemu Kim, dia ada dimana Nek?" Tanya Ara dengan tatapan memohon.

"Tidak bisa, Kim memintaku untuk mengurungmu di rumah ini sampai urusannya selesai!" ucap Kim Nana sinis.

Brengsek...JUNA KAMU INGIN MEMENJARAKANKU DISINI!"

Batin Ara kesal.

"Kamu harus belajar membuat kue beras dan kimchi dan saya tahu kamu muslim sama seperti Kim, saya sudah menyiapkan makanan untuk kalian yang berbeda dengan kami bahkan koki disini dibawa khusus oleh Kim dari Indonesia yang juga beragama muslim seperti kalian!" jelas Kim Nana.

"Saya bukan orang yang suka membedakan agama. Namun kepercayaan saya sudah saya anut sejak saya lahir sehingga saya bahkan sangat marah dan mengusir Areum saat dia menikah dengan orang muslim yang ternyata anak dari seorang penjahat besar!" Ucap Kim Nana sedih. "Saya tidak menyalahkan suami Areum tapi orang tua suaminya yang sangat jahat" jelas Kim Nana mengingat penderitaan putrinya.

"Nenek nggak usah sedih Ara akan belajar memasak dari nenek!" ucap Ara tersenyum manis membuat Kim Nana merasa Ara seperti sosok Areum yang cantik dan manis membuatnya merasa seperti berdekatan dengan putrinya Aerum.

***

Sudah dua puluh dua hari Ara melewati Harinya di Korea. Ia menatap langit dengan wajah sendu dan

perasaan yang sangat khawatir karena sampai saat ini ia belum juga bertemu dengan Arjuna.

"Ini yang disebut misi heh?, aku harusnya juga diikutkan ke dalam misi namun dia sengaja mengurungku dirumah ini!" ucap Ara menghembuskan napasnya.

Kamu kemana kim...hiks....hiks...

Tangis Ara pecah, ia mengusap air matanya yang menetes dengan jemarinya. Ia merutuki dirinya yang sangat menyesal karena mengingat perlakuannya pada Arjuna saat itu.

"Hiks...hiks...aku mau pulang saja". Lirih Ara sambil menatap ponsel yang di dalam gegaman tanggannya.

Ara menghubungi Cia dengan poselnya. Tiga kali ia mencoba menghubungi Cia akhirnya Cia mengangkatnya. "Mbak....aku mau pulang Mbak hiks...hiks...dia nggak mau ketemu aku!" ucap Ara sesegukan.

Cinta benar-benar membuat sosok tangguh Ara berubah menjadi perempuan cengeng yang saat ini sedang patah hati. *"Gile tu Arjuna gue pitak palaknya biar dia tau rasa!" kesal Cia.*

"Mbak gimana mbak? atau aku cer.." ponsel Ara ditarik seseorang membuatnya terkejut.

"Ci...besok kami pulang ke Indonesia!" Jelasnya mematikan ponsel Ara dengan kesal.

Arjuna menatap Ara datar dan meninggalkan Ara yang masih terpaku melihat tubuh Juna yang meninggalkannya. Ara melihat darah menetes di lantai membuatnya segera mendekati sosok Arjuna yang perlahan terduduk di sofa.

"Arjuna..." Ara melihat luka tembak di punggung Arjuna dengan wajah yang memucat.

"Bisakah kau mengobatiku?" lirih Arjuna yang saat ini sedang menahan rasa sakitnya. Ara segera menyangga tubuh Arjuna dan membawanya kekamar yang ditempatinya selama tinggal disini. Ia membaringkan tubuh Arjuna diatas ranjang.

Ara membuka jaket kulit dan kemeja putih Juna yang telah berubah menjadi Merah. Raissa terpaku saat melihat luka tembang yang didapat Arjuna. Ia menatap Arjuna dengan air mata dan ucapan terima kasih.

"Juna terima kasih karena telah menyelamatkan ayah dari bayiku hiks...hiks..!" Ucap Raissa menangis kencang.

"Itu juga tugasku Sa, Raja juga menjaga rahasia indentitasku selama ini aw....agrhhhhh!" Rintih Arjuna saat Ara mencabut peluru dengan tangkupan besi yang menjadi

alat lengkap yang selalu dibawanya dalam menjalankan misi.

Darah mengalir begitu deras membuat wajah Arjuna memucat. Ara menangis melihat ekspresi kesakitan dari wajah Arjuna. Ia segera memerintahkan beberapa pelayan meminta membeli dua kantong darah untuk Arjuna namun Arjuna menggelengkan kepalanya.

"Darah siapapun tidak akan bisa membantu proses peneyembuhan lukaku. Ambil persediaan darah yang ada dikulkas dibalik lemari pakaianku!" jelas Arjuna meminta Ara segera mengambil darah itu.

Ara melangkahkan kakinya dengan cepat dan segera membuka lemari yang dimaksud Arjuna. Ia mengambil satu kantong darah dan segera memasangnya jarum ke pergelangan tangan Arjuna untuk menyalurkah darah itu ke tubuh Arjuna. Dengan perlahan wajah pucat Arjuna kembali memerah dan tubuhnya terlihat sehat kembali.

"Aku tidak apa-apa Sa, kembalilah ke kamarmu katakan kepada Raja aku selamat dan jaga Raja agar dia tidak banyak bergerak karena penawar racun itu tidak akan bekerja jika ia terlalu banyak begerak!" jelas Arjuna.

“Terima kasih banyak Juna!” ucap Raissa. Ia menatap sendu Ara yang menganggukan kepalanya meminta Raissa agar menuruti perkataan Arjuna yang memintanya untuk menjaga Raja.

"Apa yang terjadi? kenapa aku tidak dilibatkan di misi ini?" Tanya Ara penasaran dengan misi apa yang dihadapi Arjuna dan Raja saat ini.

"Aku tidak ingin kamu terlibat Ra!" ucap Arjuna. Ia menarik Ara agar menaiki ranjang dan ikut berbaring disampingnya.

"Sekarang yang aku butuhkan adalah kamu Ra, peluk aku Ra" pinta Arjuna.

Ara memeluk Arjuna dan mendongakan kepalanya menatap Arjuna dengan raut wajah khawatir "Apa masih sakit?" Tanya Ara saat melihat luka tembak dan juga beberapa bekas luka tembak yang terdapat di sekujur tubuh Arjuna.

“Luka-luka ini sudah biasa aku dapatkan Ra” ucap Arjuna membuat hati Ara terasa sakit.

"Bisakah kau tidak tertembak lagi hiks...hiks?" ucap Ara terisak.

Arjuna menghapus air mata Ara dengan jemarinya lalu mencium kedua mata Ara dengan sayang. "Aku tidak bisa berjanji Ra, namun aku akan selalu pulang untukmu!" Jawab Arjuna dengan tatapan dalam. Tak ada kebohongan dari matanya membuat Ara percaya tapi tetap saja ia khawatir dan takut jika sesuatu terjadi pada Arjuna.

"Tapi aku tidak mau kehilanganmu, bagaimana jika aku hamil, melahirkan anak-anak kita jika kamu pulang dengan luka tembak bahkan tanpa nyawa aku akan ikut mati Juna hiks...hiks...." tangis Ara kembali pecah. Ia tidak bisa membayangkan jika semua itu terjadi padanya. Sebagai seorang istri ia ingin keluarganya baik-baik saja tanpa ada bahaya yang mengelilinginya.

"Lalu apa yang kau inginkan Ra?" ucap Arjuna sambil mengelus pipi Ara dengan lembut.

"Hiduplah bersamaku sampai kau menua, jelek, keriput dan tidak ada lagi wanita yang menyukaimu!" Ucap Ara membuat Arjuna merasa haru.

Arjuna menganggukkan kepalanya dan memejamkan matanya. Efek obat membuatnya merasa sangat mengantuk sehingga Ara hanya bisa memeluk Arjuna dan menatap wajah Arjuna yang terpejam.

Aku mencintaimu Arjuna...

Khawatir

Arjuna merasakan pergerakkan seseorang yang terbaring disebelahnya, matanya terbuka melihat ke samping kirinya, lalu ia mengelus pipi wanitanya itu dengan lembut. Perlahan Ara membuka matanya, ia menatap mata

Arjuna yang membuatnya membeku. Ara merasakan jantungnya berdegub kencang saat mata tajam itu menatapnya.

"Pagi..." suara serak Arjuna membuat Ara menelan ludahnya sendiri karena merasa gugup.

"Pagi Juna" Ara mengalihkan pandanganya karena malu, mukanya memerah karena Arjuna terus menatapnya.

"Gimana lukamu?" Ara mencoba melepaskan pelukan Arjuna dengan menyingkirkan tangan Arjuna yang berada di pinggangnya.

"Sudah tidak terlalu sakit, kita harus segera pergi dari sini, sebelum mereka tahu jika kita berlindung di rumah nenek"ucap Arjuna mencoba mendudukkan dirinya.

"Tapi apa nenek akan baik-baik saja? Aku takut jika nenek..."Arjuna mencium Ara dengan cepat membuat wajah Ara kembali memerah karena malu.

Arjuna menatapnya datar "Mereka tidak akan berani menyetuh nenek karena daerah ini daerah terlarang untuk militer dan perlindungan negara Korsel disini sangat ketat" jelas Arjuna.

Arjuna menghembuskan napasnya, sebenarnya ia tidak ingin Ara terlibat dengan masalah yang sedang ia hadapi

"Kenapa kamu kesini Ra? Aku tidak pernah mengizinkanmu untuk mengikutiku kesini" ucap Arjuna menatap Ara dengan tatapan tajam.

Ditatap seperti itu membuat Ara kesal. "Kamu nggak pernah kasih kabar ke aku, setelah kamu bilang aku istri kamu terus kamu mau ninggalin aku gitu aja" Teriak Ara menatap Arjuna dengan kesal.

"Aku hanya ingin menyelesaikan semuanya Ra, kamu pulang ke Indonesia. Aku tak ingin kamu terluka!" Tegas Arjuna. Baginya Ara adalah prioritas utamanya saat ini. Ia tidak ingin Ara terluka lagi.

"Nggak mau, aku mau sama kamu. Kalau perlu aku ingin kembali ikut serta dalam misi ini!" ucap Ara. Ia merasa jika ia bisa membantu Arjuna dan ia bukan perempuan lemah yang tidak bisa menjaga dirinya.

Arjuna menarik napasnya karena hal inilah yang ia takutkan. Ara hanya akan menjadi kelemahannya yang terbesar saat Ara berada didekatnya dalam keadaan yang sangat berbahaya seperti saat ini. Shadow sebuah kata yang membuat Arjuna merasa harus segera menyembunyikan dirinya dan menyiapkan bala bantuan untuk membantunya menghancurkannya. Yang dinginkan

Shadow hanyalah dirinya dan kemungkinan besar shadow akan memaksa Arjuna untuk mengikuti semua keiinginannya melalui Ara.

Ara akan menjadi tujuan Shadow untuk menghancurkannya ia bisa saja mengorbankan nyawanya tetapi tidak dengan Ara cintanya.

"Juna aku tahu kamu takut aku terluka tapi aku bukan wanita biasa aku ditakdirkan hidup bersamamu. Aku wanitamu istri dari lelaki hebat Abiya Arjuna Semesta!" ucap Ara mencoba menyakinkan Arjuna.

Arjuna menggelengkan kepalanya dan bersih keras menginginkan Ara tetap pulang ke Negaranya. "Ajari aku untuk melindungi diriku tapi jangan biarkan aku untuk meninggalkanmu hiks...!" lirih Ara.

“Aku bahkan tidak pernah menangis walaupun aku ditembak bahkan diculik sekalipun tapi bukan hanya kau yang merasa aku kelemahanmu tapi kau juga adalah kelemahanku Juna. Jika kau mati maka aku akan menembak kepalaku di depan jasadmu!" ucap Ara memeluk Arjuna dari belakang.

“Aku tidak suka kau bersikap seperti ini Ara. Jika kau berniat membunuh dirimu sendiri karena aku lebih baik kita...” ucapan Arjuna terhenti saat Ara memukul lengnnya.

“Maaf aku berjanji tidak akan mengatakan hal seperti itu lagi hiks...hiks...tapi aku mohon biarkan aku ikut membantumu!” pinta Ara.

Arjuna memenjamkan matanya, ia berpikir apa yang harus ia lakukan. Ia membalikkan tubuhnya menghadap Ara. Juna menghapus air mata Ara dengan ibu jarinya.

"Jangan menangis maafkan aku harus melibatkamu, aku pikir aku akan bebas dan bisa membahagiakanmu setelah aku mengalami masa sulit selama ini tapi ternyata mereka mengetahui keberadaanku yang masih hidup dari Gordon!" Jelas Juna memeluk Ara dengan erat.

"Siapa mereka? Apa ada kaitannya dengan masa lalumu?" Tanya Ara. Ia ingin Arjuna menceritakan semuanya padanya.

Arjuna menganggukkan kepalanya "Aku akan menjelaskanya tapi kita tidak bisa lama-lama disini Ra!" Ucap Arjuna menarik tangan Ara dan memberikan pakaian serta senjata kepada Ara.

Arjuna memberikan sepatu boots yang terdapat sensor dibawahnya dan ia juga memberikan kaca mata digital kepada Ara.

"Kaca mata ini terhubung pada sistem cyber yang aku ciptakan, aku meminta seseorang untuk membantumu mengendalikanya. Ia bisa memperlihatkan tanda bahaya dari berbagai arah. Coba kau tekan tombol di samping gagang kaca mata itu!" pinta Arjuna.

Ara menghidupkan kaca mata dan terdengar suara cyber dan visual seseorang yang akan membantunya.

"Ara...aku Alva aku akan membantumu dari sini" Suara Alvaro mengejukan Ara. Bagaimana mungkin kakak iparnya pembisnis handal bisa menjadi seorang programer yang membantunya dalam misi ini.

"Kau sudah melihat Alvaro? Dia programer paling berbahaya dan aku berhasil merekrutnya karena dia kalah saat bermain program denganku. Dia akan membantu kita dari jauh!" ucap Arjuna membuat Ara terkejut sekaligus kagum dengan sosok Kakak iparnya itu.

"Sepatu itu mampu membuatmu berlari dengan kecepatan maksimal melebihi kecepatan mobil!" jelas Arjuna.

Arjuna menelpon seseorang yang juga akan membantunya "Halo Dewa aku butuh bantuanmu tolong bebaskan robot type 2 dan type 3 diruang laboratoriumku.....oke...terima kasih".

Arjuna apan-apan kau. Kau mengenal kakak iparku dan abangku dengan begitu akrab sampai-sampai rahasia yang kau simpan mereka tahu. Batin Ara menatap punggung Arjuna yang berjalan didepannya sambil menarik tangannya.

Arjuna, Ara, Raissa dan Raja menuju lantai atas rumah neneknya alias Halmoni Arjuna. Arjuna tidak sempat menyampaikan kepergiannya kepada sang nenek Kim Nana. Tak lama kemudian robot type 2 datang dan segera menyambut kedatangan tuannya. Robot ciptaan Juna ini bisa berubah menjadi pesawat kecil yang mampu terbang di atas awan penerbangan komersial sehingga pesawat aneh ini tidak terlihat.

"Juna keadaan Raissa tidak memungkinkan dan wajah Raja sekarang terlihat sangat pucat" Ucap Ara menatap keduanya dengan tatapan khawatir.

"Aku tidak apa-apa Ra, tapi tolong selamatkan istriku!" Ucap Raja pelan.

"Aku tidak apa-apa anakku kuat!" jelas Raissa mencoba menenangkan mereka semua.

"Kalian akan baik-baik saja!" ucap Arjuna. Ia akan berusaha menyelamatkan kedua sahabatnya.

"Berpeganglah yang kuat Raja, Raissa setelah ini kalian akan dibantu Dewa dan tim sus lainnya. Dewa telah membuat penawar racun untukmu Raja dan ....selamat tinggal!" ucap Arjuna melepas ekor pesawat yang berbentuk kapsul dan ia dan Ara melanjutkan perjalanan mereka.

“Bang Dewa benar-benar akan menyelamatkan mereka kan?” tanya Ara khawatir.

“Iya...aku telah mengirimkan sinyal kepada Dewa dan tim khusus” jelas Arjuna.

"Kita akan kemana Juna?" Tanya Ara penasaran karena merasa kecepatan pesawat ini sangat menakjubkan.

"Bisakah kamu memanggilku kakak, abang, sayang, atau cinta? aku tidak suka kau memanggilku dengan namaku saja" pinta Arjuna Datar namun sarat akan godaan.

"Dasar mengesalkan...disaat hidup dan mati kita pertaruhkan dalam keadaan genting seperti ini kamu masih bisa menggombal dan gombalanmu aneh! Aku akan

memukul kak Devan nanti karena telah mengajarkanmu yang tidak-tidak!" kesal Ara menatap tajam Arjuna.

“Hahahaha” Arjuna tertawa membuat Ara tersenyum melihat suaminya yang memilki wajah teramat tampan jika sedang tertawa seperti saat ini.

"Kita akan bertemu kakekku di Boston... kamu tahu misi kita sayang?" Ara menggelengkan kepalanya "Membunuh shadow, Kakeku!" jelas Arjuna.

Ara terkejut dengan ucapan Arjuna bagaimana mungkin Arjuna mampu membunuh kakeknya sendiri. "Jika kamu ingin tahu kenapa aku harus membunuhnya maka, dengarkanlan rekaman ini karena aku tidak bisa menjelaskanya secara detail sambil mengendalikan robot ini!" Jelas Juna menyerahkan ipad ciptaanya.

Ipad ini tidak akan hancur ataupun terbakar karena terbuat dari bahan-bahan logam yang tidak biasa. Ara menggunakan Headset dan mencari video yang Juna maksud.

Didalam Video terlihat Arjuna yang sedang duduk diruang kerjanya ia mulai berbicara. *"Aku suamimu Ara...Kim alias Junamu mungkin video ini adalah akhir*

pertemuan kita. Banyak sekali masalah dalam hidupku. Aku bingung dari mana aku akan menjelaskanya!".

"Aku anak dari seorang perempuan bernama Areum, dia seorang wanita bekebangsaan Korea dan dan juga memiliki darah Korea. Ibuku adalah seorang ilmuan yang sangat pintar dan juga ibuku itu seorang dokter yang penelitanya diperebutkan banyak orang untuk hal-hal yang tidak baik".

"Ibuku memutuskan untuk bersembunyi di Indonesia, dia kemudian jatuh Cinta kepada seorang laki-laki berdarah campuran indonesia dan spanyol bernama Raul dan menikah".

"Ibuku tidak tahu jika Raul adalah seorang penipu. Raul ditugaskan ayahnya untuk merebut hasil penelitian ibuku. Raul lelaki tampan yang amat cerdas dan gagah, dia mampu menguasai berbagai bahasa".

"Tanpa sepengetahuan Ayahku, Ibuku yang sedang hamil dan saat itu menyembunyikan kehamilannya dan melahirkanku. Raul memiliki Gen aneh yang tidak bisa dikendalikanya karena hormon didalam tubuhnya yang bisa melemah jika dia tidak menyutikan Vitamin khusus kedalam tubuhnya!".

"Saat itu ibuku bahagia walaupun dia tahu suaminya menipunya namun karena cinta ibu memaafkan ayahku dan memberitahukan jika ibu sedang mengandung!"

"Saat Raul mengetahui ibu hamil dia sangat khawatir karena kehamilan ibuku dapat membuat ibuku mati karena hormon yang tidak stabil. Lalu Ayahku... (juna menghela napasnya) Raul adalah Ayahku. Karena kejeniusanya di bidang kedokteran dia mampu membuat obat yang bisa menjaga kondisi ibu dan aku tetap stabil".

"Ternyata obat yang diberikan Ayah membuat kodisiku saat dilahirkan sangat sempurna namun semua itu membuat Ayahku takut. Ayahku takut karena kecerdasanku yang melebihi batas, sama seperti dirinya akan membuatku dalam bahaya".

"Ayahku mati karena menyelamatkanku Ra, dan sekarang orang gila yang membunuh Ayahku adalah Shadow Kakekku sendiri, ingin mengambilku dan merekrutku untuk membentuk dunianya. dia ingin semua robot ciptaanku yang sebenarnya merupakan hasil dari penelitian ibuku. Dan kamu tahu saat ledakan itu, siapa yang menculikku? dia yang menculikku Shadow. Dia bahkan memintaku menghamili perempuan Spanyol karena

ingin garis keturunan dariku melalui gen brengsek ini. Aku adalah satu-satunya keturunannya yang memiliki kemampuan yang sama seperti dirinya tetapi sayangnya aku tidak memiliki sifat kejam seperti kakek tua itu!"

"Aku memiliki adik dari rahim ibuku saat Ibuku ditawan disini, kakek tua itu menyuntikan sprema ayahku yang diambilnya sebelum membunuh ayahku dan aku harus menyelamatkan adikku Ra...maafkan aku Ra. Aku harus pergi!".

"Aku mencintaimu Ara, aku merasa seperti tidak ada gunanya aku bertahan jika aku tidak bisa bersamamu! Jika kau melihat video ini mungkin aku sudah mati!".

Isakan tangis terdengar membuat Arjuna melihat ke arah Ara dengan tersenyum tipis, ia menggenggam tangan Ara dengan tangan kanannya dan tangan kirinya memegang kemudi robot ini. "Sudah Ra, aku sekarang masih hidup dan terima kasih kepada Papamu yang menyelidiki gerak gerikku selama ini. Dia menggagalkan aksiku dengan mengirimkan tim khusus melalui Raja!" jelas Arjuna.

Sebenarnya Arjuna memilih untuk bergerak sendirian dengan bantuan robot dan alat-alat canggih yang ia

ciptakan, namun sepertinya Dirga mengetahu rencana berbahayanya dan memaksa mengadakan forum perdamaian untuk mengirim tim khusus membantu Arjuna. Kejahaatan Shadow harus dihentikan dengan serangan dari berbagai tim khusus yang telah dipersiapkan. Namun tetap saja, misi ini memakan korban dari tim khusus sejak beberapa bulan yang lalu membuat Arjuna harus segera bergerak menyerang mereka.

Tanpa berkata apapun Ara memeluk lengan Arjuna sambil terisak. "Kita pasti bisa hidup normal seperti keluarga lainnya kak!" ucap Ara yakin, jika semua yang dihadapi ia dan Arjuna selama ini adalah jalan menuju kebahagiaanya.

"Tentu saja sayang, Allah pasti melindungi kita!" ucap Arjuna menatap Ara dengan tatapan teduh miliknya.

Beberapa jam kemudian mereka sampai di Boston. Arjuna menujuk sebuah kawasan yang dikelilingi hutan lebat namun dari atas robot ini mereka bisa melihat ada sebuah bangunan besar yang sangat megah. Bangunan ini terlihat seperti istana dongeng yang megah. Robot type 2 yang telah berubah bentuk menjadi peswat mulai mendekati bangunan megah itu.

“Jaga dirimu Ara, jika sesuatu terjadi padaku, kau harus segera masuk kedalam robot ini!” jelas Arjuna.

Ara tidak ada pilihan selain mengikuti permintaan Arjuna. Ia menganggukan kepalanya dan menatap mata Arjuna dengan tatapan dalam “Iya...” jawab Ara menyakinkan Arjuna jika ia bukan wanita lemah.

“Aku Angel one, ingat itu!” ucap Ara mengingatkan Arjuna jika dia adalah tim khusus yang patut diperhitungkan kemampuannya. Arjuna tersenyum, ia mengacak rambut Ara membuat keduanya tertawa.

Kedatangan Arjuna disambut meriah oleh sang kakek. Arjuna dan Ara turun dari robot type 2. Ara memandang takjub rumah kakek tua yang masih terlihat tampan namun ternyata sangat mengerikan. Pelayan wanita disini sangat sexy hanya memakai pakaian dalam saja wara wiri melewati mereka dan menundukkan kepalanya hormat saat melihat kedatangan Arjuna.

"Apa kabar cucuku sudah bosan kabur dari rumahku?" tanyanya sambil menghisap cerutu yang ada di tangannya dan memeluk seorang wanita sexy tanpa busana membuat Ara menatapnya dengan tatapan kesal.

Menjijikan!

Batin Ara

"Aku sudah kembali dan bebaskan adikku!" Ucap Arjuna datar.

"Hahahaha Regan tidak berguna bagiku dia tidak sehebat dirimu. Perempuan bodoh itu tidak bisa melahirkan anak sepertimu Kim, Arjuna atau aku harus memanggilmu dengan Type 1" ucapnya menyamakan Arjuna dengan hasil percobaan miliknya. Tatapan tajamnya yang menusuk tidak membuat Arjuna terintimidasi.

"Aku menginginkan genetika darimu silahkan pilih wanita yang kamu mau atau wanita disebelahmu jika kamu menginginkannya, buahi dia dan lahirkan penerusku maka kalian akan aku bebaskan!" ucapnya menujuk Ara membuat Ara murka.

"Dasar kakek tua gila, lo kira gue pohon apa!" Teriak Ara lantang tanpa rasa takut sedikit pun.

"Maaf aku tidak bisa mengikuti keinginamu itu!" Ucap Arjuna.

"Jangan salahkan aku jika kau akan kehilangan adikmu!" ucap Shadow sinis.

Arjuna tersenyum penuh kemenangan saat Raja tiba-tiba datang membawa Regan dengan selamat. "Terima

kasih kepada Dewa yang memberiku obat sehingga aku cepat pulih" teriak Raja saat mengendarai robot Type 3 bersama Regan dan tim lainya.

Melihat Regan yang berada bersama Raja dengan dengan selamat membuat Shadow geram "Bunuh mereka semua kecuali Kim jangan sampai melukainya kalian hanya boleh menangkapnya!" ucap Shadow.

Ara menghidupkan kaca mata yang telah dipandu Varo dari jarak jauh. Petarungan sengitpun terjadi, suara tembakkan membuat kepanikan warga sekitar. Ara diserang sepuluh orang dengan tembakan berubi-tubi namun ia berhasil mengindar dengan cepat karena sepatu pemberian Arjuna membuat pergerakannya semakin cepat.

Suara perintah dari Varo terdengar di headsetnya *"One di 30 derajak jarak pandang ada 3 penembak jitu yang bersiap menembak Arjuna dan 210 derajat di belakangmu ada senjata kaliber tepat sasaran di kepalamu yang mana akan kau hentikan? Saranku pencing penembak jitu yang berada didari arah berlawanan untuk menembakmu dan kau berlari ke arah kiri!" jelas Varo.*

"Terima kasih Kak!" ucap Ara segera mencoba bergerak lincah mengeco penembak yang berada di belakangya.

Apa yang harus aku lakukan?

Batin Ara

Tembakan dari atas bertubi-tubi membuat bahu Ara terkena satu tembakan. Ia meringis menanan perih namun dengan tidak terduka terjadi perang perluruh dari arah berlawanan. Ara menajamkkan penglihatanya melalui kaca mata cyber dan terlihat Raissa dengan perut besarnya melakukan penembakan dari jarak jauh dan ditemani seseorang yang ternyata adalah Kakaknya Dewa.

Arjuna terjebak, ia menghadapi dua puluh lima orang berbaju hitam yang bersejantakan pedang dan kapak. Mereka mencoba menangkap Arjuna namun Arjuna selalu di kelilingi robot yang menyerupai lebah ciptaannya yang berusaha melindungi tubuhnya. Jika mereka terkena gigitan lebah tersebut maka mereka akan pingsan karena sengatan lembah itu memiliki racun bius yang bisa melumpuhkan lawannya. Racun yang ada pada sengatan lebah hanya mampu membuat orang yang terkena sengatan pingsan selama lima menit.

Arjuna bergerak menuju lantai atas ia melihat Shadow menggendong seorang balita berumur satu tahun. "Kau pikir aku tak berhasil mengambil benihmu?"

"Hahaha aku mengunakan hal yang sama dengan Ayahmu mengambilnya dengan obat buatanku sehingga aku mendapatkan benihmu dan ayahmu, saat kalian tidak sadar hahaha!" jelas Shadow terdengar sangat mengerikan.

"Bajingan akan ku bunuh kau!" Teriak Arjuna sambil menodongkan pistolnya kekepala Shadow.

"Bunuh saja aku dan kau akan kehilangan anakmu ini!" Shadow mengangkat bayi itu dengan satu tangan. Oek...oek...oek....Tangis bayi itu memecahkan konsentrasi Arjuna.

Bagaimana bisa dia anakku.
Batin Juna

"Tapi anak ini tetap tidak berguna, dia tidak sesempurnamu. Kau lihat kakinya? Ia bahkan seperti orang cacat yang tak mampu merangkak!" Kesal Shadow.

"Jika kau ingin anak ini selamat kau ikut denganku jadi pewarisku ciptakan senjata nuklir dan robot-robot tempur dan kita kuasai dunia bersama-sama!" Ucap Sahdow dengan tatapan kejamnya.

"Lebih baik kita mati bersama Shadow maka tidak akan ada keturunanmu yang akan lahir dariku benihku!" ucap Arjuna.

Arjuna meletakkan Pistol tepat dikepalanya dan menodongkan tangan kirinya mengarahkan tembakan ke arah shadow.

Shadow

Arjuna mengarahkan pistol kekepalanya dan tangan kirinya mengarahkan pistol ke arah shadow yang sedang menggendong anaknya. Arjuna baru mengetahui jika rencana licik shadow menghasilkan seorang anak dari benihnya. Rencana licik yang sama dilakukan kepada ayahnya sehingga Regan adiknya bisa lahir walau tanpa persetubuhan ayah dan ibunya. Arjuna bahkan tidak bisa mengingat kapan Shadow melakukan rencana liciknya itu padanya.

"Kau begitu menjijikkan Shadow kau menginginkan kami menjadi monster, dari pada anak itu menjadi senjata

mematikan lebih baik aku bunuh dan kita akan menikmati neraka bersama-sama!" Ucap Arjuna.

Arjuna menembak Shadow tepat di lengannya membuat bayi itu terlempar dan terjatuh. Ara meringis saat melihat seorang bayi terkulai lemah dilantai. Ia segera mengambil bayi itu dan menggendongnya. Ara berusaha membangunkanya namun nihil bahkan detak jantung bayi itu semakin melemah.

Arjuna dan shadow saling menembak dan mereka sama-sama terkulai lemah. Ara segera membuang senjata yang berada di tangan Shadow dengan menerjangnya.

"Hahaha kau sama saja dengan Ayahmu, tak bisa menjadi anak yang kuinginkan! Tahukah kamu ayahmu adalah anak dari wanita yang kuncintai tetapi ia menghianatiku sehingga aku membunuhnya hahahaha!" tawa mengerikan Shadow terlihat begitu memuakkan bagi mereka yang mendengarnya.

"Aku memang kejam...jika bayi itu selamat lebih baik kau membuangnya karena aku menanamkan benihmu itu kepada wanita ular dan yang pastinya dia pun akan menjadi ular yang sangat berbahaya uhuk....uhuk...!" Shadow

mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Luka tembak yang ada ditubuhnya membuatnya semakin lemah.

"Apa maksudmu brengsek...?" Arjuna menatap tajam Shadow ia tidak memperdulikan luka tembak yang bersarang ditubuhnya

"Hahahaha....Jeni adalah ibu dari bayi itu hahaha aku menciptakan monster namun sayangnya cacat. Aku bahkan benci menyebut dia cicitku karena dia tidak pantas menjadi pewarisku. Regan, dia hahahaha....adikmu itu tak lebih dari pecundang dia hanya manusia biasa tanpa IQ sepertimu!" kesal Shadow.

"Ambisimu membutakan akal sehatmu, kau tega membunuh anakmu sendiri bahkan kau membunuh ibuku..kau manusia iblis" Teriak Arjuna murka.

"Aku tidak membunuhnya, dia bunuh diri setelah melahirkan Regan!" Ucap Shadow membuat air mata Arjuna menetes mengingat bagaimana kesakitan ibunya selama ini.

"Aku bahkan benci diriku sendiri karena menjadi keturunan monster sepertimu!" ucap Arjuna penuh amarah.

"Dia akan datang menghancurkanmu dan keluargamu hahaha..." ucap Shadow.

dor...

Regan menembak kepala Shadow. "Aku bahkan berpura-pura idiot agar kau tidak memanfaatkanku, hiks...hiks...aku sama seperti kakakku kami sempurna dengan kecerdasan yang sama yang kau turunkan!". Regan menatap Arjuna dengan wajah yang bersimbah air mata. Ia segera memeluk kakaknya itu yang berbeda tujuh tahun darinya dengan perasaan haru.

"Kita akan hidup normal seperti orang biasa Regan dan jangan menjadi iblis seperti dia!" ucap Arjuna menunjuk Shadow yang telah tergeletak tak bernyawa dilantai.

"Tapi Jeni masih hidup". Ucap Regan ketakutan. Ia ingat bagaimana wanita iblis itu berlaku kejam kepada orang-orang yang tidak menuruti perintahnya.

"Jika dia muncul dihadapanku maka aku akan membunuhnya!" Ucap Arjuna dengan wajah penuh amarah.

Tubuh Arjuna melemah dan ia pingsan karena kehabisan darah. Ara langsung memapah Arjuna sambil menangis. "Jangan tinggalkan aku Arjuna hiks...hiks...kumohon bertahanlah!" pinta Ara.

Melihat Juna tumbang Dewa segera meminta semua timsus segera menangkap mereka yang memiliki jaringan

dengan perusahaan Shadow. Arjuna memiliki genetika langkah dan juga golongan darah yang berbeda dengan manusia pada umumnya, untung saja Arjuna selalu menyiapkan transfusi darahnya sendiri. Regan juga bisa membantunya karena Rega memiliki genetika dan golongan darah yang sama seperti Arjuna.

***

Ara menatap wajah Arjuna yang sudah mulai memerah dengan raut wajah khawatir. Sejak tadi Ara tak henti-hentinya menangis namun saat mata Arjuna perlahan-lahan terbuka membuat Ara menghentikan isak tangisnya "Kak..." lirih Ara memeluk Arjuna dan mengecup kening Ara dengan lembut.

"Aku mencintaimu" lirih Arjuna membuat Ara tersenyum.

"Aku sangat-sangat mencintaimu Kak "ucap Ara sambil mencium pipi Arjuna. “Terimakasih karena telah bertahan dan tetap hidup!” bisik Ara haru.

"Ternyata kamu sangat agresif hehehe!" Kekeh Arjuna membuat Ara malu. Ara memukul dada Arjuna dan membuat Arjuna pura-pura meringis kesakitan.

"Aw...sakit sayang!" Ujarnya mengerling nakal kepada Ara membuat Ara mengkerucutkan bibirnya.

"Mana Regan?" Arjuna mencari keberadaan adiknya. Ia khawatir dengan keadaan adiknya.

"Kak Dewa membawanya ke tempat latihan tembak!" jelas Ara.

"Baguslah karena aku tidak mungkin selalu ada disampingnya, karena otak ini kami pastinya akan diincar oleh orang-orang yang akan memanfaatkan kami!" Jelas Arjuna menghembuskan napas kasarnya.

"Tapi kan ada aku, tak akan aku biarkan kamu terluka seperti ini!" Ucap Ara memeluk Arjuna yang terbaring lemah dengan erat.

"Kak kamu tidak ingin menanyakan bayi kita?" Tanya Ara tersenyum. Hanya karena melihat senyum Ara membuat Arjuna merasa sangat bahagia.

"Apa maksudmu? Aku saja belum menyentuhmu bagaimana bisa kau hamil?" Ucap Arjuna dengan nada tinggi.

Ara memukul lengan Arjuna karena kesal "Siapa bilang aku yang melahirkanya!" Kesal Ara. Ia menatap Arjuna dengan bingung karena Arjuna mengalihkan pandangannya.

"Bawa pergi bayi itu aku tidak ingin kamu bersedih, kita bisa membuat bayi kita sendiri!" ucap Arjuna. Dia tidak ingin kehadiran bayi itu membuat Ara menderita dan sedih.

Ara menghetakkan kakinya karena kesal dengan Arjuna. Ia sangat menyukai bayi itu bahkan ia menganggap bayi itu sebagai anaknya sendiri walaupun bukan ia yang melahirkannya.

"Kak...terima dia, aku sayang sama bayi itu sekarang dia telah melewati masa kritisnya, dia akan menjadi anak kita Kak!" ucap Ara menangkup wajah Arjuna dengan kedua telapak tanggannya. Ara menatap Arjuna dengan tatapan mohon "please!" lirih Ara.

Melihat tatapan memohon Ara membuat Arjuna merasa tidak ada pilihan lain, ia harus menganggukkan kepalanya demi senyuman istrinya. "Tapi Kakak jangan pernah membahas kalau aku bukan ibunya Bima!" Ucap Ara.

"Bima?" Tanya Arjuna bingung.

"Iya dia Bima anakku dan tanpa persetujuan Kakak aku telah membuat akte kelahiranya dan memberinya nama!" ucap Ara mengelus kedua pipi Arjuna dengan lembut.

"Aku tidak salah memilih istri sepertimu, kau adalah anugerah bagiku!" Ucap Arjuna haru.

"Namanya panjangnya siapa? Tanya Arjuna.

"Abiya Bima Semesta" ucap Ara.

"Nama yang bagus dan sangat mirip dengan namaku!" sinis Arjuna.

"Karena dia tampan sama seperti suamiku!" Ucap Ara membuat Arjuna meminta Ara untuk kembali memeluknya.

Sepasang mata menatap keduanya dengan kesal "Ini rumah sakit dilarang mesum disini!" Cia berkacak pinggang mendekati keduanya membuat Arjuna dan Ara merasa malu dan menjauhkan tubuh mereka yang tadinya saling berpelukkan.

"Ra, Mama minta kalian pulang ke Indonesia besok, Kak Varo sudah menyiapkan penerbangan dengan pesawat yang normal buat kalian!" Jelas Cia membuat Arjuna dan Ara terkekeh mengingat robot ciptaan Arjuna yang membuat Cia terkejut dan ingin memiliki robot aneh itu. Namun Varo bukannya memberikan robot itu padanya untuk diotak-atik dibengkelnya tapi Varo memarahinya karena lancang menyetuh robot itu.

Setelah perang melawan Shadow berakhir, Arjuna dan Bima di bawah ke Singapura untuk menjalani pengobatan secara khusus. Di Singapura ada tim peneliti pengobatan virus yang merupakan sahabat Arjuna.

Kim Nana, nenek Arjuna mencoret nama Kim alias Arjuna sebagai ahli warisnya, dan itu merupakan salah satu cara untuk melindungi Kim cucunya. Nama Kim telah dihilangkan dan dianggap mati oleh semua jajaran kemiliteran. Sekarang Arjuna bebas ia bisa melanjutkan kehidupanya seperti orang normal pada umumnya dan tidak perlu bersembunyi lagi seperti dulu.

***

Dua bulan setelahnya, Ara kembali ke Jakarta. Rumah Dirgantara menjadi sepi karena Dewa dipindah tugaskan ke kota lain dan mengajak istrinya Lala menetap disana. Cia sibuk merawat kedua anak kembarnya yang memiliki sifat berebeda, kenzo yang begitu mirip Varo dingin dan tidak sangat irit berbicara sedangkan Kenzi memiliki sifat jahil seperti Cia.

Vio sedang sibuk menata rumah tangganya yang hampir ambruk akibat berbagai masalah yang harus ia hadapi bersama Devan. Mereka juga sementara ini

mengungsi ke Bali karena pembangunan hotel yang dilakukan perusahaan Devan.

Ara menunggu kedua jagoannya pulang dari pusat penelitian. Arjuna melakukan terapi kakinya akibat tembakan beruntun yang ia peroleh saat melawan kakeknya itu. Sedangkan Bima, dibawa Varo ke pusat penelitian di Jerman karena kecacatanya ternyata bisa disembuhkan. Regan kembali melanjutkan pendidikanya dan ia mencari wanita yang ingin ia nikahi. Wanita itu harus mirip sifatnya seperti Cia yang periang dan tomboy.

Ara kembali ke aktivitasnya mengajar beberapa taruna dan juga sesekali berkumpul bersama Raissa yang kembali ke dunia menyanyinya. Raissa menyembunyikan identitasnya yang telah menjadi istri dari Raja dan sekaligus ibu bagi kedua anaknya.

Raja sepertinya akan menjadi kandindat Jendral muda yang memiliki jabatan tinggi di angkatan darat. Sosoknya terkenal karena memiliki kewibawaan dan kemampuan ahli strategi yang mengagumkan.

Ara menuggu kepulangan Arjuna dan Bima. Ia menunggu kedua orang yang sangat ia cintai itu dengan perasaan rindu. Arjuna sengaja melarangnya untuk ikut ke

Jerman bersamanya. Ia tidak ingin Ara merasa khawatir dengan metode pengobatan yang dilakukan para peneliti padanya. Ya...setelah menjalani pegobatan di Singapura beberapa waktu yang lalu ternyata virus yang ada ditubuh Arjuna harus segera diteliti untuk penyembuhan Bima dan atas sara Dewa dan Alvaro, Arjuna dan Bima diterbangkan ke pusat penelitian yang berada di Jerman.

Pertarungan belum usai karena Jeni dan Jordan masih hidup. Ara sangat takut jika suatu saat ia akan kehilangan Bima karena sosok Jeni tiba-tiba muncul dan mengaku sebagai ibu kandung Bima. Ara harus siap melawan Jeni dan ia tetap saja terus berlatih agar kekuatan fisiknya bertambah. Ia juga mulai belajar menggunakan semua alat-alat canggih ciptaan Arjuna yang bisa membantunya saat bertarung menghadapi musuh-musuh yang mengganggu perdamaian dunia.

***

Tiga bulan berlalu dan Arjuna telah kembali tinggal bersama keluarga kecilnya. Ara dan Bima adalah segalanya bagi Arjuna. Arjuna melanjutkan bisnisnya ia lebih dikenal dengn Abi dan bukan Juna di dunia bisnis.

Arjuna membangun super markert yang memiliki cabang di berbagai daerah ia juga membuat beberapa perusahaan elektronik, perusahaan mobil dan juga motor namun ia tidak menggunakan namanya sebagai pembuat barang-barang eletroniknya itu karena tidak ingin namanya dikenal dunia dan menimbulkan masalah. Orang-orang dari kalangan hitam mungkin saja masih mencarinya dan adiknya Regan. Arjuna tidak ingin mengambil resiko yang akan membahayakan keluarganya. Mereka bertiga sedang menikmati kebahagiaan dirumah keluarga Semesta.

Arjuna melihat Ara yang sedang mengajarkan Bima berjalan, semenjak kaki Bima menjalani beberapa operasi membuat kaki Bima mulai kuat dan mulai bisa berjalan sedikit-sedikit.

"Pa...Bima sudah bisa berjalan sedikit-sedikit ya nak?" Ucap Ara sambil menggendong Bima dan membawanya mendekati Arjuna yang sibuk memperbaiki robot ciptaannya.

"Sini!" Perintah Arjuna meminta Ara duduk dipangkuannya.

"Papa nggak berat kami duduki?" Tanya Ara sambil menyatukan hidung Bima dan hidung Arjuna.

"Nggak dong Papa kan kuat!" ucap Arjuna sambil mengelus pipi Bima yang berada di pangkuan Ara
Bima tidak mengihraukan kelakuan orang tuanya ia sibuk mengamati robot yang ada dihadapannya.

"Pap...pap...robot bisa jalan!" Ucap Bima mengerakan robot dengan mengotak atiknya melalui telunjuk jarinya.

Ucapan Bima membuat Arjuna dan Ara saling menatap. Keduanya bisa menduga jika hal ini cepat atau lambat pasti akan terjadi. Pertumbuhan Bima yang sungguh pesat melebihi anak seusianya membuat keduanya khawatir jika Bima bergaul dengan anak-anak yang terlihat sebaya dengannya,

Arjuna menghela napasnya "Sepertinya Bima akan *home schooling* untuk sementara waktu, sampai dia berusia cukup matang dan bisa menutupi kecerdasannya!" Ucap Juna.

"Iya Kak, aku tidak mau dia menjadi anak yang dimanfaatkan demi kepentingan negatif orang-orang jahat!" Ungkap Ara.

"Kak jika aku hamil apakah anak kita akan secerdas Bima?" Tanya Ara sambil tersenyum melihat Bima.

"Sepertinya begitu tapi aku juga tidak tahu Ra!" ucap Arjuna menatap Ara dengan raut wajah khawatirnya.

"Maksud kakak?" Ara menatap Arjuna dengan tatapan penasaran.

"Sepertinya anak kita nanti akan sama dengan Bima, tapi kakak yakin kita bisa mendidik mereka dengan baik Ra. Mereka tidak akan hidup bersembunyi sepertiku" Ungkap Arjuna. Dia tidak ingin anak-anaknya menderita seperti dirinya.

"Iya aku harap mereka bisa hidup normal seperti anak seusia mereka" Ucap Ara tersenyum memikirkan kebahagiaan keluarga kecilnya.

Kumpul keluarga

Kediaman Dirgantara sedang dikunjungi oleh seluruh keluarganya. Alvaro memberikan kejutan kepada mertuanya dengan membangun rumah kediaman Dirgantara menjadi lebih besar seperti istana dongeng. Varo dan Arjuna yang medesain rumah menjadi yang unik dan terkesan hangat. Varo dan Arjuna sengaja membuat rumah peristirahatan keluarga mereka agar jika semua keluarga Dirgantara berkumpul mereka akan lebih nyaman berkumpul di rumah ini dibandingkan dengan menginap di hotel maupun bertamasya keluar negeri.

Kebahagiaan mereka menjadi lengkap apabila seluruh keluarga hadir dirumah nan indah ini seperti saat ini. Keluarga Alexander yaitu Varo dan istrinya Cia beserta kedua putranya kenzo dan kenzi serta seorang bayi cantik bernama putri. Rafa dan istrinya juga datang beserta seorang putra kecilnya.

Dewa dan Lala membawa serta putranya Bram. Lala saat ini sedang mengandung lima bulan. Sedangkan Devan dan Vio membawa ketiga putra tampannya Revan, Dava dan Davi yang ikut berkumpul bersama Kakek dan Neneknya.

Arjuna dan Carra beserta putra semata wayangnya Bima tidak pernah absen jika acara kumpul keluarga seperti saat ini. Ara dan Arjuna terlihat sangat harmonis, Ara sangat menyayangi Bima seperti anaknya sendiri. Umur Bima saat ini sudah seperti anak yang berusia empat tahun, karena sangat cerdas, pertumbuhan Bima tidak seperti pada anak sesusianya sehingga Ara agak kewalahan saat menjaga Bima yang sangat aktif.

Sebenarnya Ara sangat ingin hamil namun sampai saat ini ia belum juga diberikan kepercayaan agar bisa hamil. Ara kembali menjadi tentara biasa, hanya saja saat ini ia

diperbantukan menjadi tim khusus di negaranya sendiri. Sedangkan Arjuna memutuskan menjadi pengusaha biasa namun perusahaan yang ia kembangkan menjadi sangat pesat karena ide-ide cemerlang darinya ternyata disukai pasar internasional. Arjuna menjadi otak pembuatan berbagai macam teknologi dari mobil, komputer, ponsel dan barang-barang elektronik lainya, namun ia menyembunyikan identitasnya sebagai pencipta agar ia tidak tercium keberadaannya oleh dunia hitam. Arjuna lebih memilih terkenal menjadi pengusaha dari pada seorang ilmuan.

Semua keluarga berkumpul dengan gembira. Banyak dari mereka yang telah lama tidak berjumpa seperti Raffa dan keluarganya yang memutuskan menjaga perusahan kakeknya di Jerman. Dewa saat ini tidak tinggal di Jakarta, karena ia memiliki jabatan yang cukup tinggi di kepolisian yang membuatnya sering berpindah-pindah dan saat ini ia dan keluarga kecilnya tinggal di Sumatera.

Bima meminta Ara untuk menurunkannya dari gendongan Ara karena ia ingin bermain bersama kakak-kakak sepupunya yaitu Revan, Kenzo, Kenzi, Bram, Dava dan Davi. Suasan keluarga menjadi semakin akrab dan

hangat karena kehadoran Cia yang selalu memberikan tawa dan keceriaan diberbagai kesempatan. Dirga dan Rere tersenyum melihat anak-abak dan cucu-cucunya terlihat sangat bahagia.

Cia meminta kakak-kakaknya untuk ikut bernyanyi bersamanya. Ia berterima kasih kepada suami tercinta dan tentunya adik iparnya Arjuna yang memberikan satu set alat karoke di ruang khusus keluarga mereka.

Cia sangat hobi menyanyi tapi Varo sangat membenci Cia jika istrinya itu bernyanyi. Suara Cia sangat jelek, melengking dan buta nada sehingga apa yang dinyanyikannya selalu saja meleset dari nada sebenarnya...mirisnya kelakuan istrinya itu membuat tawa keluarganya.

Berbeda dengan Ara saudara kembarnya. Ara memiliki suara bak bidadari yang membuat Arjuna ingin selalu memeluk istri cantiknya itu. Saat keluarga sedang asyik bermain, Bima melihat sosok wanita yang memakai pakaian maid tersenyum mengerikan kepadanya. Tidak ada rasa takut sedikitpun pada Bima saat melihat sosok itu. Bima mengikuti perempuan itu sambil tersenyum membuat

Revan melihat gelagat mencurigakan dari Bima yang tiba-tiba melepaskan mainanya dan menuju ke arah dapur.

Ara mencari keberadaan Bima, ia mulai khawatir dengan anaknya. Bima adalah sosok kecil namun memiliki pemikiran orang dewasa. Ara takut terjadi sesuatu pada Bima karena ia memiliki perasaan khawatir dan takut saat ini.

Semoga tidak terjadi sesuatu pada anakku...

Ara memanggil-manggil Bima di berbagai tempat namun ia tidak kunjung menemukanya. Ia melihat boneka monyet kesukaan anaknya tergeletak di lantai membuat perasaan khawatirnya semakin menjadi-jadi.

"Kenzo kamu melihat Bima sayang? Dari tadi Mama cari Bima tapi Bima nggak ada" ucap Ara melihat Kenzo yang selalu memilih duduk sendirian tanpa mau ikut bermain dengan saudara-saudaranya. Kenzo memikirkan sesuatu dan ia kemudian memperhatikan sekelilingnya seolah mengingat sesuatu.

"Bima mengikuti seorang perempuan bule memakai pakaian pelayan dan kak Revan juga mengikuti Bima!" Jelas Kenzo sambil memakan es krimnya.

"Kak Arjuna.......hiks...hiks...!" Ara berteriak memanggil suaminya yang sedang berkumpul bersama Dewa, Varo, Devan, dan Raffa.

Arjuna segera melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Ara. Ia terkejut melihat Ara yang menangis histeris.

"Kenapa Ra!" Ucap Arjuna panik melihat istrinya terduduk lemas dan segera memeluknya.

"Bima Kak hiks...hiks...Bima nggak ada kak!" lirih Ara. Arjuna melepaskan pelukannya dan ia menatap Ara dengan tatapan sendu.

"Tenanglah, kakak akan mencarinya!" ucap Arjuna berusaha untuk tidak panik. Dengan langak kakinya yang cepat ia segera mencari keberadaan anak semata wayangnya.

Arjuna segera belari menuju teras depan dan ia terkejut mendapati Revan yang pingsan bersimbah darah. Arjuna segera memeluk Revan dan berteriak memanggil Devan membuat semua keluarga ikut panik dan terkejut melihat keadaan Revan.

Vio melihat anaknya tidak sadarkan diri dan berada digendongan Arjuna langsung jatuh pingsan.n"Siapa yang melakukan ini?" Teriak Devan penuh amarah.

Kenzo mendekati Devan "Wanita bule Pi" Ucap Kenzo cuek memakan sambil es krimnya.

"Kenapa kamu nggak bilang kek Ayah Kenzo!" Ucap Varo kesal.

"Tadikan Kenzo tanya sama nenek dan kakek, apa Kakek dan Nenek mempekerjakan bule ya? Kenzo juga tanya sama bunda dan kata bunda buceri bule cet sendiri Yah!" Ucap Kenzo santai. Varo menatap Cia dengan tatapan penasaran apa anaknya pernah bertanya kepada Cia.

“Aku pikir memang Papa yang mempekerjakannya” ucap Cia membuat Varo menghembuskan napas kasarnya.

Dewa segera membawa Revan kerumah sakit. Vio yang pingsan dan masih terus disadarkan oleh Devan namun setiap kali sadar dan ingat jika ia melihat Revan yang berimbah darah, Vio kembali pingsan lagi dan lagi.

Arjuna memeluk Ara dan menghapus air mata istrinya. "Aku akan menemukan anak kita. Tapi aku mita kamu buat

tenang Ra, kakak nggak bisa kosentrasi kalau kamu nggak tenang!" Jelas Arjuna.

"Hiks...hisks...iya kak, temukan anak kita Kak, please! Ara takut mereka melakuan sesuatu pada anak kita" ucap Ara sesegukkan.

Arjuna meminta bantuan Varo untuk menggunakan keahlian Varo dalam menggunakan cyber komputer. Arjuna dan Varo memainkan jari jemarinya di cyber ciptaan Arjuna. Untung saja Arjuna sengaja memasukkan chip kecil didalam tubuh Bima beberapa waktu yang lalu tanpa sepengetahuan siapapun termasuk istrinya sendiri.

Melacak keberadaan Jeni bukanlah hal yang muda. Arjuna bisa menebak jika Jeni pelakunya saat melihat rekaman cctv dirumah ini yang memperlihatkan Jeni berkelahi dengan Revan. Revan cukup tangguh untuk anak remaja seumurnya namun menghadapi Jeni mantan Tim Khusus dengan menggunakan senjata rahasia ia berhasil merobek perut Revan.

Pencarian terus dilakukan bahkan Dewa memerintahkan para petugas kepolisian untuk membantu menjaga perbatasan kota dan juga memeriksa bandara. wanita dan anak kecil yang menggunakan ciri-ciri seperti

Jeni dan Bima sedang dicari oleh tim khusus, kepolisian dan juga para bodyguard Varo.

Sudah beberapa hari Bima belum juga ditemukan membuat Ara memilih untuk menangis didalam kamarnya memikirkan bagaimana keadaan Bima. Ara takut jika Jeni berbuat hal gila dengan menjadikan Bima sebagai bahan percobaan. Bima masih sangat kecil dan anaknya itu belum mengerti bagaimana mengendalikan kekuatannya.

Arjuna mendekati Ara dan kemudian memeluk Ara dengan erat. “Kita pasti akan segera menemukan Bima, Bima pasti tidak suka jika melihat Mamanya menangisinya seperti ini!” ucap Arjuna.

Ara menatap Arjuna dengan sendu “Kenapa harus Bima yang mengalami semua ini. Terlebih lagi Revan yang masih kecil terluka dengan perut robek yang hampir merenggut nyawanya. Jeni sungguh kejam Kak, aku tidak menyangka aku bisa mengenal wanita gila seperti dia hiks..hiks...” tangis Ara kembali pecah.

“Titik dimana mereka tinggal saat ini pasti segera Varo temukan Ra, kota tempat mereka tingga sudah dipastikan. Saat ini Varo sedang mencari tahu tempat dimana mereka menyembunyikan Bima” jelas Arjuna.

"Kali ini aku tidak akan memaafkan Jeni Kak. Dia harus menerima akibatnya!" ucap Ara. Arjuna memeluk Ara dengan erat dan mengelus punggung Ara agar bisa menenangkan Ara yang sangat terpukul karena kehilangan anak mereka.

***

Akhirnya pencarian Arjuna dan Varo berhasil. Jeni membawa Bima ke Jerman. Sungguh langkah yang bodoh menurut Arjuna dan Varo. Di Jerman Varo menguasai semua pelacakan yang ia miliki. Setiap sudut kota Jerman Varo telah memiliki jaringan yang dengan hanya perintahnya saja, semua orang-orangnya akan bergerak.

Varo ikut membantu dengan mengendalikan cyber dari jarak jauh, Varo yang mengusai setiap sudut cctv dari tempat umum dan tempat-tempat pribadi sekalipun bisa melacak berapa jumlah musuh yang akan mereka hadapi.

Ara memaksa Arjuna agar ia dipebolehkan untuk ikut dalam misi menyelamatkan Bima. Sebenarnya Arjuna menolak keinginan Ara untuk ikut dalam misi tapi, ia tahu bagaimana watak istrinya. Jika ia tidak mengizinkan istrinya

untuk ikut maka Ara mungkin saja akan bertindak sendiri dan membahayakan nyawanya. Dengan penuh pertimbangan akhirnya Arjuna mengizinkan Ara asalkan Ara bersedia dilindungi oleh salah satu robot ciptaanya.

Bagi Arjuna, Ara adalah kelemahanya, jika Ara jatuh ke dalam perangkap Jeni maka Arjuna rela menukar nyawanya asalkan Ara bisa selamat. Dewa memimpin pasukan khusus untuk menyelinap ke rumah Jeni yang terletak di perbatasan.

Rumah ini dikelilingi hutan. Tak ada yang menyangka dibalik hutan yang dilindungi pemerintah terdapat rumah yang begitu mewah. Ara berada di belakang Arjuna dan mencoba memperingatkan istrinya. "Ingat berusahalah menghindar dari Jeni!" pinta Arjuna.

Ara menganggukkan kepalanya. Mereka melihat Bima terbaring lemah di dalam kamar dengan dipasangi beberapa alat medis ditubuhnya. Ara melihat kondisi Bima anaknya membuatnya meneteskan air matanya.

"Kak...anak kita hiks...hiks..!" lirih Ara menatap Bima dengan tatapan tidak tega karena Jeni menyiksa Bima.

"Tenanglah dia akan selamat aku janji!" ucap Arjuna menghapus air mata Ara dengan jemarinya.

Varo memberitahukan letak lokasi beberapa musuh yang menjaga rumah ini kepada Arjuna dan Ara. Yang akan mereka hadapai adalah Jeni yang memiliki pengetahuan tentang cyber. Tentu saja tidak mudah melawan seorang Jeni yang memiliki akal licik.

Jenni yang sedang bersantai bersama kekasihnya terkejut melihat monitor dikamarnya menujukan ada beberapa penyusup yang masuk kedalam kediamannya. Ia memiliki alat canggih sama seperti yang dimiliki Arjuna. Ia bisa dengan mudah mengetahui keberadaan penyusup.

Arjuna melawan sepuluh orang yang mencoba untuk menakapnya ataupun membunuhnya. Ara berhasil menyusup ke dalam kamar tempat Bima dikurung. Jeni tersenyum sinis saat melihat Ara tepat berada di hadapannya.

"Rupanya kau lebih menyayangi anakku dari pada suamimu!" Ucap Jeni sinis. Ara seharusnya tahu jika Jeni sebenarnya lebih menginginkan Arjuna dibandingkan Bima.

"Kembalikan anakku!" ucap Ara menatap tajam Jeni. Jeni terawa sinis mendengar ucapan Ara.

"Anakmu? Bima anakku. Kau yang merebut semuanya dariku Ara dan tidak semua kebahagian bisa kau ambil Ara.

Dia anakku dan aku tak akan memberikanya padamu atau kau ingin kita bertukar? Kau ambil Bima dan aku minta serahkan Arjuna padaku!" Ucap Jeni menatap Ara dengan tatapan murka penuh amarah.

“Tidak, aku tidak akan menyerahkan keduanya padamu!” ucap Ara mencoba menatang Jeni agar mau bertarung dengannya.

“Aku seorang ibu dan aku menyayangi anakku. Akan aku jadikan dia pengusa dunia hitam” ucap Jeni.

"Kalau kau menyanyanginya kenapa kau menyiksanya? Bima masih terlalu kecil untuk kau jadikan bahan percobaan. Biarkan Bima hidup seperti anak-anak seusianya!" pinta Ara mencoba menyentuh hati Jeni jika Bima berhak bahagia.

"Aku melakukan semua ini untuk anakku dia akan jadi penguasa yang hebat dan kau jangan menghalanginya!" Jeni mengacungkan senjata api ke kepala Ara.

"Menjadi penguasa hanya akan membuatnya menderita Jeni. Kau akan membuatnya menderita dan ingat kau bukan ibunya aku ibunya. Seorang ibu tidak akan membiarkan anaknya terjerumus dalam penderitaan!" Teriak Ara.

"Kau hanya wanita mandul yang tak bisa memiliki anak Ara!" Hina Jeni. Ucapan Jeni sangat melukai Ara, pernikahannya bersama Arjuna saat ini memang belum dikaruniai seorang anak. Tapi Ara bersyukur karena memiliki Bima.

"Kau memang benar tapi, tetap saja anakmu itu memanggilku mama dan bukan kamu!" Ucap Ara dingin.

Bima yang sedang terbaring lemah memanggil Ara dengan lirih. "Mama...mama Bima mau pulang hiks...hiks..!" tangis Bima pecah saat ia melihat Ara berada diruangan yang sama dengannya.

"Kau dengar anakku memanggilku!" Ucap Ara sambil menghapus air matanya dengan kasar.

"Aku akan membunuhmu sehingga aku yang akan mendapatkan keduanya!" Teriak Jeni menembak Ara. Ara memejamkan matanya dan berharap ia diberikan kesempatan untuk hidup bersama keluarga kecilnya.

Namun tembakan itu tidak berhasil menembus kepala Ara karena Ara dilindungi robot penjaga ciptaan Arjuna. Peluruh berbalik tapi Jeni berhasil menghindar. Ara menyerangya dengan pisau lipat miliknya.

Ara mengerahkan seluruh kemampuan bela dirinya untuk menaklukan Jeni. Pertarungan sengit antara keduanya pun terjadi. Jeni mengeluarkan samurai miliknya dan segera menebaskanya kearah Ara dengan serangan bertubi-tubi. Ara berhasil menghidar namun, ia lengah saat melihat Bima berhasil membuka semua alat medis yang ada ditubuhnya.

Ara terkena sayatan di lenganya. Ia meringis saat darah mulai mengucur. Bima marah ketika Jeni menyerang Ara. Mata Bima memerah dan Bima mengambil samurai yang berada ditangan Jeni. Ia tidak memperdulikan tanganya yang terluka dan menggenggam Samurai itu hingga patah.

Jeni mendorong Bima, namun kekuatan Bima seolah-olah tidak bergeming dari tempatnya. Bima mengambil patahan samurai dan dengan senyuman dia menusuk perut Jeni dengan tangannya yang terluka.

"Ini karena kau melukai kak Revan!" Bima kembali mencabut dan menusukanya kembali ke perut Jeni.

"Ini karena kau melukai mamaku!" Ucap Bima bersikap seperi orang dewasa. Sorot mata Bima yang memerah seolah mengubah dirinya menjadi lebih kuat.

"Bima ini Momymu nak!" Rintih Jenni merasakan perutnya benar-benar nyeri dan tenaganya seakan terkuras habis.

Dengan angkuh Bima mencemooh Jeni "Kau menciptakan monster sepertiku untuk membunuhmu. Kau mungkin melahirkanku tapi bagiku ibuku cuma satu yaitu Mama Ara!" Teriak Bima.

Ara segera memeluk Bima dan mencium pipi gembul anaknya. "Sayang...hiks...hiks...Mama janji ini nggak akan terjadi lagi sayang!"

Arjuna terkejut melihat Jeni yang sedang sekarat menunggu kematianya namun ia lega saat melihat Bima dan Ara selamat. "Ayo kita tinggalkan tempat ini. Varo menemukan Bom di beberapa titik dirumah ini...ayo!" ajak Arjuna, ia menggendong Bima dan menarik tangan Ara agar mengikutinya.

Pesawat ciptaan Arjuna mendarat dan segera meminta pasukan khusus untuk segera masuk mengikuti mereka. "Kak, Bima yang membunuh Jeni!" Ucap Ara khawatir dengan kondisi mental Bima karena Bima yang telah membunuh Jeni.

"Kalau begitu kita ledakan rumah ini agar tidak ada jejak yang akan memberatkan kita!" Ucap Arjuna disetujui Dewa dan yang lainnya.

Dengan sekali mengklik sasaran tembakan pesawat berhasil membidik rumah itu dan menghancurkanya hingga berkeping-keping.

***

Mereka kembali ke Indonesia dengan selamat. Semua keluarga merasa sangat bersyukur karena Bima berhasil diselamatkan. Ara melihat Arjuna yang sedang menatap langit melalui balkon kamar mereka.

Ara memeluk Arjuna dengan erat "Ini masih belum berakhir kak...adik ayahmu masih hidup! Roberto dan Jordan tidak akan membiarkan kita hidup tenang!" Ucap Ara. Roberto salah satu pemimpin dunia hitam bagian timur yang saat ini menjadi pimpinan satu-satunya para penjahat dunia yang ingin menguasai dunia dengan memusnakan sebagian umat manusia yang menentang mereka.

"Paling tidak kita akan melindungi keluarga kita dengan nyawa kita, Ra dan yang mereka inginkan sekarang bukan

hanya aku tapi Bima dan bayi yang kau kandung!" Ucap Arjuna

"Bagaimana bisa aku mengandung aku...aku..!" Ara menatap perutnya yang masih datar.

Arjuna menatap Ara dengan wajah yang sangat menyedihkan. "Maafkan aku...selama ini aku yang memberikanmu pil yang selama ini kau minum sebagai Vitamin itu adalah pil pencegah kehamilan!" Ucap Juna.

"Dan satu bulan ini aku memberikan vitamin biasa untukmu dan menurut perkiraanku kau hamil sekarang" ucap Arjuna membuat Ara terkejut. Ara menatap Arjuna dengan kemarahanya dan segera meninggalkan Arjuna yang masih memandang Ara dengan sendu. Sudah sejak lama ia ingin mengandung tapi ternyata karena ulah suaminya sendiri yang tidak ingin ia menggandung. Ara benar-benar merasa tertekan, kecewa dan sedih saat ini.

Kekecewaan

Arjuna Pov

Aku melihat kesedihan di mata Ara saat ia melihat Cia menggendong Putri. Aku tahu ia sangat menginginkan anak yang terlahir dari rahimnya. Aku mencari cara agar aku berhasil membuat obat agar anakku dan Ara bisa menjadi manusia biasa seperti Ara, tidak sepertiku dan Bima.

Aku memberikan obat penunda kehamilan karena kehamilan itu sebenarnya bisa menyakiti istriku Ara. Selama beberapa tahun ini aku melihat kesedihan diwajahnya. Aku memutuskan untuk menghentikan pemberian obat penuda kehamilan dan aku hanya bisa berharap jika aku dan Ara bisa mendapatkan anak yang tidak memiliki tingkat kecerdasan sepertiku dan Ara bisa melahirkan dengan selamat.

Aku melihat tingkah lakunya beberapa bulan setelah aku memberikanya obat. Ia mual dan merasa pusing. Aku tahu ini adalah gejala kehamilan. Aku tahu jika dia tahu aoa

yang aku lakukan selama ini padanya mungkin dia akan kecewa padaku.

Aku memutuskan untuk menjelasakannya kepada Ara dan tanggapanya sesuai dengan dugaanku Dia marah besar dan memilih untuk meninggalkanku dan Bima. Aku tidak ingin anakku kelak dimanfaatkan orang yang tidak bertanggung jawab. Salahkah aku jika ingin anakku bisa hidup normal tidak seperti diriku hidup dengan persembunyian dan ketakutan selama ini aku alami.

***

Ara menatap langit, sejak mengenal Arjuna ia terbiasa untuk menatap lagngit seperti saat ini. Ara menghirup udara sebanyak-banyaknya dan berusaha untuk tidak menangis. Ia yang memutuskan meninggalkan Bima dan Arjuna serta menghindari keluarganya yang lain.

Ara tinggal di kota padang. Ia sengaja menjauh dari keluargannya karena rasa kecewanya. Bahagia? Tentu saja tidak. Apa yang ia harapakan dari kebahagiaan jika ia harus berjauhan dari Arjuna dan Bima.

Ara menangisi keegoisannya yang tidak meminta penjelasan Arjuna dan berusaha memahami Arjuna. Kenapa Arjuna memberikan pil penunda kehamilan

padanya?. Menjadi tanda tanya besar di hati Ara, namun bodohnya Ara memilih untuk menutup telinganya dan pergi.

Ara sengaja meminta cuti panjang dari kesatuannya karena kehamilanya. Setelah pertengkaran ia dan Arjuna beberapa waktu yang lalu, Ara segera memeriksakan kandunganya dan sekarang kandungan Ara telah menginjak usia lima bulan. Ara hanya akan menghubungi Cia untuk menanyakan keadaan Bima.

Ara menangis saat mendengar kabar dari Cia jika Bima sedang sakit. Kondisi tubuh Bima menurun sejak Ara pergi meninggalkannya. Bahkan sifat Bima membuat Arjuna mengurung anaknya yang tidak dapat mengontrol dirinya didalam sebuah kamar. Mendengar berita mengenai keadaan Bima dan cara Arjuna memperlakukan Bima membuat Ara memutuskan untuk segera pulang ke Jakarta.

Ara sampai dibandara dan ia segera menaiki taksi menuju ruamahnya bersama Arjuna. Saat turun dari taksi, Ara melihat para maid segera memberi hormat dengannya mereka membungkukan badannya kepada Ara yang merupakan ratu pemilik rumah. Ara mengabaikan mereka dan segera melangkahkan kakinya mencari keberadaan Bima.

Ara membuka pintu kamar Bima dan terkejut melihat Bima yang terbaring lemah diranjang dengan berbagai alat medis yang terpasang ditubuhnya.

Dewa dan Arjuna menatap Ara dengan sendu. Keduanya sudah mengetahui kepulangan Ara dari Cia. Mereka sengaja menunggu kedatangan Ara dikamar Bima.

"Kenapa dengan anakku Bang?" Tanya Ara melihat Bima yang tangan dan kakinya terikat.

"Suamimu yang bisa menjelaskannya?" Ucap Dewa sendu.

Arjuna menatap Ara dengan tatapan penuh kerinduan "Bima mengalami pertumbuhan diluar batas kemampuannya dan dia tidak bisa di kontrol saat dia tidak menemukanmu. Sudah lima kali dalam bulan ini Bima mencoba menyakiti dirinya sendiri" jelas Arjuna.

"Aku bingung harus bagaimana Ra, dia memanggil mamanya dan aku sudah membawa Cia kesini agar dia bisa menganggap Cia itu kamu. Tapi, dia tahu jika Cia bukan kamu Ra!" Jelas Arjuna.

Ara menangis mendengar penjelasan Arjuna. "Terakhir Bima melompat dari atas balkon karena rasa panasn didadanya. Itu semua karena hormon pertumbuhan yang

melebihi batas dan Itu juga yang menjadi alasanku menunda kehamilanmu dan meminta Dewa meneliti darahku!" jelas Arjuna.

Mendengar penjelasan Arjuna membuat Ara kembali menangis histeris dan ia segera memeluk Arjuna dengan erat dan menyesalkan kebodohannya karena bersikap keras kepala "Maafkan aku Kak...maafkan aku hiks...hiks..." tangis Ara.

Bima mendengar suara tangisan Ara membuatnya membuka matanya. "Mama jangan tinggalkan Bima, Ma hiks...hiks..!" Bima meronta di ranjangnya dan berusaha melepaskan ikatan itu.

Ara melepaskan pelukannya pada Arjuna dan melangkahkan kakinya mendekati Bima. Ia segera memeluk Bima dengan erat. Ara benar-benar menyesal meninggalkan Bima yang masih sangat membutuhkan perhatiannya. "Mama nggak akan pernah ninggalin Bima lagi nak. Maafkan Mama ya nak, Mama ada tugas diluar kota" bohong Ara. "Nih...mama bawa oleh-oleh adik buat kamu!" ucap Ara menunjuk perutnya yang membuncit membuat Bima mengerjapkan kedua mata bulatnya dan tersenyum senang.

"Pa, lepasin tangan dan kaki Bima. Bima mau sama Mama!" Rengek Bima.

Arjuna mendekati Bima dan melepaskan ikatan di kaki dan tangan Bima. Bima segera turun dan memeluk Ara dengan erat. Ara segera menggendong Bima namun Arjuna segera mengambil Bima dari Ara.

"Bima nggak boleh digendong Mama. Mama lagi hamil adek Bima, adek Bima nanti kesakitan!" Jelas Arjuna membuat Bima menganggukkan kepalanya.

"Kau tidak boleh keluar rumah Ra. Aku tidak ingin kau dalam bahaya. Saat ini tim perdamaian dunia tahu jika aku masih hidup dan memintaku bergabung kembali di Tim Eropa, tapi aku menolaknya!" jelas Arjuna.

"Jadi selama kehamilanku aku harus bersembunyi?" Tanya Ara karena Angel one ternyata juga sedang dicari.

Ara menatap Dewa dengan tatapan bingung dan meminta Dewa menjelasan apa yang dimaksud Arjuna. "Iya mereka juga mencarimu. Untungnya Papa telah menghapus jati diri Angel One!" Jelas Dewa.

"Sepertinya aku harus pulang! Gege lagi Rewel karena demam dan aku tidak bisa berlama-lama disini Juna, Ra!" jelas Dewa. Ara dan Arjuna menganggukkan kepalanya.

Namun saat Dewa melangkahkan kakinya, ia merasakan ada sesuatu yang tidak beres di sekitarnya. Tatapan Dewa dan Arjuna seolah-olah berbicara, lalu keduanya menganggukkan kepalanya karenya menyadari tamu yang datang tidak diundang. Tiba-tiba dari berbagai arah berdiri sepuluh orang ninja memakai pakaian putih dan mengurung mereka berempat.

"Apa yang kalian inginkan?" Tanya Arjuna sambil melindungi Ara dan Bima dengan menjadikan tubuhnya sebagai tameng.

"Serahkan anak itu pada kami dan wo...ternyata berita itu benar Angel One masih hidup dan sedang mengandung anaknya Kim rupanya!" Ucap laki-laki yang masih menutupi wajahnya.

"Dia bukan Angel One!" Ucap Dewa mencoba menutupi identitas Ara.

"Hahahaha Dewa polisi yang juga menjadi tim sus daerah Asia huh...bagaimana jika kau bergabung di Tim kami?" Tanyanya mencoba memberi penawaran kepada Dewa agar menjadi sekutunya.

"Maaf aku terlalu sibuk kalau hanya untuk mengejar kekuasaan dunia!" Ucap Dewa tegas membuat laki-laki itu murka karena Dewa menolak penawarannya.

"Kau...." ucapnya dengan menatap Dewa tajam. Laki-laki tidak terbiasa dengan penolakan jika ada yang menilaknya maka ia harus melenyapkannya.

"Jhon....itu namamu bukan? Kau tidak perlu menutup wajahmu, aku tak akan pernah menyerahkan keluargaku!" Ucap Arjuna menatap laki-laki yang bernama Jhon itu dengan sinis.

"Hahaha..." Tawa Jhon membuat semua yang mendengarnya merasa Jhon terlihat sangat kejam. Tawa yang memuakan seakan ia adalah orang yang dengan mudah menyakiti orang lain dan membunuhnya.

"Kau pikir setelah membunuh adikku Jeni, aku akan diam saja?" Ucap Jhon menatap Arjuna dengan tajam.

Bima mendengar nama Jeni membuat matanya yang biru berubah nenjadi merah. Bima sebelumnya saat ditinggalkan Ara memiliki mata hitam hingga coklat. Tapi karena emosinya tidak stabil warna matanya akan berubah menjadi biru hingga merah saat emosinya memuncak.

"Bukan Papa yang bunuh wanita jahat itu tapi aku yang membubuhnya!" Ucap Bima dengan suaranya yang tiba-tiba menjadi suara orang dewasa.

Jhon menghela napasnya "Dia pantas mati ditangan anak yang dilahirkanya. Aku kesini hanya ingin melihat Bima dan terima kasih Angel One kau telah membesarkan keponakanku dengan sangat baik!" ucap Jhon dengan suara getirnya. Entah mengapa ketika dia melihat sosok Bima ada perasaan kasihan ketika ia mengetahui dari beberapa mata-matanya yang mengawasi Jeni jika Bima dijadikan bahan percobaan dengan menyiksa Bima.

"Maafkan aku, telah mengganggu kalian tapi izinkan aku menebus kejahatan adikku dengan menjadi Paman yang baik untuk Bima. Jangan putuskan hubungan keluarga kita Arjuna walaupun kau tidak menikah dengan adikku, Bima tetap menjadi penghubung kita. Izinkan aku suatu saat nanti mengenalkan keluarga Andreas Russ padanya, karena dia juga adalan bagian dari keluargaku!"

Arjuna menganggukkan kepalanya dan dalam sekejap sepuluh ninja itu pergi meninggalkan mereka.

Dewa menatap Arjuna dengan kesal. "Sepertinya keluarga kalian sangat menakutkan. Aku pulang kasihan

istriku dan anakku menungguku dirumah!" pamit Dewa dan ia segera melangkahkan kakinya meninggalkan kediaman Semesta.

Arjuna memeluk Ara dan Bima dengan erat, ia merasa lega karena akhirnya Ara akhirnya pulang. “Jangan tinggalkan kami lagi Ma!” lirih Arjuna.

“Bima janji nggak nakal Ma!” ucap Bima menatap Ara dengan mata coklat yang berkaca-kaca membuat Ara kembali merasa sangat bersalah karena pergi meninggalkan Bima dan Arjuna karena kemarahannya.

“Kau boleh memukulku atau berteriak memarahiku tapi jangan pernah meminta untuk berpisah dariku” bisik Arjuna membuat Ara menghapus air matanya yang sejak tadi menetes karena haru.

“Iya, tapi kalian berdua harus berjanji akan menurunti semua permintaanku dan jangan pernah menyembunyikan sesuatu!” ucap Ara.

“Iya Ma, Bima janji” ucap Bima membuat Ara sadar jika anak laki-lakinya saat ini memiliki pertumbuhan yang sangat luar biasa.

“Tubuh Bima memang kecil tapi dia memiliki pemikiran layaknya orang dewasa yang memiliki pengetahuan luar biasa Ra” jelas Arjuna.

Ara mencium kedua pipi Bima “Rahasiakan kecerdasanmu, jangan menujukannya kepada siapapun kecuali kepada Mama dan Papa” ucap Ara.

Bima tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ia akan berusaha menjadi anak normal pada umunya dan meniru sikap anak-anak seusianya.

“Good...”Arjuna mengacak-acar rambuat Bima karena gemas. Ia tersenyum melihat Ara dan Bima yang terlihat saling menyayangi. Ara adalah malaikat yang datang membawa kebahagian padanya. Sekarang ia merasa tidak sendiri lagi karena ada tempat untuk hatinya berlabuh dan memeluk bahagia.

Terimakasih Ibu dan Ayah karena telah membuatku hadir dunia. Aku berjanji akan menjadi manusia yang tidak haus akan kekuasaan tetapi membantu sesamanya. Aku tidak akan menutup mata pada kejahatan yang membuat kekacauan dan peperangan.

Kelahirannya

Ara kembali ke Timsus, tapi ia tidak ikut melakukan misi seperti dulu. Ara menjadi anggota bayangan yang melakukan penyelidikan dari balik layar. Sebenarya Papanya Dirga dan suaminya Arjuna telah melarangnya untuk masuk ke Tim khusus lagi tapi jiwa Ara terpanggil ketika melihat betapa banyak korban perang.

Semenjak Arjuna lebih memilih menjadi pengusaha, ia menghilang dari dunia militer. tapi tidak dengan Ara yang sangat bersemangat melatih pasukannya. Kehamilannya tidak menganggu aktivitasnya. Arjuna sangat overproktektif menjaga Ara, ia bahkan melarang Ara untuk melakukan pekerjaaan berat.

Arjuna membangun ruang bawah tanah sebagai laboratorium penelitiannya. Semua perlengkapan dan peralatan canggih sengaja dibuat Arjuna untuk menjadi Cyber kriminal. Arjuna dan Varo bekerja sama di balik layar, membantu pergerakan timsus dan memecahkan kasus-kasus tertentu yang sulit dipecahkan. Hanya saja ia tidak

menggunakan namanya dan memakai nama prince 1 untuk Arjuna dan Prince 2 untuk Varo.

Penyelidikan mereka tentang organisasi gelap yang bergerak di dunia mafia. Varo dan Arjuna sebagai pemberi informasi kepada para dektetif dan organisasi pemerintahan yang mereka percayai. Tak ada satupun dari pemerintah ataupun organisasi putih yang mengetahui identitas mereka berdua.

Varo dan Arjuna lebih dikenal sebagai pengusaha muda yang handal. Jika Varo merupakan pengusaha dibidang perhotelan, resort dan restauran tapi Arjuna pengusaha dibidang teknologi dan riset.

Ara tidak seperti perempuan hamil yang manja dan meminta Arjuna membelikanya ini itu. Terkadang Arjuna merasa kesal karena sifat kemandirian Ara. Ia ingin sekali mendengar permintaan Ara yang aneh-aneh seperti Cia saat hamil.

Ara melihat Arjuna yang sibuk memakai kaca mata pembesar dan sedang mengotak-atik mesin buatannya di laboratorium bawah tanah. Perut Ara yang semakin besar membuatnya agak kesusahan saat berjalan.

"Pa...lagi sibuk ya?" Tanya Ara dengan wajah pucatnya.

Arjuna melihat wajah Ara yang memucat membuatnya segera menghentikan kegiatannya. Ia segera memegang kedua pipi Ara dengan lembut.

"Kamu kenapa ada yang sakit?" Tanya Arjuna khawatir.

Menurut predikisi Dewa, Ara akan melahirkan sekitar dua minggu lagi. Arjuna dan Ara telah melakukan pemeriksaan dan mengetahui jenis kelamin anaknya yang ternyata perempuan. Arjuna dan Ara tidak bisa memeriksakan kandungan Ara kesembarang dokter. Karena DNA anak mereka yang sangat aneh akibat tercemar Virus.

Arjuna tidak tahu apakah anak perempuannya juga akan sama sepertinya dan Bima. Arjuna takut jika anak perempuannya ini, akan menjadi incaran banyak orang karena kelebihan yang dimilikinya kelak.

"Apa yang sakit?" Tanya Arjuna lagi. Ia sangat khawatir melihat rintihan kesakitan yang sesekali terdengar dari bibir pucat istrinya.

"Semuanya Pa, perutku sakit dan kepalaku pusing ia terus bergerak dan tak pernah berhenti!" Lirih Ara.

Arjuna membuka pakaian Ara dan melihat perut Ara yang membiru. Ia segera menghubungi Dewa agar dapat membantunya.

"Dewa apa yang harus aku lakukan? Perut Ara membiru!" Jelas Arjuna panik.

"Aku akan segera kesana kau siapkan ruang operasi darurat. Ternyata sesuai dugaanku, obat ciptaanmu gagal menetralkan darahnya, dia akan sepertimu dan Bima" Jelas Dewa.

“Aku akan segera menyiapkannya!” ucap Arjuna segera memutuskan sambungan ponselnya.

Arjuna menyiapkan ruang operasi disalah satu ruangan bawa tanah miliknya. Ia menggendong Ara yang sudah sangat lelah dan membaringkanya di ranjang. Untung saja Dewa telah menyiapkan alat-alat kedokterannya di ruangan ini. Kondisi kehamilan Ara yang terbilang aneh dengan ukuran perut Ara yang sangat besar dan kondisi virus bisa menggemparkan seisi rumah sakit jika Ara melahirkan disana.

"Bertahan sayang, aku yakin kalian akan selamat!" Ucap Arjuna dengan wajah yang terlihat sangat mengkawatirkan Ara.

"Aku yakin aku dan anak kita akan selamat!" Lirih Ara. Dewa sampai di kediaman Semesta. Ia melangkahkan kakinya dengan cepat memasuki ruangan bawah tanah.

“Kamu tidak menghubungi Mama dan Papa, Juna?” tanya Dewa mendekati Ara dan terkejut mlihat kondisi Ara.

“Tidak, Ara tidak ingin melihat Mama dan Papa khawatir” jelas Arjuba.

Dewa membuka pakaiannya dan mengganti pakaiannya. Ia kemudian mulai melakukan prosedur untuk membius Ara namun, tangannya berhenti saat ia memegang dahi Ara yang terasa sangat panas.

“Sepertinya Ara keracunan, kita tidak bisa membiusnya untuk mengeluarkan bayi ini!” ucap Dewa khawatir melihat kondisi adik bungsunya yang semakin terlihat lemah.

Kasus yang dihadapi Ara sangat berbahaya. Inilah yang membuat Arjuna takut, ia takut kehilangan Ara karena kehamilan Ara dapat membuat Ara kehilangan nyawanya.

“Tidak ada pilihan lain kita hubungan Mama dan Papa dan seluruh keluarga!” pinta Dewa. Ia tidak ingin menutupi kondisi Ara, akan lebih baik jika kedua orang tuanya hadir dan melihat keadaan Ara.

Arjuna menghubungi Varo dan meminta Varo memberitahukan kepada semua keluargannya tentang kondisi Ara saat ini. Arjuna menatap Dewa yang sibuk memasukkan beberapa zat kimia kedalam gelas ukur yang ada ditangannya.

Arjuna mendekati Dewa dan memberikan sebuah botol kecil yang berupa cairan. "Itu satu-satunya virus yang sama seperti yang ada ditubuhku, tapi aku tidak tahu apa akan berefek kepada Ara jika kita memasukan virus itu sedikit kedalam tubuhnya" jelas Arjuna. Sebenarnya ia tidak ingin mencoba karena resiko yang akan dialami jika gagal sangat menakutkan.

Dewa menghembuskan napasnya "Aku yakin ini akan berhasil, jika tubuh Ara memiliki virus yang sama kuatnya maka Ara bisa selamat" jelas Dewa. Tanpa ragu Dewa memasukan virus itu kedalam tubuh Ara melalui suntikan di pergelangan tangan Ara.

"Aku yakin kau telah menduganya jika ini akan berhasil Arjuna walaupun kita tidak tahu apa dampak yang diperoleh tubuh Ara" jelas Dewa.

Sementara itu semua keluarga menunggu jalannya operasi yang ditempuh Ara dengan perasaan cemas. Bima

juga menjadi sangat rewel, membuat Cia bingung bagaimana mengurus keponakanya ini. Beruntung dengan kehadiran Vio yang sangat cekatan membujuk Bima agar mau bermain bersama para sepupunya membuat pikiran Bima sedikit teralihkan.

"Bima mau sama mama kak!" Rengek Bima kepada Revan yang duduk disebelahnya.

"Mama Bima mau melahirkan. Kata Mami Kakak, Bima akan segera punya adik!" jelas Revan. Sebenarnya Bima tahu bagaimana kondisi Mamanya. Ia bisa menduga saat melihat raut wajah khawatir Papanya saat memintanya untuk tidak masuk kedalam ruangan tempat dimana Mamanya berada.

"Jadi adek Bima akan segera keluar ya kak?" Tanya Bima berharap jika kondisi Mama dan adiknya akan baik-baik saja.

"Iya...makanya sekarang Bima main sama kakak dan Kak Kenzo!" Ucap Revan menujuk Kenzo yang sedang membaca didepan teras.

Bima menganggukkan kepalanya dan mengikuti langkah kaki Revan yang sedang mendekati Kenzo.

Revan dan Kenzo mengajak kemudian mengajak Bima bermain games. "Kalian akan kalah kalau main games sama Bima kak!" Ucap Bima bangga. Mereka menuju ruang bermain milik Bima. Komputer canggih yang terdapat aplikasi permainan yang sangat disukai Bima.

Kenzo dan Revan menatap Bima dengan kesal. Kehebatan Bima dalam hal teknologi memang mengagumkan, tidak salah kalau dia adalah keturunan Arjuna. Kenzo dan Revan merasa sangat kesal karena semua permainan dimenangkan Bima dengan sangat mudah.

Kenzo mendekati Bima "Selama ini kau berpura-pura bego, aku tahu kau cerdas" ucap Kenzo membuat Revan melototkan matanya agar Kenzo tidak mencari masalah dan membuat Bima menangis.

"Baru tahu ya Kak? Jangan bilang siapa-siapa ya!" ucap Bima.

"Kercedasanmu hanya boleh diperlihatkan kepadaku dan Kak Revan. Tapi aku tidak suka jika saat kita bertanding kau berbuat curang dengan menggunakan kekuatanmu!" ucap Kenzo membaca gerak gerik Bima sejak

tadi. Dia merasa aneh kenapa Bima bisa menang dengan mudah.

"Iya, aku berjanji" ucap Bima membuat Kenzo menyunggingkan senyumannya dan Revan menghela napasnya.

Sementara itu saat in Dewa sedang membuka perut Ara. Ara merasakan kesakitan yang luar biasa karena operasi ini tidak menggunakan bius. Arjuna menggengam tangan Ara mencoba ikut merasakan apa yang dirasakan istrinya.

Dewa mengoleskan jel dan segera menggoreskan pisaunya dengan hati-hati. Dewa tidak ada pilihan lain selain memborgol kedua tangan adik bungsunya itu. Perlahan-lahan air mata Dewa keluar mendengar rintihan Ara.

Cia yang tiba-tiba masuk terkejut melihat tubuh kembaranya terkulai lemah dan melihat Dewa melukai perut Ara dengan darah yang mengucur deras. Wajah Cia memucat dan tiba-tiba Cia kehilangan kesadaran.

Arjuna meminta kepada Varo melarang keluarganya yang lain memasuki ruangan untuk melihat kondisi Ara seperti yang Cia lakukan. Ara terus merasakan kesakitan

dan perih di seluruh tubuhnya. Arjuna meneteskan Air mata sambil menahan Ara agar tidak bergerak.

Perut Ara terbuka dan Dewa melihat kaki bayi dan segera menarik kaki bayi itu dengan perlahan. Tidak ada tangis dari bayi yang baru saja dikeluarkan Dewa membuat Dewa panik.

Mata Ara perlahan-lahan menutup membuat Arjuna merasa pasokan udaranya menipis. Rasa khawatirnya tiba-tiba kembali datang menghantuinya.

"Arjuna ajak Ara berbicara jangan biarkan dia kehilangan kesadarannya!" Perintah Dewa panik.

Arjuna segera menepuk pipi Ara agar cepat sadar. Arjuna merasakan ketakutan yang luar biasa dalam hidupnya. "Kumohon sayang bangun sayang, sadar-sadar sayang, ingat kami membutuhkanmu kumohon sayang!" Arjuna kembali menepuk pipi Ara.

Dewa menjahit perut Ara sambil menahan tangisnya. Setes air mata tidak boleh mengenai kulit Ara. Ara harus dalam keadaan steril saat ini. Dewa menatap bayi yang sejak tadi tidak mengeluarkan suaranya namun denyut jantung bayi itu normal.

Dewa meminta Vio untuk memandikan bayi cantik itu. Bayi itu berjenis kelamin perempua. Tadinya Dewa sangat panik melihat bayi itu tidak mengeluarkan suara, namun saat kedua mata coklat dan beriris biru itu membuka matanya, membuat Dewa tersenyum. Ia tahu jika bayi itu berbeda.

Dewa memasang berbagai alat medis ditubuh Ara. Saat ini Ara harus segera sadar karena obat sama sekali tidak membantu Ara saat ini. Tubuhnya menjadi kebal terhadap obat-obatan sehingga obat itu tidak bereaksi. Arjuna dengan sangat terpaksa mengambil bayi dalam gendongan Vio dan menepuk Bayinya agar mengeluarkan suara.

"BANGUN ARA BANGUN SEKARANG JUGA ATAU AKU AKAN MENGHUKUM ANAK INI KARENA DIA KAU PERGI MENINGGALKAN AKU!" teriak Arjuna penuh emosi.

Arjuna menepuk pantat bayinya dengan sangat keras. Oek...oek...oek....Suara tangis bayi itu terdengar sangat keras. Arjuna berlutut dilantai sambil memeluk bayinya. Ia sangat takut dengan apa yang terjadi dengan hidupnya saat ini jika ia kehilangan Ara. Kehilangan Ara akan membuat hidupnya menjadi kosong dan putus asa.

Namun tiba-tiba suara lembut itu terdengar membuatnya menghentikan tangisnya "Pa...aku ingin melihatnya" lirih Ara membuat Aarjuna segera mendekati Ara. Ia memperlihatkan Bayinya dan segera menghapus air matanya.

"Keadaan Ara mulai membaik. Aku minta kepadamu Arjuna dan kau Ara, ini pertama dan terakhir kalinya aku membantumel ahirkan anak kalian!" Ucap Dewa karena kondisi Ara membuatnya harus banyak belajar dan membaca buku dan juga sempat bimbang melihat keadaan Ara yang sempat kritis.

Arjuna menganggukkan kepalanya "Aku berjanji Kak ini tidak akan terjadi lagi. Aku tidak mau kehilangannya!" ucap Arjuna.

“Sudah cukup kalian melahirkan anak aneh yang harus kalian jaga ekstra ketat karena anak kalian bisa saja menibulkan bencana yang besar jika kalian salah mendidiknya” ucap Dewa.

“Tentu saja kami akan menjaga mereka dan memberikan hal terbaik untuk mereka. Pendidikan moral tentunya yang paling penting untuk mereka” ucap Arjuna

menatap Ara dengan dengan tatapan haru dan terima kasih.

"Siapa namanya?" Lirih Ara membuat Arjuna tersenyum lega karena wajah Ara saat ini mulai memerah dan tidak sepucat tadi.

"Kezia Abira Semesta". Ucap Arjuna membuat Ara menganggukkan kepalanya menyetujui nama itu.

Dewa dan Arjuna bernapas lega. ia meminta Cia yang sejak tadi menangis tersedu-sedu untuk segera membiarkannya menemani Ara dan menjaga Ara agar beristirahat. Vio menggendong Kezia dan memperlihatkan Kezia kepada seluruh keluarga mereka.

Dewa, Arjuna, Devan dan Varo berbincang dan tersenyum melihat bayi yang ada digendong Vio saat ini.

"Kezia berbeda dari bayi pada umumnya. Kezia terlihat seperti bayi berusia enam bulan!" Jujur Dewa.

"Aku takjub dengan matanya!" Ucap Varo melihat warna iris mata Kezia yang berubah-ubah.

"Matanya akan membuat orang-orang aneh melihatnya. Aku akan membuat kedua anakku hidup normal walaupun mereka memiliki kelebihan yang tidak boleh diketahui orang

lain. Mereka harus menyembunyikan kelebihan mereka" ucap Arjuna.

"Jaga dia dengan baik Arjuna, kau tahu adikku mempertaruhkan nyawanya demi kehadiran Kezia dihidup kalian!" ucap Devan. Ia seorang Kakak dan ia tidak ingin adik bungsunya hidup menderita.

Arjuna menganggukkan kepalanya "Aku tidak akan membiarkannya memasuki kehidupan sepertiku dan Ara, Aku juga tidak akan membiarkannya dimanfaatkan. Aku akan menjauhkannya dari semuanya yang dapat membuatnya terluka!" ucap Arjuna tapi ia tidak akan tahu bagaimana kehidupan Kezia dewasa. Apa yang dinginkan Kezia, bisakah ia menjaga putri kecilnya. Ia hanya berharap putri kcilnya ini kelak bisa ia besarkan dengan kasih sayang dan seluruh keluarganya bisa hidup normal seperti keluarga yang lain.

Papa janji nak, akan menjagamu dengan baik. Kau dan Bima adalah kebahagian Mama dan Papa.

Beberapa tahun kemudian...

Ara mencari anak Bandelnya Bima, yang dari pagi hingga sore belum pulang sekolah. Ia merasa sangat

bahagia dengan hidupnya saat ini. Memiliki suami tampan dan hebat seperti Arjuna. Mempunyai anak sulung yang cerdas namun sangat nakal dan juga anak perempuan yang sangat mementingkan penampilannya.

Ara saat ini menjadi salah satu petinggi di militer. Karir militernya perlahan-lahan menanjak. Bisnis dimiliki Arjuna membuat keluarga mereka bergelimang harta. Namun didikan Arjuna kepada kedua anaknya membuat hidup mereka memiliki nilai kesederhanaan dan berbagi dengan sesama. Arjuna tidak pernah memberikan barang-barang mewah dengan cuma-cuma. Ia ingin kedua anaknya mandiri dan menjadi anak yang tidak sombong dan angkuh.

"Bima...dasar anak itu, dari pagi sampai jam delapan malam belum pulang. Kemana anak itu?" Kesal Ara.

"Kezia..." Teriak Ara. Suara Ara menggelegar seperti petir kata Kezia setiap ia menggoda ibunya yang sedang murka.

"Apa Ma? Teriakan Mama kayak bunyi petir, bikin kaget" ejek Kezia, Ia mendekati mamanya dan memeluknya dengan erat.

Kezia memiliki kekuatan bisa melihat kejadian sebelumnya dengan memegang beberapa barang milik

orang yang ingin dia baca pikirannya. Ia tidak memiliki kekuatan seperti Bima yang cerdas dengan IQ yang tinggi dan kekuatan fisik yang luar biasa. Kezia terlihat seperti gadis lemah yang memiliki mata aneh. Bola mata coklat yangterkadang beriris biru dan berubah sesuai kondisi hatinya.

Kezia memutuskan selalu menggunakan softlens, untuk menutupi warna bola matanya saat ia keluar rumah. Tidak lupa ia memakai headphone atau headsed untuk meredam suara hati orang lain yang selalu terdengar ditelinganya.

Ayahnya pernah bilang jika matanya merupakan mata bidadari cantik yang indah. Namun kejadiaan beberapa waktu yang lalu membuatnya menyembunyikan matanya. Salah seorang temannya pernah menatap matanya dan ikut terhipnotis dengan mata Kezia hingga temannya itu mengikuti kemanapun Kezia pergi termasuk ke toilet sekalipun. Bagaikan Zombi yang berjalan kaku. Kezia ketakutan dan bingung karena tidak mengerti apa yang telah dilakukannya. Temanya itu pun juga akan menirukannya seolah boneka tali dengan Kezia sebagai pengendalinya.

Kezia pun bingung bagaimana cara menghentikannya. Kezia menangis tersedu-sedu dan diikuti temannya yang juga mengis tersedu-sedu membuat Kezia merasa sangat ketakutan. Ia kemudian menghubungi Abang sepupunya Bram agar segera membantunya.

Semenjak itu Kezia menutupi mata cantiknya agar tidak mempengaruhi orang lain. Ia belum bisa mengendalikan kekuatan mata dan pikirannya. "Kak Bima mungkin di rumah Kak Kenzo Ma!" Ucap Kezia.

"Hmmm gimana kalau kamu ambil baju bima atau panggil papa diruang bawah tanah!" Ara mendudukkan pantanya di sofa dan meminta Kezia melaksanakan perintahnya.

Tak lama kemudian Kezia dan Arjuna mendekati Ara. Arjuna segera memeluk istrinya itu dan bingung melihat ekspresi kesal Ara. "Kenapa? Bima lagi?" Tanya Arjuna megerutkan dahinya dan menatap istrinya itu dengan tatapan penuh tanya.

"Iya Pa, Mama sudah bilang sama Bima jangan jahil! Tapi dia gangguin anak perempuan disekolahnya dan sampai sekarang dia belum pulang!" Jelas Ara.

Arjuna memejamkan matanya dan dengan telepatinya, ia mampu mengetahui apa yang sedang anaknya lakukan saat ini. “Bima sedang latihan Taekwondo bersama kak Varo dan Bang Dewa!" Jelas Arjuna.

"Suruh pulang Pa. Aku sudah menghubunginya dia nggak mau mengangkat ponselnya. Argh...kalian curang kenapa hanya kalian yang memiliki kekuatan aneh!" Kesal Ara.

Hehehehe...Kezia tertawa mendengar ucapan mamanya. Ara kesal karena kedua anaknya dan suaminya terkadang sering berkomunikasi melalui telepati dan kemudian merecanakan sesuatu dibelakangnya. Kezia memejamkan matanya dan kemudian mencoba bertelepati kepada Bima.

"Bang disuruh mama pulang sekarang juga!"

"Berisik lo dek gue sedang sibuk nih nah...nah... ajrit gue kena tendang Bram kan!" suara Bima terdengar begitu kesal.

"Bang mama nangis nih...!".

"Iya gue pulang!"

Kezia kembali memeluk Mamanya dengan erat "Iya Kak Bima segera pulang Ma!" jelas Kezia.

Arjuna mengusap pipi Ara dengan lembut "Angel One nggk boleh ngambek!" Goda Arjuna.

"Apa-apan sih Kim...Malu tahu sama anak!" Kesal Ara karena ia tidak suka Arjuna bersikap romantis didepan kedua anaknya.

"Huhuhu dasar Mama dan Papa. Masa lalu terus yang diingat, Angel One dan Kim. Mama dan Papa sudah tua sok romantis" ejek Kezia.

"Kita masih muda, kamu aja masih SMP dan Bima masih SMA!" Ucap Arjuna.

Arjuna melarang Bima untuk menjadi anak populer karena kecerdasanya yang ia miliki bisa menarik perhatian orang lain. Ia meminta Bima selalu mendapatkan nilai delapan disetiap mata pelajaran di sekolahnya. Alasannya agar kepintaran Bima tidak diketahui orang banyak.

Kalau Kezia, ia tidak sepintar Bima tapi Arjuna melarang Kezia menggunakan kekuatannya membaca pikiran teman-temanya disekolah yang pintar. karena itu sama halnya dengan mencontek. Arjuna mendapatkan kiriman dari seseorang yang memasuki program Cyber miliknya. Dalam sekejap ruang tengah keluarganya menjadi gelap dan

muncul layar hologram yang memunculkan wajah seseorang yang dikenal Arjuna.

Bima yang baru sampai di rumah terkejut dan segera bergabung dengan keluarganya. *"Kak...Kakak selamatkan anakku...aku mohon...!" ucapnya terbata-bata.*

"Sepertinya ini akhir dari hidupku...mereka ingin membawanya...aku telah bersembunyi selama ini.... uhuk..uhuk..".

"Dia berhasil membawa Deon tapi mereka salah Deon bukan anakku Tarisa yang anak kandungku Kak uhuk...uhuk..". tiba-tiba darah keluar dari mulutnya.

Layar menampakan darah dimana-mana dan seorang anak meringkuk di bawah meja. Anak perempuan berumur lima tahun itu menyaksikan kematian sang Ayah karena tusukan bertubi-tubi ditubuh Ayahnya. Anak itu menahan tangisnya karena permintaan sang Ayah agar anak itu tetap bersembunyi dan tidak bersuara.

Bima terkejut dan segera meminta penjelasan siapa sebenarnya laki-laki itu " siapa dia Pa?"

Arjuna menghela napasnya "Dia adik kandungku namanya Regano fares, dia menganti namanya menjadi Rakes agar mereka tidak menemukannya!"

"Jadi maksud ayah dia punya kekuatan seperti ayah? Mereka maksud ayah?" Tanya Bima penasaran.

Arjuna menghela napasnya, Bima mungkin mengenal Roberto sama seperti dirinya. Namun sepak terjangnya di dunia hitam sangatlah mengerikan.

“Ya, apa kau tidak mengingatnya Bima, dulu dia pernah tinggal bersama kita” ucap Arjuna.

“Bima mengingatnya Yah, tapi apa yang dilakukan Om Regan hinggah wajahnya berubah yah?” tanya Bima penasaran meilhat kondisi Regan yang terlihat di hologram berbeda dengan Regan yang ada diingatanya. Regan memiliki wajah yang mirip dengan Arjuna Papanya tapi Regan yang ia lihat tadi lebih tua dari Papanya.

"Papa rasa, Regan telah melanggar perintah Papa. Papa memintanya untuk tidak melakukan percobaan yang berkaitan dengan virus. Regan mungkin mencoba menggunakannya dengan tubuhnya sendiri hingga ia mengalami penuaan begitu cepat. Setiap virus membuat beberapa tubuh memiliki reaksi berbeda. Contonya Kezia dia hanya memiliki kekuatan pikiran dan mamamu yang terjangkit Virus karena mengandung Kezia. Hmm...Mama

kalian tidak memiliki kekuatan khusus seperti kalian tapi Mama kebal terhadap racun!" jelas Arjuna.

"Tidak semua manusia dapat bertahan dengan Virus itu. Virus itu bahkan membunuh 3000 berbanding satu pada setiap orang yang mencoba menggunakannya. Tubuh yang sesuai dengan virus itu hanya tubuh Ayah Papa, Papa dan Regan beserta keturunan kami". Arjuna mengingat bagaimana saat Shadow melakukan percobaan kepada ratusan manusia yang disuntikan virus kedalam tubuh mereka. Ia mengingat betapa mengerikan kondisi fisik mereka yang gagal menerima virus itu.

"Percobaan yang dilakukan Shadow, hanya berhasil kepada keturunannya saja, kita tampak seperti manusia sedangkan yang lain, berubah menjadi monster menakutkan!" Jelas Arjuna.

"Jadi apa yang harus kita lakukan? Anak perempuan itu...sepertinya memiliki kekuatan aneh Pa!" Ucap Kezia menujuk Tarisa.

"Pa...bawa keponakanmu pulang Pa!" Ucap Ara menatap Arjuna dengan tatapan memohon.

"Kezia bisakah kau membaca pikirannya?" Tanya Arjuna sambil menyerahkan sepotong baju bayi kepada Kezia.

"Kapan Papa mendapatkan baju itu?" Tanya Ara penasaran dengan baju yang bayi itu.

"Regan sepertinya sudah tahu jika waktunya telah dekat, dia ingin aku melindungi anaknya!" Ucap Arjuna sendu.

"Papa jangan khawatir Bima dan Kezia bisa menjaga diri kami!" Ucap Bima menjawab kekhawatiran Arjuna.

"Tarisa masih berada di rumah itu pa!" Ucap Kezia sambil memejamkan matanya.

Arjuna mengajak keluarganya keruang bawah tanah yang paling tersembunyi. "Bima Papa harap kau dan Kezia bisa membawanya pulang!" Ucap Arjuna.

Kezia menganggukkan kepalanya dan ia segera pergi mengikuti Bima yang membawa beberapa alat ciptaan Arjuna. Mereka membawa mobil yang sekilas hanya mobil sedan biasa tapi mobil itu sebenarnya sangat canggih karena bisa mengemudi sendiri dan anti peluru. Kenalpot dibelakangnya sebenarnya merupakan senjata api. Mobil

itu keluar dari ruang bawah tanah bersama Kezia dan juga Bima didalamnya.
"Kak, aku seperti super hero hehehe..." kekeh Kezia.
"Kau tidak bisa apa-apa jadi diamlah!" Kesal Bima melihat adik perempuannya sepertinya sangat senang dengan misi yang akan mereka hadapi saat ini.

Mereka akhirnya sampai kediaman Regano Fares. Mereka memasuki \perkarangan rumah omnya itu. Bima segera menghidupkan laptop pemberian Papanya. Ia segera membuka dan terkejut melihat sosok Kenzi yang tiba-tiba nongol di layar laptop.

"Halo...gue pembantu lo dalam misi ini!" Kesal Kenzi memutar kedua bola matanya.

Tak lama kemudian sosok Bram cengengesan berada disampingnya "Halo tampan butuh bantuan?" goda Bram.

"Kenapa lo ada disini juga?" Kesal Bima. Ia tidak menduga Papanya akan melibatkan kedua sepupunya itu.

"Gue pengganti bokap yang sudah uzur...hehehe!" Kekeh Bram menjadi generasi Dewa.

“Muncrat Bram...” teriak Bima . Kezia terkekeh melihat kejahilan Bram.

“Lacak siapa aja yang masih berada didalam!” ucap Bima meminta Kezia segera melakukan tugasnya.

Kezia memejamkan matanya. "Kak masih ada lima orang yang mencari Tarisa dan salah satunya..."

"Siapa...?" Tanya Bima.

"Ica teman sekolahmu yang mengadukkanmu karena kau menjahilinya!" Ucap Kezia.

Kilas balik pertemuan Bima dan Ica pun hadir dipikiran Kezia. "Dia...ada hubunganya dengan keluarga kita..aku tak tau pastinya!" jelas Kezia.

"Yang penting kita harus bisa menyelamatkan Tarisa, hanya satu jam dia bisa menggunakan kekuatannya untuk bersembunyi" Ucap Bima.

“Kau cari Tarisa dan aku yang akan mengalihkan perhatian mereka!” ucap Bram.

"Deon bagaimana?" Tanya Kezia karena ia tidak bisa mendengar suara anak laki-laki disekitar sini.

"Mereka telah membawanya dan kita tidak bisa berbuat apa-apa!" Ucap Bima kesal.

Kenzi kembali muncul di layar laptop "Ada enam cctv yang sudah aku kuasai, dan Tarisa telah terlihat dia bersembunyi didalam ruang bawah tanah!" jelas Kenzi.

"Dia aman sekarang! Kalian tinggal menghabisi mereka!" Ucap kenzi.

Bima menatap adiknya yang tangannya mulai terasa dingin. "Kau bersembunyi di dalam mobil. Kakak berjanji akan melindungimu dan jangan keluar dari mobil apapun yang terjadi mengerti!" Ucap Bima. Kezia menganggukkan kepalanya untuk menenangkan Bima. Ia berjanji jika sesuatu terjadi pada Bima dan Bram didalam sana ia akan keluar dari mobil dan membantu Kakaknya itu.

Bram dan Bima memasuki rumah dan menemukan tiga pria yang tersenyum meremehkan keduanya. "Bram ini bukan pertandingan takewondo kau tahu" Ucap Bima menempelkan punggungya dan punggung Bram, mereka saat ini saling membelakangi.

"Ini akan lebih seru dari permainan games!" Ucap Bram.
"Dasar tua lo!" Kesal Bima.
"Gini-gini gue calon Dokter tahu!" Bram menendang bokong Bima.

Dalam sekejap Bima melakukan gerakan cepat yang membuat Bram ternganga dan heran. Belum sempat Bram memukul lawan dihadapannya tapi semua lawannya sudah terjatuh dengan kondisi mengenaskan.

"Ternyata benar kata bokap gue lo benar-benar anak setan Bima!" ucap Bram memegang degub jantungnya dan menggelengkan kepalanya karena takjub.

Ica tertawa melihat Bram dan Bima. "Haahahaha apa kabar sepupukku Bima? Ternyata kau mewarisi kekuatan ayahmu!"

"Darahmu bisa membuat kita menguasai dunia!" Ucap Icha.

"Diam kau zombi menjijikan, Setiap tiga jam kau membutuhkan darah agar kau tidak berubah menjadi zombi menjijikan. Sudah kuduga kau virus gagal!" Ucap Bima.

"Brengsek kau Bima....serahkan anak permpuan itu!" Ucap Icha.

Bima menatap Icha tajam "lawan aku dan kau bisa mengambil Tarisa dari keluargaku!" ucap Bima. Icha melangkahkan kakinya dengan cepat bersama lelaki yang dari tadi menatap tajam mereka.

Kezia di dalam mobil dikepung beberapa jubah hitam. Ia segera mempergunakan pikiranya untuk mengendalikan mereka namun gagal. Kezia segera membuka kaca matanya dan menatap beberapa dari mereka dan tiba-tiba

wajah mereka memucat saat mata tajam Kezia menatapnya.

Arjuna datang bersama Ara. Ara segera menembak mereka semua. Kezia memandang takjub keahlian mamanya dalam menembak. Bima membiarkan Icha dan laki-laki itu kabur. Ia segera memasuki ruang bawah tanah dan melihat anak perempuan berumur lima tahun memanggilnya.

"Kak Bima Tarisa takut...kata Ayah Kaka dan Papa Juna akan datang menjemput Tari hiks...hiks..." tangis Tari pecah. Ia segera memeluk Bima dengan erat.

Bima segera menggendong sepupunya itu dan menepuk punggungnya dengan lembut. "Tenanglah Kakak akan selalu menjaga Tari!".

Bram tersenyum melihat keduanya. Bima dan Bram membawa Tari keluar. Ara melihat Bima sedang menggendong Tarisa, ia melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati mereka dan segera mengambil Tari dari gendongan Bima.

"Ayah udah nggak ada mereka membawa ayah dan Bang Deon!" lirih Tarisa.

“Tari jangan sedih ya nak, mulai sekarang Tari tinggal sama Mama, Papa, Kak Bima dan Mbak Zia” ucap Ara.

Arjuna menghembukan napasnya, ia bisa menduga jika mereka memanfaatkan darah yang ada ditubuh Regan. Walaupun Regan telah meminum larutan untuk mengancurkan genetikanya tetap saja mereka akan memanfaatkan tubuhnya.

Deo...anak itu mungkin akan dijadikan sebagai bahan percobaan mereka, karena Regan tidak mungkin mengangkat Deon sebagai anaknya tanpa sebab.

Suatu saat kita pasti bertemu Roberto, kau menyakiti keluargaku. Regan satu-satunya adik yang kumiliki. Kau melukai hati Tarisa kecil keponakanku. Kali ini aku akan segera menukan jaringan bisnis dan kalangan hitam yang kau kuasai.

“Kita pulang!” ucap Arjuna. Bima dan Kezia menganggukan kepalanya. Keduanya menatap Tarisa dengan tatapan sendu merasakan kesedihan Tarisa. Taria masih menangis didalam hatinya. Apa lagi ia melihat ibunya yang sudah tidak bernyawa tergeletak bersimbah darah.

“Kita akan segera memakamkan ibumu” ucap Arjuna.

“Ibu berkhianat, dia yang meminta orang-orang itu datang” ucap Tarisa.

“Ketamakan membuat orang jadi lupa diri” ucap Arjuna. Mereka segera masuk kedalam mobil. Kejadian ini menggemparkan warga sekitar. Bunyi ledakan terdengar cukup keras. Beberapa jam kemudia di media Tv rumah Regan yang terbakar menjadi pemberitaan utama. Menurut para wartawan kejadian pengeboman rumah seorang dosen bernama Rekas dilakuan oleh para teroris.

Bima

Namaku Sofia Dirgantara. Aku merupakan anak bungsu dari pasangan Dewa dan Famela. Sebenarnya aku bukan anak kandung mereka. Aku diadopsi sejak kecil oleh keluarga yang merupakan penyelamat hidupku. Ayah kandungku merupakan sahabat baik dari Popy Dewa. Ayahku seorang polisi dan ibuku seorang polwan. Aku tidak

tahu kenapa kedua orang tuaku bisa meninggal hingga membuatku menjadi yatim piatu.

Momy Lala dan Popy Dewa sangat menyayangiku. Mereka memberikan kasih sayang yang sama dengan anak kadungnya. Aku akan memperkenalkan kedua saudaraku. Kakak lelaki satu-satunya yang hobinya ngebanyol, pecicilan, sok cakep, sok hebat, lucu dan menyenangkan. Ia adalah Bramntyo alias bang Gaga. Dia sebenarnya kembar namun saat lahir kembaran Mas Bram meninggal. Yang kedua bernama Garcia Dirgantara. Dia sosok yang lemah lembut, santun dan penyayang. Dia sangat menyayangiku dan tidak pernah marah kepadaku walaupun terkadang aku mengerjainya.

Aku masih ingat tangisan Momy saat mengantarkanku ke Bandara. Aku pergi ke luar negeri untuk melanjutkan sekolah. Tapi alasanku sebenarnya karena aku tidak enak dengan Mas Bram dan Mbak Gege karena membagi kasih sayang kedua orang tuanya denganku yang bukan siapa-siapa. Di Amerika aku tinggal bersama Oma dan Opa yang merupakan orang tua dari Momy Lala.

Selama empat tahun aku disana dan aku diminta pulang oleh Momy dan Popy setiap liburan semester kuliahku. Aku

menghela napasku saat aku turun dari bandara. Aku melihat wajah tengil yang merentangkan tangannya, siapa lagi kalau bukan Mas Bram. Aku segera berlari menuju Mas Bram dan memeluknya.

"Ohhh...sayangku...kau tambah cupu saja" ucap Mas Bram melihat penampilanku. Emang ada yang salah dengan penampilanku? Aku memang sosok nerd, kaca mata besar dan gigi kawatku mungkin membuat mereka mengatakanku gadis jelek tapi aku tidak peduli karena penampilanku ini memang aku sengaja.

"Mas nggak rindu sama Fia?" Tanyaku manja. Kakakku yang satu ini sangat jahil tapi aku sangat menyayanginya. Kalau tidak ada Mas Bram suasana rumah tidak akan hebo dan hangat seperti biasa.

"Rindu dong Fi, apa lagi sama poni selamat datangmu hehehe..." ucapnya menyentil poniku. Sungguh aku kangen dengan segala kelucuan yang ditimbulkan kakak sulungku ini.

Aku mencium bau amis ditubuh Mas Bram" Mas kok amis sih?" Tanyaku menatapnya sinis yang saat ini tersenyum cengengesan.

"Belum sempat mandi tadi dari rumah sakit dan Mas baru keluar dari ruang operasi dan ingat kalau kamu belum dijemput hehehe..."

What??? Dasar Dokter edan...aku jadi nggak streril nih bau darah.

"Mas keteraluan kalau sibuk nggak usah jemput Fia" teriakku. Aku tidak akan memaksa keluargaku untuk menjemputku. Apa pagi pekerjaan mas Bram berkaitan dengan kemanusiaan.

"Kamu ini setiap satu semester baru pulang. Mas kangen sama gadis lucu kesayangan Mas ini" ucapnya mengelus kepalaku dengan lembut. Aku sangat beruntung memiliki keluarga seperti mereka. Mereka menyayangiku dengan tulus. Aku takut mengecewakan mereka karena apa yang aku lakukan selama ini pasti akan membuat mereka kecewa.

"Ayo pulang acara mau dimulai!" ucapnya mengggandeng tanganku dan menarikku agar aku segera mengikutinya.

"Acara apa Mas?" Aku menatapnya bingung.

"Nanti kamu juga tahu hehehe..." aku menatapnya dengan curiga.

"Mas mau nikah ya?" Tanyaku.
"Belumlah jodohnya aja nggak tahu dimana" ucapnya.

Jadi ini acara apaan sih, Mbak Gege juga nggak bilang apa-apa sama aku dia cuma bilang aku mesti pulang. Aku menatap Mas Bram yang sedang mengemudi dia begitu tampan dan mengagumkan. Aku yakin jika ada mas Bram pasti ada keceriaan dimana saja ia berada, termasuk dikeluargaku yang akan selalu bergembira melihat kebanyolan mas Bram yang selalu memonopoli Momy sehingga membuat popy marah.

Kami memasuki kediaman keluarga Dirgantara. Rumah ini merupakan rumah utama keluarga Dirgantara. Opa dan Oma Dirga tinggal disini. Walaupun sepuh tapi mereka pasangan yang sangat romantis. Mobil Mas Bram ikut berjejer rapi di halaman bersama dengan mobil mewah lainnya. Bisa aku tebak jika bukan hanya keluargaku saja yang ada disini. Pasti semua keluarga besar juga sedang berkumpul disini.

Aku turun dan melihat mbak Anita yang tersenyum lembut menyambutku. "Wah...Fia kangen" mbak Anita memelukku dengan erat. Anita Alexsander, dia sama sepertiku anak yang diangkat oleh keluarga baik hati yaitu

keluarga Alvaro Alexsander. Kami berdua sama-sama beruntung karena dirawat dan dibesarkan penuh kasih sayang tanpa dibedakan dengan anak kandung mereka sendiri.

"Aku juga Mbak" aku mengeratkan pelukan kami. kami bukan cucu kandung keluarga Dirgantara tapi kami hanyalah cucu angkat namun Opa Dirga dan Oma Rere sangat menayangi kami.

Aku melihat Mbak Putri yang tidak berubah dengan tindik ditelinga, bibir dan hidungnya membuatku ngeri. Ia memakai jeans robek dan baju kaos bergambar tengkorak manusia.

"Ingat pulang kamu?" Tanyanya sambil membuang kotoran dihidungnya membuatku jijik.

Jorok!!!! Dasar mbak Put menyebalkan... "Nggak peluk gue?" Tanyanya membuatku mual.

Aku menggelengkan kepalaku "Nggak...Mbak jorok pasti belum mandi atau baru pulang nyambung ayam" ucapku menjauhkan tubuhku dari Mbak Putri.

"Hehehe pintar juga lo nebaknya" ucapnya terkekeh. Si Putri Alca Alexsander dengan segala tingkah nakalnya yang

terkadang membuat keluarga besar kami gempar akibat ulahnya.

Aku melihat sepupuku yang lain mereka mendekatiku satu per satu termasuk Mbak Gege yang memelukku dengan erat. "Selamat ya dek...mulai sekarang kamu akan menjadi bagian keluarga Dirgantara dan semesta selamanya" ucapnya.

Maksudnya apa sih? Aku bingung? Aku menatap Kezia yang mencium pipiku. "Ayo masuk kakak ipar" ucapnya.

What? Kakak ipar? Apa-apan ini. Kalu gue kKak ipar...
"Apa? Kakak ipar? tunggu-tunggu ini maksudnya apa sih?" Aku menatap mereka dengan tatapan bingung.

Mereka semua tersenyum melihatku dan aku melihat Oma dan Opa mendekatiku. "Fia sayang Oma kangen" ucap Oma Rere tersenyum lembut padaku.
"Oma....aku juga" aku memeluk Oma dengan erat.
"Ayo kamu duduk dulu dan Anita panggil semua keluarga kita karena Fia sudah disini!" ucap Oma.

Aku melihat Momy menangis dipelukan popy dan Mama Carra mendekatiku. Mama Carra mengelus rambutku. Semua keluarga duduk bersama mengelilingiku. Aku bingung sebenarnya apa yang terjadi. Kakak ipar?

Aku...jangan-jangan aku dan Bima? Tidak-tidak aku mohon jangan.

"Bima kemari nak...mana cincinnya?" panggil Mama Carra.

Bima menatapku dengan wajah malasnya ia duduk disampingku. Opa Dirga menatap kami berdua dengan senyuman penuh arti ."Fia...Opa sayang sama kamu seperti cucu Opa sendiri. Opa ingin kamu benar-benar jadi bagian keluarga kita. Opa ingin kamu bertunangan dengan Bima sekarang!"

Aku rasanya ingin menangis. Bagaimana bisa aku hidup dengan lelaki yang selalu menatapku dengan tatapan menjijikkan. "Hmm Opa tapi aku..".

Aku harus menolaknya. Walaupun aku jelek dan hanya angkat tapi aku punya harga diri. Aku tidak ingin menikah dengan orang yang tidak mencintaiku apalagi dia membenciku. Hidupku mungkin akan sengsara jika aku harus menikah dengan Bima.

"Fia...Bima adalah calon suami terbaik untuk kamu. Kamu tahu kenapa Opa tidak menjodohkanmu dengan Revan, Dava, Davi, Kenzo, Kenzi karena mereka tidak seistimewa Bima" jelas Opa.

"Maksud Opa?" Aku bingung dengan penjelasan Opa, kenapa harus Bima.

"Secara umur kamu jauh lebih muda dari Bima. Jika Bima Opa jodohkan dengan Anita maka ada orang yang bakal mengamuk dan mengancurkan semuanya sebelum mereka menikah" ucap Opa menatap Kak Revan yang menatapnya dingin.

"Bima membutuhkan seorang pendamping yang mengetahui rahasia aneh yang dimilikinya. Kamu tahu Bima memiliki kekuatan istimewa?" Tanya Opa dan aku menganggukkan kepalaku. Bukan rahasia lagi dalam keluarga kami dengan sosok Bima yang aneh dari yang lain. Bahkan Kezia pun juga memiliki kekuatan aneh.

"Jika kemampuan Bima diketahui orang luar maka akan terjadi kekacauan" ucap Opa Dirga.

Aku menatap Bima dengan ngeri lihatlah warna matanya yang sekarang berubah merah membuatku takut. "Tapi alasan utama kami adalah karena dirimu. Dengan menjadi istri Bima kau akan benar-benar menjadi cucuku" ucap Opa dengan tatapan penuh harap agar aku menerima keputusannya.

Aku menelan ludahku karena gugup. Tenggorakanku tiba-tiba kering namun aku berusaha mentralkan suaraku yang mendadak hilang. "Bima masukkan cincin itu ketangan Fia!" ucap Opa dan Bima memasukkan cincin itu ke jari manisku.

Aku melihat tiga kertas yang ada dihadapanku " tanda tangani kertas itu" ucap Opa

Aku membaca surat-surat itu dan aku menatap mereka tidak percaya. Itu surat nikah. Gila ini tunangan apa pernikahan.

"Secara surat menyurat kalian akan menjadi suami istri nanti setelah Fia menyelesaikan kuliahnya kalian akan dinikahkan" ucap Opa.

Aku tidak mengerti semua ini. "Ini surat perjanjian bahwa kita akan segera menikah nanti dan tidak boleh ada yang melanggar. Kita tunangan sekarang dan bukan menikah!" Jelas Bima.

Aku dan Bima mau tidak mau menandatangi surat-surat itu dan perjanjian itu membuatku ngeri. Apa lagi jika kami melanggar maka salah satu dari kami akan dicoret dalam daftar keluarga oleh Opa dan artinya kami tidak boleh bertemu semua keluarga kecuali jika aku bisa menemukan

laki-laki yang melebihi dari Bima secara fisik, sifat dan materi maka aku dizinkan untuk membatalkan perjanjian dan pertunangan ini.

Bima membisikkan sesuatu ditelingaku "Carilah lelaki yang melebihi dari aku jika kau tidak mau menikah denganku" ucapnya menatapku sinis dengan senyum yang membuatku ingin sekali mencakar wajah tampannya itu. Arghhhhhh gila...

"Tapi aku tetap bisa memiliki pacar tentu saja, aku tidak ingin hidup dengan wanita cupu seumur hidupku" bisiknya lagi membuat duniaku seakan-akan runtuh.

Akan kupastikan bukan hidupku saja yang akan kacau tapi hidupnya juga. Aku akan mencari laki-laki baik melebihi dari dia. Dilubang semut pun akan tetap aku cari...jangan panggil aku Fia jika aku akan pasrah menderita hidup dengan pria sombong seperti Bima.

***

Cuap-cuap penulis

Hai semuanya...jumpa lagi sama novel Puputhamzah yang judulnya War and love. Ceritanya mengenai kisah perjalanan cinta Arjuna dan Carra. Terimaksih kepada seluruh pembaca seluruh karya-karyaku. Berikut ini karya-karyaku yang bisa menjadi kalian koleksi.

- CIA
- Mengejar cinta Dewa.
- Cinta Sesil.
- Si Dingin suamiku.
- Rantai Cinta.
- Musuhku Ayah dari anakku.

- Ketika Mita jatuh Hati.
- Pelit vs Mata duitan.
- Dijebak Hansip.
- Penakluk hati.
- Virus Cinta.
- War and love.
- Dibalik senyummu.
- Jodoh Reladigta

Hubungi IG: Puputhamzah24 untuk mengetahui info buku-buku yang bisa kalian order. Tanpa kalian para pembaca, semangat menulisku tidak akan menggebu seperti saat ini. Terima kasih semuanya.

Salam,

Puputhamzah